

TANYA JAWAB AGAMA HINDU



**Drs Nengah Maharta, M.Si
Ni Wayan Seruni. AP, BBA., S.Ag, M.Si**

**Editor:
I Nyoman Santiawan, S.Pd., M.B.A**

**Di Terbitkan Oleh:
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
2025**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Om Awighnam Astu, Om Svastyastu,

Atas Asung Kherta Wara Nugraha Brahman/Hyang Widhi, akhirnya penulisan buku yang berjudul: **“108 Tanya Jawab Agama Hindu”** dapat diselesaikan. Buku ini memuat soal-soal yang jawabannya sudah disederhanakan, agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam membuat buku ini, pebulis menggunakan berbagai sumber bacaan , baik Kita Suci Veda, susastra agama, majalah, tulisan-tulisan yang dimuat pada media cetak, dan pengalaman penulis dapatkan selama menekuni Agama Hindu.

Untuk penerbit perdana ini, penulis baru dapat menuliskan jumlah soal tanya jawab sebanyak 108 soal. Diharapkan dalam penerbitan berikutnya dapat menjadi lebih baik lagi.

Mudah-mudahan buku Tanya Jawab Agama Hindu ini ada manfaatnya bagi pembaca, agar pemahaman mengenai Agama Hindu dapat menjadi lebih baik.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

B.Lampung, 15 Desember 2025
Ksamaswamam,

Nengah Maharta
Ni Wayan Seruni

SAMBUTAN

KETUA STAH LAMPUNG

Om Swastyastu,

Ketua STAH Lampung sangat mengapresiasi upaya penulis dalam membuat buku yang berjudul "108 Tanya Jawab Agama Hindu", sehingga atas upayanya telah menyelesaikan buku ini. Buku dengan judul "108 Tanya Jawab Agama Hindu " ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan cara menjalankan kehidupan beragama sehari-hari kepada sedharma.

Penyusunan buku ini dikumpulkan dari berbagai sumber materi kitab suci dan berbagai pustaka. Agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda dan kesusastaan Weda dengan jelas mengajarkan nilai-nilai Hindu dan mampu menjawab pertanyaan dari sedharma untuk mempersiapkan hidup ini.

Mewujudkan buku dengan judul "108 Tanya Jawab Agama Hindu " membutuhkan pengorbanan yang tidak ternilai. Oleh karena itu, pimpinan di STAH Lampung, menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada penulis dan pihak-pihak terkait yang telah banyak berkontribusi. Segala jerih payah dan pengorbanan penulis merupakan pengorbanan (*yadnya*), semoga atas segala pengorbanannya mendapat pahala yang setimpal dari Hyang Widhi.

Om, Śāntih, Śāntih, Śāntih Om

B.Lampung, 15 Desember 2025
Ketua STAH Lampung,



Suyono, S.Ag.,M.Si
NIDN.2406118201

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN KETUA STAH LAMPUNG.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi

TANYA JAWAB AGAMA HINDU	1
1. Apa agama dan dharma itu?	1
2. Apa Panca Sradha itu?	3
3. Mengapa Hyang Widhi menurunkan agama?	8
4. Sejak kapan agama Hindu itu ada?.....	9
5. Mengapa kita beragama Hindu?	9
6. Menurut Anda, apakah agama Hindu terbaik?	10
7. Apa keistimewaan agama Hindu?.....	11
8. Apa prinsip penting dalam bergama Hindu?.....	12
9. Mengapa agama Hindu selalu ada pada setiap zaman?	13
10. Bagaimana penjelasan mengenai zaman Hindu?	13
11. Apa kitab suci agama Hindu?.	15
12. Apakah semua agama itu sama?	19
13. Apakah benar agama Hindu menyembah banyak Tuhan?.....	21
14. Kalau ada orang beragama lain mengatakan bahwa orang Hindu menyembah patung, apa Anda marah?.	22
15. Apakah dalam agama Hindu ada sekte?	23
16. Apakah catur wangsa itu ada dalam Weda?	24

17. Apa gadis yang dikawini oleh orang bertriwangsa, dibenarkan mengganti nama? Apa dosanya, jika tidak sembahyang lagi di Sanggah kelahirannya?.....	26
18. Apa Hyang Widhi, Dewa, Dewata, Bhatara, dan Leluhur itu?.....	27
19. Apa Panca Dewata, Asta Dewata, dan Dewata Nawa Sanga itu?	29
20. Apa Siwatma, Sadasiwa, dan Paramasiwa itu?.....	30
21. Apakah Politheisme, Monotheisme, dan Pantheisme itu?	34
22. Bagaimakah perkembangan ketuhanan itu bisa terjadi?	35
23. Apa keutamaan memuja tiga Dewa Utama (Tri Murti) dan Saktinya?	36
24. Bagaimana cara mendekatkan diri kepada Hyang Widhi dan Dewa-Dewi?.....	38
25. Pada Kali-Yuga, jalan manakah yang paling baik, apakah Jnana-Kanda atau Karma-Kanda? atau kedua-duanya?.....	40
26. Mengapa kita sembahyang ke pura?.....	41
27. Apa dibenarkan melakukan bhakti hanya menggunakan mantra/doa saja, tanpa sarana?.....	42
28. Apa Sadhana Weda itu?	42
29. Apa japa itu?.....	44
30. Kitab suci manakah yang memuat tentang manfaat japa?.....	46
31. Apa tapa, brata, yoga, dan samadhi itu?.....	46
32. Bagaimana caranya untuk mencapai kebenaran tertinggi?	47
33. Apa manfaat bergita itu?	48

34. Mantra permohonan apa saja yang perlu dipanjatkan setiap memuja?	51
35. Menurut Weda ada berapa sikap sembahyang?	52
36. Apa doa mau berangkat dan pulang dari berpergian?	53
37. Seperti apa hubungan antara Atman, Budhi, Pikiran, dan Indria itu?	55
38. Bagaimana cara menyucikan Atman, Budhi, dan Pikiran?.....	56
39. Apa Ruh, Jiwa, dan Atman itu?.	57
40. Apa yang perlu dipersiapkan agar terlahir menjadi manusia sempurna?.....	60
41. Seperti apa proses kelahiran manusia dan keterlibatan para Dewa?.....	64
42. Bibit unggul apa yang diturunkan orang tua ke anaknya?.	66
43. Bagaimana caranya agar mendapat keturunan yang suputra?.	71
44. Apa parameter mencari calon Suami/Istri?.	74
45. Cara pawiwahan seperti apa dibenarkan menurut agama Hindu?.....	81
46. Bagaimana ciri-ciri dan keutamaan anak suputra?... ..	81
47. Bagaimana cara mendidik anak, agar menjadi anak suputra?.	82
48. Apa kewajiban pokok seorang ayah terhadap anaknya?	84
49. Apa kewajiban suami kepada istrinya dan kewajiban istri kepada suaminya?.	85
50. Apa kewajiban istri dalam keluarga?.....	88
51. Apa kewajiban anak terhadap orang tuanya?	89
52. Apa kelebihan seorang perempuan/ibu menurut agama Hindu?.....	91

53. Mengapa orang tua perlu menaruh kitab suci di kamar anak-cucunya?.....	94
54. Kitab suci Weda mana yang mengatur pembagian dana punia?	95
55. Apa lima hal penting dalam hidup ini harus dijaga?..	98
56. Apa Tri Kaya Parisudha itu?.....	99
57. Perbuatan yang bagaimanakah termasuk berzina?...	99
58. Apa hubungan Catur Asrama, Catur Purusa Artha, dan Catur Marga itu?	101
59. Apa saja sebelas pintu sumber rezeki itu?.....	104
60. Apa keluarga Sukhinah itu?	106
61. Mengapa perlu menjaga kerukunan keluarga?.....	109
62. Bagaimana efek karma terhadap kelahiran?	112
63. Apa yang menyebabkan seseorang sakit?.....	115
64. Perkara apa saja menimbulkan perselisihan hukum?.....	117
65. Bagaimana cara merenungi pada zaman kali yuga? ...	117
66. Apa penyebab cuntake (sebel) itu?.....	121
67. Kemungkinan apa yang terjadi, jika umat Hindu kawin dengan umat lain?.....	123
68. Mengapa doa/mantra Hindu sangat penting diberikan kepada anak usia dini?.....	124
69. Apa doa keturunannya dapat mengangkat kesucian Leluhurnya?.....	126
70. Apa hukuman orang Hindu pindah agama?	127
71. Mengapa dalam agama Hindu bahwa jodoh, rejeki, dan mati bukan takdir?.....	130
72. Bagaimana tahapan melakukan yoga?.....	132
73. Apa fungsi 7 cakra utama dan bagaimana cara membangkitkannya?	150
74. Apa manfaat kita melakukan yoga?.....	154

75.	Apakah Anda sudah mengenali badanmu sendiri?	157
76.	Apa ajaran susila itu?.....	161
77.	Apakah yang menjadi penyebab mudarnya peradaban Hindu?.....	163
78.	Apakah ada landasan Sastra Hindu mengenai hari baik atau buruk?.....	166
79.	Apakah setiap beryadnya supaya didasari oleh Tri marga dan Panca Maha Yadnya?.....	169
80.	Apakah Panca Danam Yadnya utama dalam Kali Yuga?.....	173
81.	Apakah Tantra, Yantra, dan Mantra itu?	176
82.	Apakah syarat yang mesti dipenuhi setiap melakukan yadnya?	181
83.	Sebutkan unsur dan jenis banten?.....	184
84.	Apakah manfaat membanten?	186
85.	Apakah setiap membanten perlu ada Yantra, Mantra, dan Tantra?.....	188
86.	Mengapa dalam banten daksina menggunakan buah kelapa?.....	189
87.	Apakah makna api dalam upacara atau sembahyang?.....	190
88.	Apakah filosofi kuwangen?	190
89.	Apakah filosofi penjor itu? Apakah bantennya?	191
90.	Apakah makna mesaiban (yajnya sesa) itu?	192
91.	Apakah unsur segehan, tempat mesegeh, dan cara menyuguhkannya?.....	193
92.	Apakah filosofi dan tata cara pemujaan hari suci Purnama dan Tilem?.....	196
93.	Seperti apa tata cara pemujaan sehari – hari?	218
94.	Bangunan penting apa mesti ada di rumah?.....	230
95.	Apakah setiap Pura yang dibangun harus memenuhi Tri Loka?.....	234

96. Apa filosofi Padmasana dan Padmasari itu?.....	235
97. Apakah bersembahyang di pura akan mendapatkan pencerahan yang lebih baik?.....	240
98. Apakah maksudnya ada purwadaksina saat upacara tertentu? Kemana putarannya?.....	241
99. Apakah boleh sembahyang di Pura Dadia atau di Merajan Kawitan orang lain?.....	242
100. Apa tujuan upacara ngaben, ngeroras, dan meajar-ajar itu?.....	243
101. Atman yang bagaimanakah dapat menuju Alam Surga dan Alam Neraka?.....	246
102. Kemana Atman pergi setelah mati?.....	247
103. Seperti apa perjalanan Atman setelah mati?.....	248
104. Seperti apa Atman di alam kematian?.....	251
105. Ada berapa kemungkinan jalur Atman di alam kematian?.....	252
106. Ada berapa tingkatan Suargan dan bagaimana cara mencapainya?.....	254
107. Apa beda agama Hindu dengan agama lain saat menghadapi kematian?.....	255
108. Seperti apa terjadinya kiamat (pralaya)?.....	256
DAFTAR PUSTAKA.....	259
BIOGRAFI PENULIS.....	261

TANYA JAWAB AGAMA HINDU

1. Apa Agama dan Dharma itu?

Jawab:

1). Agama

Jawab : Dalam "*Atharva Veda*, XII. 1.1" tersurat: Satyam brhad rtam ugram diksa tapo brhma yajnah prthiwim dharayanti, Sa no bhutasya bhawyasya patnyurum lokam prthiwin nah krnotu.

Artinya : Agama adalah:

1. *Satya* adalah kebenaran yang abadi.
2. *Rta* adalah hukum yang mengatur hidup manusia yang bersumber dari Veda.
3. *Diksa* yaitu penyucian diri.
4. *Tapa* yaitu pengendalian diri.
5. *Brahma* yaitu mantra atau doa.
6. *Yadnya* yaitu persembahan suci dengan tulus-ikhlas.

2). Dharma

Dharma berasal dari kata "*dhr*" yang artinya "menyangga". Alam semesta berserta isinya, menjadi teratur karena ada yang menyangga yaitu hukum-hukum Tuhan.

Dalam kaitan kehidupan manusia, Dharma mempunyai arti "kebajikan" dan "kebenaran" Dalam kitab "*Wrhaspati Tattwa*, hal 21 No.25" tertulis bahwa Dharma dapat dibagi menjadi 6 (enam) bagian, yaitu:

1. *Sila* : ajaran etika atau kebajikan.
2. *Yadnya* : persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas.
3. *Tapa* : pengekangan (pengendalian) diri.
4. *Dana-punia* : pemberian atau sumbangan yang dilakukan dengan tulus ikhlas, tanpa ada pamrihnya.
5. *Yoga* : menghubungkan diri dengan Brahman, agar dapat menyatukan Atman dengan Paratman (Brahman).
6. *Dharma Yatra* : perjalanan suci ke tempat- tempat suci (pura) dan tempat bersejarah Hindu untuk melakukan sembahyang dan meditasi.

Para Maharsi menentukan ada 4 (empat) macam Dharma yaitu:

- a. *Sanatana Dharma* yaitu Dharma yang universal, berlaku umum untuk siapa saja.
- b. *Sadharana Dharma* yaitu Dharma istimewa.
Contoh : Dewi Drupadi yang mempunyai 5 (lima) suami, secara umum seorang istri harus setia kepada seorang suami, tetapi Drupadi mampu melakukan hal itu, karena dia mempunyai kekuatan yoga yang tinggi.
- c. *Wisesa Dharma* yaitu Dharma khusus, berlaku untuk orang-orang tertentu.

Contoh : *Dharma* yang dilakukan oleh seorang ayah dalam keluarga adalah *adharma* bagi seorang *Brahmana* (*Sulinggih*), karena tidak boleh berhubungan dengan istrinya lagi.

- d. *Apad Dharma* yaitu *Dharma* yang darurat.

Contoh : Membunuh ular pada saat ular itu akan menggigit kita, adalah *Dharma*. Sebab kalau tidak dibunuh kita akan mati.

2. Apa itu *Panca Sradha*?

Jawab:

Panca Sradha terdiri dari dua suku kata, *Panca* artinya lima dan *sradha* artinya kepercayaan atau keyakinan. Jadi *Panca Sradha* artinya lima kepercayaan/ keyakinan yang melandasi umat Hindu dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Dalam *Yajur Weda* XIX.30 disebutkan:

“*Cradhaya satyam apnopi, craddam satye prajapatih*”.

Artinya: Dengan *sradha* orang akan mencapai Tuhan, Beliau menetapkan dari *sradha* menuju *satya*.

Adapun bagian-bagian dari *Panca Sradha*:

- 1). Meyakini Hyang Widhi/*Brahman*

Keyakinan umat Hindu terhadap Tuhan bahwa Tuhan itu satu/ tidak ada duanya hal ini tercatat dalam (*Upanisad* IV 2.1).

Ekam sat wiprah bahuda wadanti, agnim yaman matarismanam.

Artinya: Tuhan hanya satu tidak ada duanya, Di dalam agama Hindu, nama Tuhan sering disebut Hyang Widhi, *Brahman*, *Narayana*/*Sri Wisnu*, dan *Paramasiwa*.

Tuhan adalah pencipta, pemelihara, pralina seluroh jagat raya ini. Dalam melaksanakan tugas itulah Tuhan bermanifestasi Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Dewa Brahma bertugas untuk menciptakan, Dewa Wisnu bertugas sebagai pemelihara dan Dewa Siwa bertugas sebagai mempralina segala hal yang telah usang.

2). Meyakini adanya Atman

Tubuh manusia dihidupi oleh Atman, tubuh binatang dihidupi oleh Janggama, dan tumbuhan dihidupi oleh Stawara.

Brahman ada karena adanya Paramaatman. Atman yang menempati diri manusia sesungguhnya adalah percikan dari Paramaatman. Jadi, nyawanya manusia/Bhuana Alit adalah atman dan nyawnya Brahman / Bhuana Agung adalah Paratama. Hal ini tercantum dalam Upanisad:

“Atman Brahman Aikyam”

Artinya: Brahman dan Atman adalah satu.

Dalam Kitab Suci Bhagawa Gita, sifat-sifat Atman disebutkan:

1. Tidak terlukai oleh senjata (Achedya)
2. Tidak terbakar oleh api (Adahya)
3. Tidak terkeringkan oleh angin (Akledya)
4. Tidak terbasah oleh air (Acesyah)
5. Kekal abadi (Nitya)
6. Berada dimana-mana (Sarwagatah)
7. Tidak berpindah-pindah (Stanu)
8. Tidak bergerak (Acalya)
9. Selalu sama (Sanatana)

10. Tidak terlahirkan (Awyakta)
11. Tidak terpikirkan (Acintya)
12. Tidak berubah (Awikara)

3) Meyakini adanya hukum Karma Phala

Kita sebagai umat Hindu harus yakin sekali dengan adanya hukum Karma Phala artinya percaya dengan adanya hasil perbuatan yang telah dilakukan ataupun yang akan dilakukan. Yaitu meyakini hukum sebab akibat yang artinya apa yang perbuat, itulah hasil yang kita dapat. Inilah hukum universal yang dipercaya oleh umat Hindu.

Karma Phala dibagi menjadi tiga yaitu:

(1) Sancita Karma Phala

Adalah hasil perbuatan kita di kehidupan terdahulu dinikmati di kehidupan sekarang

(2) Prarabda Karma Phala

Adalah perbuatan di kehidupan sekarang, dinikmati hasilnya di kehidupan sekarang juga.

(3) Kriyamana Karma Phala

Adalah perbuatan yang dilakukan sekarang, hasilnya dinikmati oleh anak cucu.

4) Meyakini Punarbawa/Reinkarnasi

Punarbawa adalah kelahiran kembali, Punarbawa terjadi dikarenakan Atman belum bisa menyatu dengan Brahman, sebab Atman masih terikat dengan sifat-sifat duniawi.

Orang yang mengalami punarbawa itu, bisa lahir menjadi manusia dan bisa juga lahir menjadi binatang tergantung dari karma yang dilakukan semasa hidup.

Beberapa kemungkinan kelahiran (reinkarnasi):

- (1). Orang yang membunuh makhluk berjiwa, bengis, kejam, diperbudak oleh nafsu kebencian, tidak mempunyai welas asih dan kasih sayang, setelah mati ia akan jatuh dalam keadaan kehidupan yang lebih rendah, penuh kesedihan, dan menderita. Kalau ia lahir kembali menjadi manusia, maka umurnya pendek.
- (2). Orang yang suka menyakiti dan menyiksa makhluk lain, maka ia akan jatuh ke dalam kehidupan yang lebih rendah, kalau ia lahir lagi, maka akan lahir yang selalu sakit-sakitan.
- (3). Orang yang pemaarah, lekas panas hati, lekas benci, dan curiga, maka ia akan lahir menjadi manusia dengan wajah yang seram dan jelek.
- (4). Orang yang tidak pernah berdana, tidak pernah menolong orang lain dalam kesulitan, maka kalau ia lahir lagi menjadi manusia, maka kesehatan selalu tidak baik.
- (5). Orang yang iri hati, penuh cemburu, dan penuh kebencian, maka kalau lahir menjadi manusia tidak mempunyai wibawa dan pengaruh.
- (6). Orang yang tinggi hati, sombong, tidak hormat kepada orang yang patut dihormati, maka kalau lahir menjadi manusia yang hina.

- (7). Orang yang tidak mau belajar agama sama sekali, tidak pernah menanyakan tentang dharma/agama kepada orang yang bijaksana, maka ia akan lahir menjadi manusia yang bodoh, dan tidak mempunyai kecerdasan.
- (8). Orang yang pemarah, panas hati, tetapi ia suka berdana, suka menolong orang, memberi makan, minuman, pakaian, tidak iri dan benci, maka ia akan lahir menjadi manusia dengan wajah jelek, tetapi ia kaya, mempunyai kekuatan besar, dan mempunyai pengaruh.
- (9). Orang tidak pemarah, cinta kasih, suka berdana, pemurah, suka menolong, memberi makanan, minuman, pakaian, dan tidak iri hati, maka ia lahir yang cantik, sedap dipandang, menawan, simpatik, sopan santun, memiliki keindahan, mempunyai kekayaan besar, hartawan, dan berpengaruh.
- (10). Pembunuh seorang Brahmana menjadi bintang (anjing, babi, lembu, kambing, kijang, burung).
- (11). Seorang Brahmana yang minum minuman keras (sura) akan menjelma menjadi insek, burung, dan binatang buas.
- (12). Orang yang suka menimbulkan kesusahan, akan lahir menjadi binatang carnivora.
- (13). Orang yang suka mencuri akan lahir menjadi binatang.

Demikian antara lain beberapa contoh kelahiran yang diakibatkan oleh perbuatan/karma.

- 5) Meyakini adanya moksa (kebebasan) Moksa merupakan tujuan tertinggi sekaligus tujuan terakhir dalam agama Hindu. Sebagaimana disebutkan tujuan Agama Hindu adalah “Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma”.

Tingkatan-tingkatan moksa adalah:

- (1). Samipya: Kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang di masa hidupnya di duniawi (Jiwa Mukti)
- (2). Surupya: Kebebasan yang didapat karena kelahirannya, contohnya Awatara (Jiwa Mukti)
- (3). Salokya: Kebebasan yang dicapai oleh Atman karena Atman telah mencapai kesadaran tertinggi (Wideha Mukti)
- (4). Sayujya: Tingkat kebebasan tertinggi dimana Atman telah dapat bersatu dengan Brahman (Purna Mukti)

Jenis-jenis moksa adalah:

- (1). Moksa: Meninggalkan mayat tidak tahu ajal kematian
- (2). Adi Moksa: Meninggalkan mayat dan tahu waktu kematian
- (3). Parama Moksa: Tanpa meninggalkan mayat (tanpa bekas)

3. Mengapa Brahman (Hyang Widhi) Menurunkan Agama?

Jawab:

Agama diturunkan untuk dijadikan tuntunan hidup yang benar, baik di alam ini (di dunia ini) maupun dijadikan tuntunan untuk mempersiapkan diri agar setelah

meninggalkan dunia, atman (roh) dapat mencapai alam moksa (alam Brahman = alam Hyang Widhi). Dalam perjalanannya, atman harus melalui alam pitra-loka (alam leluhur) dan alam surga-loka (alam para Dewa) terlebih dahulu, baru ke alam moksa (bila atman memungkinkan mencapainya).

4. Sejak kapan agama Hindu itu ada?

Jawab:

Agama Hindu ada dalam sepanjang zaman (*yuga*). Mulai dari *Satya-Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara-Yuga* dan *Kali-Yuga* (zaman sekarang ini). Hanya saja, Agama Hindu puncak kejayaannya (keemasannya) terjadi pada zaman *Satya-Yuga*. Sedangkan agama-agama yang lain adanya sejak *Kali-Yuga* (zaman kekerasan). *Kali-Yuga* mulai terjadi sejak 18 Februari 3102 SM. Seperti Agama Buddha keberadaannya sekitar abad VI SM, Agama Nasrani sekitar abad I M dan Agama Islam sekitar abad VII M (tepatnya 611 M). Sampai saat ini Agama Hindu sudah mengalami 10 *pralaya* (kiamat). Setiap terjadi *pralaya* kembali ke *Satya-Yuga* (zaman keemasan).

5. Mengapa kita beragama Hindu?

Jawab:

Kita memeluk Agama Hindu karena:

- 1) Ditakdirkan oleh Hyang Widhi (Brahman);
- 2) Dilahirkan oleh orang tua beragama Hindu
- 3) Kembali ke agama leluhur.

Sekarang banyak saudara-saudara kita suku Jawa akan kembali ke agama leluhurnya yaitu Agama Hindu. Sesuai dengan mitos, Prabu Raden Wijoyo terakhir bersama leluhur Majapahit meramalkan, bahwa Kerajaan Majapahit saat itu memang harus runtuh. Tetapi, setelah 500 tahun Kerajaan Mahapajit runtuh.

6. Menurut Anda, apakah agama Hindu terbaik?

Jawab:

Pemeluk agama Hindu tidak boleh mengatakan agamanya sebagai agama terbaik. Menyatakan Hindu sebagai agama terbaik terkesan sombong. Sebab agama Hindu melarang kesombongan. Kalau kita mengatakan agama Hindu yang terbaik, berarti kita mengatakan kita juga mengatakan agama lain tidak baik. Secara hukum karma kita akan mendapat perlakuan yang sama dari penganut agama lain. Terpenting yang harus kita lakukan adalah berlomba-lombalah menegakkan 5 (lima) pilar kebaikan agama Hindu yaitu Dharma (kebenaran), Satya (kejujuran), Prema (kasih sayang), ahimsa (tidak menyakiti) dan santi (damai). Sebagai ukuran agama yang baik, bisa dilihat dari tingkat kebaikan atau kejahatan pemeluknya. Bila pemeluknya banyak yang berbuat jahat, sehingga tidak memberikan kedamaian dan ketenteraman terhadap lingkungannya, maka kita perlu memperdayakan kebenaran agama tersebut.

7. Apakah keistimewaan agama Hindu?

Jawab:

Penganut agama dogma, terkait agamanya yang diyakini umumnya percaya begitu saja, walaupun tidak bisa dipahami dengan akal. Agama dogma memisahkan antara ibadat dengan perbuatan. Cukup dengan melakukan ibadat yang taat, mereka sudah merasa selamat (masuk surga). Ibadat dianggapnya sebagai imbangan dari perbuatannya. Dosa-dosa dalam kehidupan sehari-hari seolah-olah bisa ditebus dengan ibadat. Penganut agama dogma biasanya mengatakan:

"Masuklah agama saya,
pasti kamu masuk surga"

Penganut agama dogma biasanya berpendapat hanya agamanya sendiri yang benar, sedang agama orang lain salah. Penganut agama dogma cenderung mempunyai sifat fanatik secara berlebihan terhadap pemeluk agama lain.

Tetapi, bagaimana dengan Agama Hindu? Agama Hindu selalu menyatukan antara keyakinan (*sraddha*), ibadat (*bhakti*), dan perbuatan (*karma*). Ketiga-tiganya harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dijalani melalui *Tri Hita Karana* (yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya). Karena itu, penganut Agama Hindu sangat toleran, tidak pernah merasa lebih suci dari pemeluk agama lain, tidak pernah merasa paling benar sendiri, apalagi mengkafirkan pemeluk agama lain. Orang Hindu selalu mengatakan:

"Berbuat baiklah, pasti Anda selamat"

Guru suci **Sri Swami Sivananda** dari India mengatakan "keramahtamahan yang tulus dari penganut Hindu sangat terkenal di dunia", karena penganut Hindu tidak pernah mencela penganut agama lain. Penganut Hindu selalu menghormati dan menerima kebenaran dari manapun datangnya. Inilah beberapa keistimewaan Agama Hindu, sehingga Agama Hindu selalu ada sepanjang zaman (*yuga*).

8. Apa prinsip penting dalam beragama?

Jawab:

Ada 4 prinsip dalam beragama yang mesti kita taati:

1) Abiasa

Yaitu membiasakan diri mentaati isi Veda dan perintah Hyang Widhi.

2) Anava Sana

Yaitu dalam beragama kita tidak boleh ragu sedikitpun dan harus yakin seyakini-yakinnya.

3) Kalyan

Yaitu berusaha meningkatkan kesucian diri dan meningkatkan *sraddha*-*bhakti* dan *spritual*.

4) Kya

Yaitu memberikan pelayanan secara vertikal dan horizontal.

Vertikal ke atas: melayani Leluhur dan Dewa-Dewi dan Hyang Widhi. Vertikal ke bawah: menghargai makhluk alam bawah (*Para Bhuta*).

Horizontal: melayani sesama dan lingkungan alam

9. Mengapa agama Hindu selalu ada pada setiap zaman?

Jawab:

Sejak Agama Hindu mulai ada, sebenarnya ada juga beberapa agama lain yang menyertainya, seperti agama Yunani. Agama Yunani pernah mengalami puncak kejayaannya sampai beribu-ribu tahun, namun lambat laun mengalami kemunduran dan akhirnya punah. Bagaimana dengan Agama Hindu? Agama Hindu tetap eksis sepanjang zaman (*yuga*), hal ini disebabkan Agama Hindu adalah:

- (1) *Sanatana Dharma* yaitu agama abadi, langgeng sejak berjuta-juta tahun sebelum Masehi.
- (2) *Arya Dharma* yaitu agamanya orang-orang teguh, tangguh, dan perkasa.
- (3) *Vaidhika Dharma* yaitu agama yang diwahyukan oleh Brahman (Hyang Widhi) melalui Maharsi.

10. Bagaimana penjelasan mengenai zaman Hindu?

Jawab:

Menurut kitab suci Mahanirwana Tantra, sloka 81, Nitisastra, IV.13 dan Bhagavadgita, VIII.19, ada 4 (empat) zaman (*yuga*) dalam Hindu, yaitu:

- (1). *Satya-Yuga* (zaman damai dan kebajikan)
 - Terjadi pada zaman purana.
 - Lama zaman ini 1.440.000 tahun.
 - Umur orang mencapai 100.000 tahun.
 - Adanya kebaikan saja dan tidak ada kejahatan.
 - Kebenaran (Dharma) diajarkan melalui Sruti.
 - Puncak kejayaan Hindu terjadi pada zaman ini.
 - Samadhi yang diutamakan orang.

- Manusia jumlahnya sedikit, sedangkan binatang. dan tumbuh-tumbuhan jumlahnya banyak.
 - Manusia mempunyai kedudukan setingkat dengan para dewa.
- (2). *Treta-Yuga* (zaman kehidupan rohani memudar)
- Terjadi pada zamannya Sri Rama.
 - Lama zaman ini 1.080.000 tahun.
 - Ilmu pengetahuan yang dimuliakan orang.
 - Umur orang mencapai 10.000 tahun.
 - Kebajikan tinggal 75% dan sudah ada kejahatan 25%.
 - Dharma diajarkan melalui Smerti.
 - Kedudukan manusia sudah mulai memudar dibandingkan para Dewa.
- (3). *Dwapara-Yuga* (zaman keguncangan)
- Terjadi pada zaman Mahabharata.
 - Lama zaman ini 720.000 tahun.
 - Upacara untuk mendapatkan kemakmuran duniawi yang diutamakan orang.
 - Umur orang mencapai 1000 tahun.
 - Kebajikan masih 50% karena kejahatan sudah mencapai 50%
 - Dharma diajarkan melalui itiasa
 - Kedudukan manusia sudah semakin merosot terhadap kedudukan para Dewa.
- (4). *Kali-Yuga* (zaman kacau, pertentangan dan kekerasan)
- Zaman ini dimulai 18 Februari 3102 SM, sejak penobatan Prabu Parikesit (cucu Arjuna) sebagai raja Hastina Pura.
 - Lama Zaman ini 360.000 tahun.
 - Pemberian uang yang dimuliakan orang.

- Umur orang mencapai ratusan tahun di permulaan zaman ini.
- Dharma diajarkan melalui agama.
- Diperkirakan ada lebih dari 3 (tiga) kitab suci di zaman ini.
- Kebajikan tinggal 25%, karena kejahatannya sudah mencapai 75%.

Catatan : Satu yuga = rentang waktu kelahiran Awatara satu dengan kelahiran Awatara yang lain.

11. Apa kitab suci agama Hindu?

Jawab:

Kitab suci agama Hindu adalah Veda. Veda berasal dari kata Vid yang artinya pengetahuan. Veda diturunkan oleh Hyang Widhi berupa Wahyu kepada Sapta Rsi pada Kerta Yuga dan Treta Yuga. Beberapa Rsi penerima Wahyu:

- 1) Rsi Agastya, Wahyu yang diterima Beliau tertulis dalam Rg Veda Mandala I.
- 2) Rsi Gr̥tsamada, Wahyu yang diterima Beliau tertulis dalam Rg. Veda Mandala II.
- 3) Rsi Visvamitra, Wahyu yang diterima Beliau tertulis dalam Rg Veda Mandala III.
- 4) Rsi Vamadeva, Wahyu yang diterima Beliau tertulis dalam Rg Veda Mandala IV.
- 5) Rsi Arti, Wahyu yang diterima Beliau tertulis dalam Rg Veda Mandala V.
- 6) Rsi Bharadvaja, Wahyu yang diterima Beliau tertulis dalam Rg Veda Mandala VI.

- 7) Rsi Vasista, Wahyu yang diterima Beliau tertulis dalam Rg Veda Mandala VII
- 8) Rsi Kanva, Wahyu yang diterima Beliau tertulis dalam Rg Veda VIII.
- 9) Beberapa Rsi, menerima Wahyu Rg Veda Mandala IX dan X.

Semua Wahyu yang diterima oleh para Rsi dihimpun oleh Rsi Pulaka menjadi Rg Veda yang terdiri dari 10 (sepuluh) Mandala. Tahun 700 SM, Bhagawan Panini menyusun Veda dalam Bahasa Daivivak/Bahasa Devata. Tahun 200 SM, kitab suci Veda ditulis menggunakan Bahasa Sansekerta.

Nama - nama Rsi yang disebut Sapta Rsi yang menerima Wahyu yaitu: Rsi Gr̥tsamada, Visvamitra, Vamadeva, Atri, Bharadvaja, Vasista, dan Rsi Kanva. Wahyu yang diturunkan langsung oleh Hyang Widhi kepada para Rsi dihimpun menjadi kitab suci Veda Sruti. Ada 4 (empat) jenis kitab suci Veda Sruti, yaitu:

1. Reg Veda
Kumpulan mantra - mantra pemujaan, berjumlah 10.552 mantra
2. Yayur Veda
Kumpulan mantra - mantra untuk upacara Yadnya, berjumlah 5.987 mantra.
3. Sama Veda
Kumpulan mantra - mantra nyanyian/gita/saman, berjumlah 1.875 mantra.

4. Atharva Veda

Kumpulan mantra - mantra bersifat magis, berjumlah 5.987 mantra.

Kitab suci lain dikelompokkan Sruti adalah Upanisad. Upanisad terdiri dari Upa artinya dekat dan nisad artinya duduk di dekat Guru. Jadi Upanisad artinya duduk di dekat Guru untuk menerima ajaran suci rohani. Selain kitab suci Sruti ada juga kitab suci Smṛti. Smṛti adalah kitab suci yang disusun oleh para Rsi berdasarkan ingatan para Rsi.

Yang termasuk Smṛti:

- 1) Purana
- 2) Itihasa
- 3) Sarasamusccaya
- 4) Manawa Dharmasastra
- 5) Niti Sastra
- 6) Slokantara
- 7) Lontar
- 8) Lainnya

Ada juga kitab suci Veda bernama Bhagavad Gita, yang berisi inti sari dari berbagai Veda. Diwejangkan oleh Avatara Dewa Wisnu "Sri Kṛṣṇa" kepada muridnya "Arjuna" pada saat terjadi perang Bharata Yudha di Padang Kuruksetra India. Bhagavad Gita disebut Pancama Veda, yang bersumber dari Sruti dan Smṛti.

Mantra dari Veda Sruti umumnya terdiri dari 3 baris atau 4 baris. Tetapi, ada juga terdiri 2 baris atau lebih dari 4 baris. Dalam Veda Smṛti, baitnya dibaca "Mantra".

Contoh:

Rg Veda, III.62.10:

[Dibaca Reg Veda, Mandala III, Sukta 62, Mantra 10]

*Om bhūr bhuvaḥ svaḥ,
tat savitur vareṇyam,
bhargo devasya dhîmahi,
dhiyo yo naḥ pracodayāt*

Artinya:

Om Hyang Widhi penguasa ketiga alam. Kami memusatkan pikiran atas kecemerlangan-Mu. Anugerahilah kecerdasan pada pikiran kami.

Rg Veda V, 82, 5:

[Dibaca Reg Veda, Mandala V, Sukta 82, Mantra 5]

*Om visvāni deva savitar
duritāni parāsuva
yadbadram tan-na āsuva
samastha lokha sukino bhavantu Om..*

Artinya:

Om Hyang Widhi, Dewa- Dewi jauhkanlah kami dari segala kejahatan dan kutukan, serta berkatilah kami kebaikan (kebajikan).Semoga semua makhluk hidup di alam se mesta ini berbahagia.

Dalam Veda Smṛti, baitnya dibaca "Sloka".

Contoh:

Bhagavad Gita, XVI, 21:

[Dibaca Bhagawad Gita Adyaya XVI, Sloka 21]

tri-vidham narakasyedam
dvāraṁ nāsanam ātmanah
kāmah krodhas tathā lobhas
tasmād etat teayaṁ tyajet

Artinya:

Ini pintu gerbang ke neraka, jalan menuju jurang kehancuran diri ada tiga yaitu kama, krodha, dan loba. Oleh karena itu, ketiga- tiganya harus ditinggalkan

Catatan:

- 1) Jangan membaca kitab suci saat badan tidak bersih
- 2) Jangan meletakkan kitab suci sama tinggi dengan tempat duduk. Termasuk tidak boleh meletakkan kitab suci di lantai.
- 3) Tidak boleh mencorat-coret kitab suci.

12. Apakah semua agama itu sama?

Jawab:

Agama-agama memiliki persamaan dan perbedaan. Agama-agama pada dasarnya memiliki fungsi yang sama. Agama-agama memberikan tuntunan kepada kita untuk berhubungan dengan Yang Maha Kuasa (Tuhan), berhubungan dengan sesama dan berhubungan dengan lingkungan. Tetapi cara melakukan hubungan itu masing-masing agama mempunyai cara dan aturan tersendiri.

- 1) Tiap-tiap agama memiliki kitab suci tersendiri.
- 2) Cara sembahyangnya tersendiri.
- 3) Tokoh-tokoh sejarahnya tersendiri.
- 4) Maharsi (nabinya) tersendiri.
- 5) Bahkan pandangan mereka mengenai Tuhan berbeda.

Iniilah sebabnya kita tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain. Pada umumnya orang-orang Hindu mempunyai sikap toleran, lebih suka menekankan persamaan-persamaan daripada perbedaan. Tetapi toleransi yang berlebihan akan menjadi bumerang bagi pemeluk Hindu yang **sradha** dan **bhaktinya** lemah.

Perbedaan antar agama adalah suatu fakta yang harus diketahui secara baik oleh setiap umat Hindu, agar kita tidak mencampuradukan agama. Demikian juga, perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling memperkaya wawasan. Ibarat orang bertetangga, perlu adanya pagar (pembatas) untuk menghindari terjadinya pertengkaran, karena ingin memperebutkan pekarangan. Mari kita ambil contoh perbedaan dari agama yang ada.

- Agama-agama tertentu percaya pada takdir, dimana nasib seseorang sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan.
- Agama Hindu yakin dengan hukum karma dimana nasib seseorang selain ditentukan oleh Hyang Widhi juga ditentukan oleh dirinya sendiri.
- Ada agama percaya bahwa manusia hidup hanya sekali. Setelah mati, menunggu hari kiamat. Pada saat itu manusia dibangkitkan kembali dari kuburannya untuk diadili.
- Agama Hindu yakin dengan reinkarnasi (punarbawa), dimana manusia dapat lahir kembali dan diberi kesempatan menyempurnakan dirinya, kecuali moksa. Agama Hindu mengikuti proses hukum alam sebagai hukum Tuhan, yaitu lahir, hidup dan mati secara berulang-ulang.

- Ada agama tertentu sangat menekankan kehidupan duniawi dan ada juga menekankan etika (kasih sayang), sedangkan Agama Hindu sangat menekankan keseimbangan antara duniawi dan rohani.

13. Apakah benar umat Hindu menyembah banyak Tuhan?

Jawab:

Umat Hindu hanya menyembah satu Tuhan/ Brahman/ Hyang Widhi. Namun dalam agama Hindu, Tuhan mempunyai banyak nama (sebutan).

Mengapa Tuhan mempunyai banyak nama? Tuhan mempunyai banyak nama, karena Tuhan itu mempunyai banyak tugas (fungsi) yang berbeda-beda. Ibaratkan cahaya matahari, yang terdiri banyak sinar/warna, seperti sinar infra merah, merah, jingga, kuning, hijau, biru, ultra violet, dll. Tiap-tiap sinar itu mempunyai fungsi berbeda-beda, seperti sinar ultra violet berfungsi mempercepat proses pembentukan vitamin D di dalam tubuh, sinar infra merah berfungsi dalam pemotretan foto udara, demikian juga untuk sinar-sinar lainnya. Bila matahari diidentikkan dengan Tuhan, maka sinar-sinar tadi dapat diidentikkan dengan Dewa-Dewa. Pada saat Tuhan bertugas sebagai pencipta alam beserta segala isinya, maka sebutan Tuhan adalah Dewa Brahma, pada saat Tuhan bertugas sebagai memelihara alam dan segala isinya, maka sebutan Tuhan adalah Dewa Wisnu, demikian juga, pada saat Tuhan bertugas mengembalikan semua isi alam ini ke asal-Nya, maka sebutan Tuhan adalah Dewa Siwa. Demikian juga untuk Dewa-dewa yang lainnya. Dalam Agama Hindu jumlah Dewa ada 33 Dewa. Wilayah kekuasaannya adalah dunia, angkasa, dan surga.

14. Bila ada orang lain (pemeluk agama lain) mengatakan bahwa orang Hindu menyembah patung, apakah anda langsung marah?

Jawab :

Apabila ada orang pemeluk agama lain mengatakan bahwa orang Hindu menyembah patung memang beralasan, sebab mereka melihat langsung bahwa perwujudan Dewa Dewi berupa patung (arca). Apa yang mereka lihat ini, justru dijadikan senjata untuk memojokkan agama Hindu. Seperti : orang Hindu menyembah patung, orang Hindu menyembah banyak Tuhan, orang Hindu menyembah berhala melalui sesajinya, agama Hindu agama budaya (agama buatan manusia), agama Hindu bukan agama wahyu, dll. Kalau ada orang lain berkata seperti itu, kita tidak perlu merasa tersinggung apalagi marah, justru kesempatan ini dipakai untuk menjelaskan agama Hindu secara benar kepada mereka. Tunjukan dan junjunglah Dharma (kebenaran), satya (kejujuran), prema (kasih sayang), dan shanti (kedamaian) itu, serta jangan ada niat untuk menyakiti orang lain (ahimsa). Kalau semua ini dapat dilakukan, maka orang Hindu akan mampu menjadi pengayom dan pengharum kepada orang-orang di lingkungannya. Ibaratkan pohon beringin yang mampu memberikan rasa kesejukan terhadap setiap orang yang berada di bawahnya, dan ibaratkan pohon cendana yang mampu memberikan bau wangi terhadap orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Sebenarnya sejak kedatangan Danghyang Nirartha atau dengan sebutan lain Pedanda Sakti Wawu Rawuh dari Majapahit ke Bali sekitar tahun 1489 (abad XV), penggunaan

patung/arca sebagai perwujudan Dewa/Hyang Widhi, sudah mulai dikurangi dan diganti dengan banten daksina tapakan, banten Dewa-Dewi, dan banten catur. Mengganti patung dengan banten, selain mempunyai makna filosofi yang sangat tinggi juga untuk menghindari agar jangan dikatakan umat Hindu menyembah patung.

Hyang Widhi/Brahman dan para Dewa, tidak bisa kita lihat keberadaannya di alam gaib (alam tidak kelihatan), sehingga untuk mewujudkan Hyang Widhi/Brahman dan para Dewa di alam nyata (di dunia ini), maka diwujudkan dalam bentuk patung/arca/banten, agar dapat dijadikan pusat konsentrasi saat umat-Nya melakukan pemujaan. Banten daksina tapakan merupakan media atau simbol Tuhan/para Dewa di alam nyata ini. Jadi, tidak benar umat Hindu menyembah patung atau arca. Gambaran ini identik dengan bendera merah-putih kita, apakah orang-orang Indonesia ini menyembah secarik kain merah-putih?. Karena sang saka merah-putih ini merupakan bendera Bangsa Indonesia, maka kita perlu menghormati pada setiap hari Senin atau hari besar lainnya. Selain itu, Dang Hyang Nirartha adalah pembaharu dalam ajaran agama dan tata kemasyarakatan, yang telah memasukkan jiwa dan semangat agama dalam segala bidang, sehingga beliau dijadikan guru dan Bhagawantha di Pura Dalem Waturenggong.

15. Apakah dalam Agama Hindu ada sekte?

Jawab:

Dalam Lontar Usana Dewa disebutkan : Sejak Mpu Kuturan datang ke Bali pada tahun 1489, beliau berhasil

menyatukan 9 (sembilan) sekte yang ada di Bali menjadi Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa. Ke-9 sekte yang pernah ada adalah: Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Budha (Sogatha), Brahmana, Resi, Sora (Surya) dan Ganapatya. Sedangkan dalam Lontar Sad Agama disebutkan Agama Siwa terdiri dari 6 (enam) sekte yaitu: Sambhu, Brahma, Indra, Bayu, Wisnu dan Kala.

"Jadi, Hindu di Bali atau di Indonesia menggunakan konsepsi Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa), sedangkan Hindu di India lebih menampakkan pengkultusan kepada Dewa-Dewa tertentu (menggunakan konsepsi sekte)".

16. Apakah Catur Wangsa Itu ada dalam Veda?

Jawab:

Dalam kitab suci Veda, nama Catur Wangsa tidak ada, yang ada adalah Catur Warna yaitu 4 (empat) pembagian tugas. Mengenai Catur Warna ini tersurat dalam kitab suci Veda

"Bhagavadgita, IV.13":

Chatur varnyam maya srishtam

Guna karma vibhāgasah

Tasya kartaram api mam

Viddhy akartaram avyayam

Artinya:

Catur warna adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja tetapi ketahuilah, walau penciptannya Aku tidak berbuat dan merubah diri-Ku.

Di hadapan Hyang Widhi, ke-4 warna itu adalah sama (tidak ada satu warna lebih tinggi dari warna lain). Namun perbedaan ini diberikan oleh orang yang ada di dunia ini. Seperti: Brahmana mempunyai status lebih terhormat, karena bertugas di bidang keagamaan; Kesatria bertugas sebagai pembela negara, lebih terhormat dari Wesya, yang bertugas bercocok tanam (bertani), berternak, berdagang dll. Sedangkan Sudra bertugas sebagai pelayan (pembantu) dari ketiga warna lain wajar saja dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman sekarang ini (kali-yuga), dimana seorang pembantu berbicara lebih santun kepada majikannya.

Di Bali, Catur Warna ini disimpangkan menjadi Catur Wangsa (Kasta), sejak penjajahan (sejak Danghyang Dwijendra datang ke Bali) demi kepentingan setatus keluarga kerajaan, yang kini kita warisi, walaupun sangat bertentangan dengan Hukum Tuhan (ajaran Agama Hindu). Seperti: orang-orang yang berasal dari keturunan Brahmana, mengaku lebih terhormat dari keturunan tiga wangsa lainnya, sehingga orang lain diminta berbicara dengan bahasa lebih halus terhadap dirinya. Orang-orang yang merasa keturunan Wangsa Kesatria mengaku mempunyai setatus lebih terhormat dari dua wangsa lainnya. Demikian juga keturunan Wesya mengaku mempunyai setatus lebih tinggi dari wangsa Sudra. Orang-orang yang mengklaim dirinya mempunyai setatus lebih tinggi dengan orang lain, yang menganggap orang lain itu lebih rendah, berarti mereka telah menabur angin sehingga cepat atau lambat siap menuai badai. Karena hal ini termasuk perbuatan dosa, mereka akan memetik karma

sesuai dengan perbuatan. Mereka yang telah menyadari, mulai menempatkan wangsa itu sebagai soroh dalam keluarga, ada soroh Arya, Pasek, Pande, dll, yang kedudukannya dihadapan Hyang Widhi adalah sama, sehingga perlu saling menghargai atau menghormati satu sama lain.

17. Apa gadis dikawini oleh seorang pria lain wangsa, dibenarkan mengganti nama? Apa dosanya bila dia tidak sembahyang lagi di Sanggah/Merajan orang tuanya?

Jawab:

Tidak dibenarkan oleh sastra agama (Weda), jika nama anak diubah bukan atas kehendak oleh orang tua kandungnya. Misalnya seorang gadis yang tadinya bernama Ni Made Santi Dewi, karena dipawiwahi (dikawini) oleh seorang pria yang berasal dan wangsa (soroh) lain, kemudian namanya diganti menjadi Jro Sandat oleh pihak keluarga suaminya. Cara ini merupakan tradisi gugon tuwon yang berbau feodal. Dalam Lontar Dharma Kauripan dikatakan bahwa yang berhak memberi nama atau mengubah nama seorang anak hanyalah orang tuanya (guru rupaka). Nama diberikan ketika upacara tiga bulanan, disaksikan oleh Ida Bathara Hyang Guru (Kamulan). Jadi, nama anak yang diganti bukan atas kehendak orang tuanya akan menemui sial dalam hidup selanjutnya, karena terkena kutukan prasangka dari guru rupaka.

Bila dia tidak mau lagi melakukan sembahyang di Sanggah/Merajannya, hanya karena diambil oleh laki-laki keturunan wangsa lain, maka dia sangat berdosa sekali.

Artinya, setelah dia kawin tidak mau lagi membayar utang kepada orang tua kandung dan leluhurnya (Pitra Rna). Padahal hutang ini harus dibayar selama hidup di dunia ini. Hal ini tersurat dalam kitab suci Manawa Dharmaçastra VI. 35: bila dia tidak menyelesaikan ketiga macam hutangnya yang disebut Tri Rna (Dewa Rna, Pitra Rna dan Rsi Rna), maka ia akan tenggelam ke bawah (ke neraka). Dalam kitab suci juga disebutkan, bila seorang anak tidak melaksanakan kepada leluhur (Sraddha) kepada Atman orang tuanya yang telah meninggal dunia, maka ia dalam menjalani hidup ini akan menjadi sengsara, menderita, dan kekurangan.

Perlu diketahui dalam setiap perkawinan (pawiwahan) ada 3 jenis yang ikut dalam perkawinan yaitu; pasangan suami istri, keduabelah pihak keluarga suami dan istri, dan keduabelah pihak leluhur suami dan istri.

18. Apakah Hyang Widhi, Dewa, Dewata, Bhatara, dan leluhur itu?

Jawab :

Tuhan adalah Esa, absolut/mutlak, mahakuasa, maha segalanya dan menjadi sumber dari segala yang ada dan tidak ada. Tuhan itu satu, hanya orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama. Ada yang menyebut Tuhan itu adalah Hyang Widhi, Brahman, Narayana/Sri Wisnu dan Parama Siwa.

Dewa adalah sinar-sinar suci dari Tuhan /Brahman/ Hyang Widhi/Narayana/Sri Wisnu/Parama Siwa. Dewa mempunyai sakti yang tidak terpisahkan. Sakti inilah yang diwujudkan dalam bentuk Dewi. Hyang Widhi bermanifestasi menjadi tiga Dewa utama (Tri Murti), yaitu

Dewa Brahma sebagai pencipta dengan saktinya Dewi Saraswati, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dengan saktinya Dewi Laksmi, dan Dewa Siwa sebagai pelebur dengan saktinya Dewi Durgha. Selain tiga Dewa utama tersebut, masi ada Dewa lain yang berada dalam bhuana agung maupun bhuana alit. Dapat dilihat pada table di bawah ini.

Dewata Nawa Sanga	Urip	Aksara	Letaknya	
			Bhuana Agung	Bhuana Alit
Iswara	5	Sa	Timur	Jantung
Maheswara	8	Na	Tenggara	Paru-Paru
Brahma	9	Ba	Selatan	Hati
Rudra	3	Ma	Barat Daya	Usus
Mahadewa	7	Ta	Barat	Ginjal
Sangkara	1	Si	Barat Laut	Limpa
Wisnu	4	A	Utara	Empedu
Sambu	6	Wa	Timur Laut	Tenggorok an
Siwa	8	I, Ya	Tengah	Rongga Hati (Guhatrini)

Dewata adalah sebutan dari beberapa Dewa, seperti Dewata Nawa Sanga.

Bhatara adalah sebutan dari para leluhur yang sudah mencapai kesucian.

Leluhur adalah asalmuasal dari manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Termasuk leluhur:

- 1) Orang Tua
- 2) Kakek/Nenek
- 3) Kompang
- 4) Kelab
- 5) Kelampiang
- 6) Kerapeng
- 7) Canggih
- 8) Wareng
- 9) Uneg-Uneg
- 10) Kelawaran

19. Apakah Panca Dewata, Asta Dewata, dan Dewata Nawa Sanga itu?

Jawab :

Paca Dewata adalah 5 (lima) manifestasi Tuhan/Brahman/Hyang Widhi, sebagai penjaga lima penjuru, yaitu:

- 1) Sa/Sadyojata (Iswara), arah Timur
- 2) Ba/Bama Dewa (Brahma), arah Selatan
- 3) Ta/Tat Purusa (Mahadewa), arah Barat
- 4) A/Agora (Wisnu), arah Utara
- 5) I/Isyana (Siwa), arah Tengah

Asta Dewata adalah 8 (delapan) manifestasi Tuhan/Brahman/Hyang Widhi sebagai penguasa atas hal-hal yang bersifat material, yaitu:

1. Dewa Indra: sebagai penguasa hujan

2. Dewa Waruna: sebagai penguasa lautan
3. Dewa Yama: sebagai penguasa roh mahkluk
4. Dewa Kuwera: sebagai penguasa kekayaan alam.
5. Dewa Vayu: sebagai penguasa angin
6. Dewa Agni: sebagai penguasa api
7. Dewa Surya: sebagai penguasa matahari
8. Dewa Candra: sebagai penguasa bulan

Dewata Nawa Sanga adalah 9 (sembilam) manifestasi Brahman/Hyang Widhi sebagai penguasa sembilan penjuru, yaitu:

No	Nama Dewa	Arah	Urip	Warna
1.	Iswara	Timur	5	Putih
2.	Maheswara	Tenggara	8	Merah muda
3.	Brahma	Selatan	9	Merah
4.	Rudra	Barat Daya	3	Oranye
5.	Mahadewa	Barat	7	Kuning
6.	Sangkara	Barat Laut	1	Hijau
7.	Wisnu	Utara	4	Hitam
8.	Sambu	Timur Laut	6	Biru
9.	Siwa	Tengah	8	Panca warna

20. Apa itu Siwatma, Sadasiwa, Dan Paramasiwa?

Jawab:

Lontar Wrhaspati Tatwa berisi dialog antara seorang guru spiritual yaitu Sanghyang Iswara berstana di puncak Gunung Kailasa yaitu sebuah puncak di Gunung Himalaya yang dianggap sangat suci.

Sedangkan Bhagawan Wrhaspati adalah orang suci yang merupakan guru dunia (guru loka) yang berkedudukan di Surga. Pada dasarnya Wrhaspatitattwa berisi ajaran tentang kamoksen atau kelepasan, secara garis besar ajarannya sebagai berikut:

Kenyataan tertinggi itu ada dua yang disebut dengan istilah Cetana dan Acetana. Cetana adalah unsur kesadaran. Acetana adalah unsur ketidaksadaran.

Kedua unsur ini bersifat halus dan menjadi sumber segala yang ada.

Cetana (unsur kesadaran) itu ada tiga jenis yaitu:

1. Paramasiwa Tattwa
2. Sadasiwa Tattwa
3. Siwatma Tattwa

Kemudian ketiganya juga disebut Cetana Telu, tiga tingkatan kesadaran.

Paramasiwa tidak lain adalah Tuhan. Nama Tuhan di Agama Hindu yaitu:

1. Hyang Widhi
2. Brahman
3. Paramasiwa
4. Maha Wisnu/Sri Wisnu
5. Narayana

Paramasiwa (Tuhan) memiliki tingkat kesadaran tertinggi. Sadasiwa (Dewa), memiliki kesadaran menengah, dan Siwatma (Atma), memiliki kesadaran terendah.

Diri manusia (jatma), didiami oleh Atman saat memiliki kesadaran tertinggi, didiami Jiwa saat memiliki kesadaran sedang, dan didiami Roh saat memiliki kesadaran rendah.

Seperti apa kedudukan manusia (jatma) dibandingkan dewa?

Tinggi rendahnya kedudukan manusia dibandingkan dewa, dapat dilihat dari sifat manusia.

Ada 3 sifat manusia sesuai karmanya yaitu:

1. Dush Karma yaitu karma manusia yang diliputi sad ripu [kama (penuh nafsu), krodha (pemarah, suka menyakiti), lobha (rakus, serakah), mada (mabuk, kegila-gilaan), moha (binggung/angkuh), matsarya (dengki/iri)].

Membentuk manusia bhuta/raksasa (danawa). Badan ini (Bhuwana Alit) ditempati oleh Roh.

Diilustrasikan bahwa Roh seperti buah jeruk bungkulan (masih kasar).

2. Sat karma yaitu karma yang dipengaruhi oleh sifat dharma (kebenaran), satya (kejujuran), prema (cinta kasih), ahimsa (tidak melakukan kekerasan), santi (damai).

Membentuk manusia dewa (madawa). Badan ini (Bhuwana Alit) ditempati oleh Atman.

Diilustrasikan bahwa Atman seperti vitamin dari jeruk (sudah halus).

3. Mirsa karma yaitu karma yang diliputi oleh sifat antara dush karma dan sat karma.

Membentuk manusia pada umumnya (manawa), badan ini (Bhuwana Alit) ditempati oleh Jiwa.

Diilustrasikan bahwa Jiwa seperti air jeruk (setengah kasar).

Tinggi rendahnya tingkat kesadaran itu tergantung pada kuat tidaknya pengaruh maya (benda-benda duniawi).

Paramasiwa bebas dari pengaruh maya. Sadasiwa mendapat pengaruh maya sedang- sedang saja. Sedangkan Siwatma mendapat pengaruh maya paling kuat.

Tuhan memiliki kesadaran tertinggi yang sama sekali tidak terjamah oleh belenggu maya, karena itu Beliau disebut Nirguna Brahman.

Tuhan adalah perwujudan sepi, suci mumi, kekal abadi, tanpa aktivitas.

Paramasiwa (Tuhan) kemudian kesadarannya mulai tersentuh oleh maya, pada saat seperti itu, Beliau mulai tersentuh oleh sakti, guna, dan swabhawa yang merupakan hukum kemahakuasaan Tuhan sebagai Sadasiwa (Dewa). Beliau memiliki kekuatan untuk memenuhi segala kehendakNya seperti Mencipta (Dewa Brahma), Pemelihara (Dewa Wisnu) dan Pelebur (Dewa Siwa).

Di dalam rumah pekarangan banyak dijumpai ada bangunan:

1. Merajan/Sanggah di ulu, tidak lain adalah Paramasiwa.
2. Kandapat di tengah (natah pekarangan), letaknya antara Bale Daja/Meten dan Bale Daging, tidak lain adalah Sadasiwa.
3. Penunggu Pekarangan letaknya di teben (di bawah) di Barat Laut tidak lain adalah Siwatma.

Begitu juga kita jumpai di Pura Besakih, ada tiga Padmasana (Padmasana Tiga) tidak lain Siwatma, Sadasiwa, dan Paramasiwa.

21. Apakah Politheisme, Monotheisme dan Pantheisme itu?

Jawab:

Politheisme adalah kepercayaan bahwa Tuhan itu banyak. Setiap bagian atau unsur alam dan kehidupan memiliki "penguasanya" sendiri.

Monotheisme adalah kepercayaan bahwa Tuhan itu hanya satu. Tuhan ini memiliki bentuk dan sifat seperti manusia dan berdiam jauh di luar alam semesta.

Pantheisme adalah kepercayaan bahwa Tuhan itu satu dan tidak dapat digambarkan bentuknya serta meliputi seluruh ciptaannya. Seperti garam dalam air laut, garam itu tidak kelihatan karena larut dalam air. Tetapi air laut itu kalau dicicipi terasa asin. Dalam agama Hindu, hakekat Tuhan seperti ini disebut "Wyapi Wyapaka" (Tuhan itu ada di mana-mana).

Sekarang banyak orang mengharapkan agar manusia kembali ke paham pantheisme yang lebih menghargai hukum-hukum alam dan lebih toleran terhadap agama-agama lain. Karena selama ini, monotheisme dianggap menimbulkan fanatisme yang mematikan, tidak mau mengakui keberadaan agama-agama lain, sehingga di kalangan penganut paham monotheisme, mulai menyadari, bahwa tidak mungkin satu agama memonopoli semua kebenaran, Adanya berbagai agama adalah kehendak Tuhan.

22. Bagaimanakah perkembangan keTuhanan itu terjadi?

Jawab :

Pada zaman kali, setelah berabad-abad lamanya orang Yahudi menganut paham mono-theisme, dengan "Yahweh" sebagai satu-satunya Tuhan, dan Agama Kristen pada mulanya merupakan sekte kecil dari Agama Yahudi. Berkat Yesus Kristus dan kegigihan murid- muridnya, sekte kecil ini kemudian berkembang menjadi agama tersendiri, yaitu Agama Kristen. Mereka enggan mengakui Yahweh sebagai Tuhan mereka. Mereka menetapkan konsep ketuhanan sendiri, yang disebut "*Trinitas*", yaitu Roh Kudus, Tuhan Bapa dan Tuhan Anak yaitu Yesus. Hampir 200 tahun setelah Agama Kristen mantap dengan konsep *Trinitas*nya, bangsa Arab masih menyembah banyak dewa. Diantara dewa-dewa Arab yang banyak dipuja adalah Al-Lah (dewa kemakmuran, disebut juga dewa air karena dipercaya memberi hujan dan air bagi orang Arab), Al-Rahman (pengasih), Al-Rahim (selamanya pengasih), Al-Malik (raja). Dewi-dewi Arab adalah Anat, Maniat dan Uzza. Mereka bertiga adalah putri Al-lah (dalam bukunya Ngakan Made Madrasuta, 1996. hal 17, dikutip dari buku Dr.Nurcholis Madjid, berjudul: "Islam, Doktrin dan Peradaban", penerbit Paramadina, Jakarta, 1992, hal 76-77).

Pada abad 6 M, menurut keyakinan Islam, Nabi Mohamad utusan Allah, mengajak orang-orang Arab supaya hanya menyembah Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Tetapi ajakan itu pada mulanya tidak diterima oleh mayoritas orang Arab. Setelah melalui perjuangan keras, akhirnya Allah diakui sebagai satu-satunya Tuhan oleh seluruh bangsa Arab.

Namun Allah memiliki 99 nama, antara lain Al-Rahman, Al-Malik, Al-Haqq, Al-Qahtar, Al-Muntaqinu, Assaburru. (dalam bukunya Ngakan Made Madrasuta, 1996.hal 18 dikutip dari buku Dr. Nurcholis Madjid, berjudul: "Islam, Doktrin dan Peradaban", penerbit Paramadina, Jakarta, 1992 halaman 72).

Agama Hindu mempunyai rentang sejarah yang sangat amat panjang, mulai dari zaman kerta, treta, dwapara dan zaman kali. Sedangkan agama lain keberadaannya hanya pada kali- yuga. Selain itu Agama Hindu juga telah melewati semua paham ketuhan yang pernah ada. Dalam Weda tersurat: "Ekam sat viprah bahudha vadanti" artinya: Tuhan hanya satu, tetapi para bijaksana menyebutnya dengan banyak nama, (Reg Veda I.164.46).

Dalam Chandogya-Upanisad IV.2.1, juga tersurat:

"Ekam eva advityam Brahman"

artinya: Tuhan hanya satu, tidak ada yang kedua.

23. Apa keutamaan memuja tiga Dewa utama (Tri Murti) dan Saktinya?

Jawab:

1) Kisah Pertama

Dewa Yama adalah putra Dewa Surya, dan bersaudara dengan Dewi Yami yang kelak menjadi Sungai Yamuna. Siapapun yang mandi dan minum air sungai Yamuna akan memperoleh kesehatan dan umur panjang, jiwanya dibersihkan.

Saat Dewa Yama sedang melihat dan meneliti catatan lengkap setiap Atma, datang tergopoh-gopoh pasukan pencabut nyawa (King Kala Bala/Yamaduta), yang membuat Dewa Yama terkejut dan bersabda: "Ada apa

gerakan Engkau tergopoh dan tersengal-sengal begitu. Tidak biasanya Engkau begini, segera laporkan". King Kala Bala menenangkan diri kemudian sujud kepada Dewa Yama, dan berkata: "Aduh Paduka, Paduka telah memerintahkan hamba menjemput Atma manusia jahat itu, tetapi hamba tidak berhasil".

Dewa Yama sangat marah: "Bagaimana mungkin Engkau yang perkasa dikalahkan oleh Atma yang lemah itu? Apakah Engkau sudah tidak memiliki kekuatan lagi? King Kala Bala menjawab "Bukan Paduka, tetapi Atma itu dilindungi oleh pelayan Dewa Sri Wisnu".

Mendengar jawaban seperti itu, Dewa Yama mereda marahnya, lalu Beliau bersabda dengan kata kata yang lembut:

"Engkau pelayanku yang setia, namun Engkau mempunyai kelemahan dalam mengingat. Berapa kali Aku sudah katakan dan pesankan kepada kalian semua. Jangan Engkau pernah menyentuh Penyembah dari tiga Dewa Utama, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Itu sudah hukum".

Karena itu Aku memberikan hukuman kepadamu 100 kali cambuk.

2) Kisah Kedua

Alkisah, ada seseorang yang sangat kaya raya hidup di sebuah kota. Orang kaya ini mengumpulkan harta dengan cara apapun dan sangat kikir. Ia membungakan uang, dengan bunga sangat tinggi di tengah kesulitan hidup orang lain. Orangnya suka berlaku kasar kepada orang yang tidak mengembalikan atau menyeotor bunga bulanan.

Namun orang itu masih beruntung, cepat sadar, teringat kepada petuah seorang Brahmin. Brahmin tersebut berpesan: “Bila Engkau selalu memuja Tiga Dewa Utama, maka setelah ajal tiba, Engkau akan dijemput oleh Beliau sendiri dan seluroh dosamu akan dimusnahkan dan dibawa ke planet terang Istana Beliau. Engkau akan hidup di sana dengan penuh kemewahan sampai akhirnya Engkau lahir kembali”.

Akhirnya, orang ini bertobat dengan rajin memuja Tiga Dewa Utama dan rajin bersedekah, serta Dia tidak lagi menjadi rentenir.

Jadi menjadi penyembah yang taat dari tiga Dewa Utama (Tri Murti), pasukan pencabut nyawa dari Dewa Yama tidak mampu mencabut nyawa orang itu. [Sumber: Mahapurana].

24. Bagaimanakah cara mendekatkan diri kepada Hyang Widhi dan Dewa-Dewi?

Jawab:

Ada 4 jalan (cara) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan/ Bharman/Hyang Widhi/Dewa Dewi, yaitu melalui *bhakti*, *karma*, *jnana*, dan *yoga*. Ke-4 jalan ini disebut Catur Marga. Pada zaman dahulu, hanya para Yogi atau Maharsi, yang mampu melakukan jalan *jnana kanda* yaitu melalui *jnana* dan *yoga*. Sedangkan yang lainnya, hanya mampu melalui *karma kanda* yaitu melalui *bhakti* dan *karma*.

Jnana-kanda adalah ajaran *bhakti* melalui ilmu pengetahuan, sedangkan *karma-kanda* adalah ajaran *bhakti* melalui kerja. Jalan *karma-kanda* memerlukan sarana yang berasal dari tumbuh tumbuhan dan binatang untuk

dijadikan korban suci. Korban suci dalam wujud banten, kemudian dipersembahkan kepada Dewa-Dewi dan Hyang Widhi. Dalam *karma-kanda*, sebenarnya benda-benda duniawi tidak ada nilainya. Jika, benda-benda itu betul-betul berharga, maka bagi orang kaya akan mempersembahkan daksina dari emas, sampian dari perak, dan tumpeng dari permata. Mengapa banten itu justru dibuat dari bahan-bahan yang mudah rusak? Hal ini dimaksudkan agar setiap orang mendapat kesempatan sepuas-puasnya untuk melakukan *karma*. Jika bahannya dibuat dari bahan yang tahan lama, maka orang tidak perlu lagi membuat banten, sehingga menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja untuk mengabdikan kepada Dewa-Dewi dan Hyang Widhi/Brahman, yang pada akhirnya dapat memerosotkan keyakinan. Seperti Candi Perambanan dibuat dari batu alam yang tahan sampai berabad-abad. Ini berarti paling tidak ada puluhan generasi tidak perlu membuat candi, akibatnya keahlian memahat dari para undagi tidak dapat diturunkan kepada anak cucu mereka. Selain itu, mereka tidak mempunyai kesempatan berbuat *karma*, sebagai salah satu jalan untuk meyakini Dewa-Dewi dan Hyang Widhi/Brahman.

Sedangkan mereka yang memilih jalan *jnana kanda* tidak memerlukan sarana lagi, sehingga tidak peduli terhadap benda-benda duniawi. Mereka sudah tidak bisa lagi membedakan 1 kg emas dengan 1 kg perak, karena mereka tidak tertarik lagi kepada benda-benda itu. Dalam samadhinya, mereka tidak memerlukan bantuan para Dewa-Dewi lagi, melainkan langsung memusatkan pikirannya kepada Hyang Widhi/Brahman. Itu sebabnya, jalan *jnana-kanda* ini hanya mampu dilakukan oleh Maharsi atau para Yogi pada zaman-zaman terdahulu.

25. Pada kali-yuga, jalan manakah yang paling baik? Apakah *jnana-kanda* atau *karma-kanda*? atau keduanya?

Jawab:

Selama manusia masih peduli dengan dunia ini, masih menginginkan kedudukan, pangkat, kekayaan, keselamatan, dll. selama itu mereka tidak bisa melepaskan diri dari keterikatan para Dewa-Dewi.

Upakara banten adalah sarana yang dipakai untuk menghubungkan diri kepada Dewa-Dewi dan Hyang Widhi/Brahman. Terlebih-lebih pada kali-yuga pemberian harta yang dimuliakan orang, oleh karena itu kita tidak mungkin melakukan *bhakti* hanya melalui *jnana-kanda*. Dalam kitab suci Atharwa Veda, XII.1.1 disebutkan, bahwa pada kali-yuga ini, pegangan kita adalah Agama yaitu: Satya (kebenaran yang abadi), Rta (hukum-hukum bersumber dari Veda), Diksa (penyucian diri), Tapa (pengendalian diri), Brahma (doa atau mantra), dan Yadnya (persembahan yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas), agar kesemuanya ini dapat dilakukan, maka kita harus menggunakan jalan *karma-kanda* dan *jnana-kanda*.

Dengan memahami filsafat/*tatwa* yang diperoleh melalui *jnana-kanda*, maka akan menambah keyakinan kita mengenai banten sebagai persembahan. Selain itu, dengan melalui ilmu pengetahuan/*tattwa*, tidak ada lagi upacara agama dilakukan dengan *gugon tuwon*, yang hanya mengikuti tradisi dan petunjuk tukang banten (*sarati*), pemangku (*pinandita*), dan sulinggih (*pandita*).

26. Mengapa kita sembahyang kepura?

Jawab: Kita sangat perlu sembahyang ke Pura karena:

- 1) Pura adalah tempat suci yang menyimpan energi (power) sangat besar. Hanya datang saja ke Pura sudah mendapatkan energi suci, apalagi sembahyang. Jadi setiap orang yang datang ke Pura akan mendapatkan energi suci dari Pura itu. Besar kecilnya energi yang dapat diserap tergantung dari energi suci yang ada di Pura itu. Selain itu, Pura merupakan Penjara Mantra yaitu sumber energi yang berasal dari kekuatan mantra yang digitakan setiap pemujaan dan sembahyang.
- 2) Sembahyang di Pura sangat mudah sekali untuk mendapatkan anugerah dari Dewa- Dewi yang diturunkan oleh para Pinandita atau Pandita. Menurunkan Dewa- Dewi di Pura yang kesuciannya terjaga sangatlah mudah.
- 3) Sembahyang di Pura akan dapat menyerap kekuatan dari mantra yang diucapkan oleh pemimpin dan umat saat sembahyang bersama. Sebab di mantra itu ada kekuatan Dewa- Dewi, bahkan di mantra itu ada Dewa- Dewi yang berstana.
- 4) Selain Pura sebagai sumber energi, juga saat sembahyang ke Pura akan mendapatkan pencerahan rohani dari Dharma Wacana dan mendapatkan kesucian Pikiran dan Jiwaatman dari Tirtha.
- 5) Sembahyang ke Pura akan terjadi interaksi sosial dengan sesama umat sedharma.
- 6) Sembahyang ke Pura juga akan mendapatkan energi dari prasadam persembahan. Dalam kitab suci tersurat, barang siapa yang selalu memakan prasadam, maka orang itu akan tersucikan, sehingga dalam menjalani hidup lebih arif dan bijaksana.

27. Apakah dibenarkan melakukan Bhakti dengan mengucapkan mantram/doa saja, tanpa sarana?

Jawab :

Sudah dijelaskan bahwa pada kerta- yuga, Dharma dapat dijalani melalui Sruti, yaitu berhubungan langsung dengan *Brahman/Hyang Widhi*. Mengapa Sruti, karena manusia pada zaman kerta ini suci semua, bahkan manusia dengan para Dewa mempunyai kedudukan sederajat. Tetapi, mulai masuk treta-yuga, manusia sudah menggunakan upacara yadnya, karena pada zaman treta, kedudukan manusia sudah mulai merosot terhadap para Dewa. Manusia dalam menyucikan dirinya sudah menggunakan sarana upacara untuk menarik kekuatan suci para Dewa. Demikian juga pada dwapara-yuga, manusia sudah menjadi abadinya/ baktanya para Dewa. Apalagi pada kali-yuga, kedudukan manusia sudah semakin merosot jauh terhadap para Dewa, sehingga pegangan manusia yang sangat tepat pada zaman kali adalah agama. Kalau sudah berbicara agama, kita tidak boleh lagi hanya mengotot pada mantram/doa saja. Kalau kita hanya menggunakan mantram/doa saja berarti kita menyamakan diri kita seperti hidup pada kerta- yuga (zaman kebajikan).

28. Apakah Sadhana Veda itu?

Jawab:

Secara umum Sadhana adalah usaha spiritual untuk meningkatkan kesadaran rohani. Menurut Weda: Sadhana berasal dari kata: Sa artinya Tuhan dan Dhana artinya Harta. Jadi Sadhana artinya Harta Tuhan. Harta Tuhan berbeda dengan harta duniawi. Harta duniawi sifatnya

sementara, semakin lama semakin menyusut. Sedangkan Harta Tuhan sekali didapat tidak akan hilang, bahkan akan terus bertambah. Bentuk dari Harta Tuhan adalah pencerahan batin, kasih sayang, ketenangan, dan lainnya. Harta Tuhan ini sebetulnya ada di dalam diri manusia, sedangkan sadhana bertujuan membersihkan kekotoran batin, sehingga Harta Rohani ini terlihat jelas dalam dirinya.

Jadi Sadhana Veda adalah:

Menghilangkan sifat - sifat keduniawian yang tidak sesuai kebutuhan manusia dan selalu menumbuhkan harta Tuhan untuk mendapatkan sifat-sifat kerohanian.

Berikut beberapa contoh Sadhana Veda:

- 1) Sembahyang sehari-hari
- 2) Selalu berjapa
- 3) Melakukan meditasi
- 4) Melakukan yoga
- 5) Memberikan pelayanan
- 6) Membaca kitab suci
- 7) Selalu menyucikan diri
- 8) Melakukan tapa brata
- 9) Melakukan panca danam yaitu Abaya danam: menyelamatkan orang lain dalam keadaan bahaya; Brahma danam: menyampaikan ilmu pengetahuan suci; Artha danam: melakukan sedekah; Ati danam: merelakan keluarga mengabdikan untuk agama; Mahati danam: menyumbangkan darah melalui donor darah.

Banyak halangan dalam melaksanakan Sadhana, misalnya malas, ego, dan sad ripu. Oleh karena itu, 6 musuh yang ada di dalam diri harus dikendalikan:

- 1) Tidak boleh mengumbar hawa nafsu
- 2) Tidak boleh serakah
- 3) Tidak boleh marah
- 4) Tidak boleh bingung dan keakuan palsu
- 5) Tidak boleh mabuk
- 6) Tidak boleh iri hati

Sad Ripu yang ada di dalam diri kita, supaya selalu dikendalikan dan dihilangkan.

Apa ciri-ciri dari pelaksanaan Sadhana berhasil?

Menurut Veda, pelaksanaan Sadhana dikatakan berhasil, bila sifat-sifat ketuhanan telah muncul dalam diri seseorang, seperti:

- 1) Orangnya semakin sadar
- 2) Orangnya semakin sabar
- 3) Orangnya semakin tenang
- 4) Orangnya semakin tekun
- 5) Orangnya semakin menjauhi kekerasan
- 6) Orangnya semakin bahagia
- 7) Orangnya semakin damai

29. Apakah japa itu?

Jawab:

Japa adalah suatu *bhakti* dengan cara menyebut nama Dewa-Dewi dan nama Hyang Widhi/Tuhan secara berulang-ulang. Nama-nama Dewa-Dewi atau Tuhan/Hyang Widhi untuk japa:

- 1) Om, Om, Om (adam titik diatasnya)
- 2) Om Narayana Ya
- 3) Om Nama Siwa Ya
- 4) Om Aim Saraswati Ya
- 5) Om Srim Laksmi Ya
- 6) Om Isvara Ya
- 7) Om Tat Sat
- 8) Om Sri Ganesa Ya
- 9) Hari Om, Hari Om
- 10) Dan lainnya.

Suara/vokal yang dipakai pada saat berjapa ada empat cara, yaitu:

- 1) Waikasi: berjapa dengan suara keras.
- 2) Upamsu: berjapa dengan suara setengah berbisik.
- 3) Manacika japa: berjapa di dalam hati.
- 4) Likita japa: berjapa dengan cara menulis berulang-ulang nama Dewa-Dewi atau Tuhan/Hyang Widhi.

Untuk menghitung jumlah japa, gunakanlah japa mala (genitri) sebanyak 108 biji atau menggunakan ruas jari kedua tangan. Mengapa menggunakan angka 108? Angka 108 = 12 x 9. Angka dua belas (12) merupakan jumlah Aditya "Sumber Cahaya"; Sedangkan angka sembilan (9) merupakan angka Brahman yang dikeramatkan, karena hasil kali kelipatan sembilan selalu berjumlah sembilan.

Contoh: $2 \times 9 = 18$. Angka $18=1+8=9$. $12 \times 9 = 108$. Angka $108=1+0+8=9$. Untuk melakukan japa mantra tidak terbatas dengan waktu, tempat dan kondisi, dalam situasi bagaimanapun dapat dilaksanakan, kecuali pada tempat berbau busuk (Manawa Dharmaçastra IV.107).

30. Kitab suci manakah yang memuat tentang manfaat japa?

Jawab:

Mengenai manfaat japa, tersurat dalam:

- 1) Kitab Suci Veda "Manawa Dharmaçastra, Adyaya II, sloka 85" yaitu: upacara yadnya terdiri atas pengucapan doa mantra (japa mantra) adalah 10 x lebih bermanfaat daripada melaksanakan yadnya. Menurut aturan Veda, japa yang diucapkan tidak terdengar oleh orang lain, 100 x jauh lebih baik, dan mengucapkan japa dalam batin 1000x lebih baik.
- 2) Kitab Suci Veda "Manawa Dharmaçastra, Adyaya II, sloka 85" yaitu: japa mantram yang dilakukan tiap hari dengan rajin selama 3 (tiga) tahun, setelah matinya akan mencapai Brahman (Hyang Widhi).
- 3) Kitab Suci Rgveda I.164.39: Rco aksare paramē vyoman, yasmin deva adhi visve niseduh. Artinya: Semua para dewa berdiam di dalam mantra-mantra suci Veda.

31. Apa tapa, brata, yoga, dan samadhi itu?

Jawab:

Tapa : pengendalian diri agar selalu dalam jalan dharma.

Brata : berpantang atau pengekangan hawa nafsu panca indria. Contoh: berpuasa.

Yoga : senantiasa memuja kebesaran dan kemuliaan Hyang Widhi/Brahman.

Samadhi : mengosongkan pikiran, disertai penyerahan diri secara total kepada Hyang Widhi, dan tidak boleh memikirkan yang lain, kecuali hanya untuk Hyang Widhi.

Untuk dapat melaksanakan tapa, brata, yoga dan samadhi dengan baik, maka kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan selalu dipelihara agar tidak kotor (*cuntaka*).

32. Bagaimana caranya untuk mencapai kebenaran tertinggi?

Jawab:

Kebeneran tertinggi yaitu satya atau moksa, tercantum dalam kitab suci Yajur Veda, XIX.35:

*vratena diksam apnoti,
fiksaya apnoti daksinam,
faksinam sraddham apnoti,
sraddhaya satyam apyate*

Satya/Moksa dapat dicapai dengan cara: disiplin menjalankan pengendalian diri (brata), seseorang akan memperoleh pembersihan diri lahir dan batin (diksa), dengan diksa seseorang akan memperoleh kemuliaan diri (daksina), dengan daksina seseorang akan memperoleh keyakinan (sraddha), dengan sraddha seseorang akan memperoleh kebenaran tertinggi satya (moksa).

Brata □ Diksa □ Daksina □ Sraddha □ Satya (Moksa).

Brata dapat dilakukan dengan pengendalian diri seperti mengendalikan keinginan makan, Tri Kaya Parisuda, Sad Ripu, dan lainnya. Diksa dapat dilakukan dengan cara melakukan pembersihan baik secara sekala maupun niskala seperti saucam, melukat, dan upacara setiap otonan. Daksina dapat dilakukan dengan cara menjaga dan merawat perilaku hidup sesuai ajaran dharma. Sraddha dapat dilakukan dengan cara meyakini dan mengimplementasikan Panca Sraddha. Moksa dapat dicapai melalui raja yoga.

Jadi untuk mencapai moksa memerlukan proses bertahap sepanjang hidup. Mulai dari pengendalian diri (brata), melakukan pensucian diri (diksa), diteruskan menjaga kemuliaan diri sendiri dengan mentaati dharma (daksina), setelah itu baru akan mendapatkan keyakinan (sradha).

33. Apa manfaat bergita dan berjapa itu?

Jawab: Manfaat bergita dan berjapa menurut:

1) Manfaat bergita dan berjapa menurut orang Suci

(1) Sri Sri Ravi Shankar

Dalam bukunya, bergita/ berkirtanam merupakan partikel -partikel suara yang abadi. Setiap nada suara menimbulkan pola-pola energi. Jadi sewaktu seseorang bergita/berkirtanan, maka kata, nada, dan suara menghasilkan sistem energi syarraf di dalam sistem syaraf, sehingga terjadi pembersihan dan sekaligus terjadi pergantian energi negatif dengan energi positif.

Mereka yang bergita/berkirtanam sambil bertepuk tangan, toksin dan stres akan hilang dan semangat barupun akan muncul secara dashyat.

(2) Swami Siwananda

Beliau berkata mereka yang melakukan gita/ kirtanam ibarat api yang bersifat alami dengan sistim pembakarannya akan dapat membakar semua kekotoran, dosa, wasana, dan samsara mereka. Tuhan, Dewa-Dewi akan menganugerahkan ketenangan dan kedamaian.

(3) Sri Ramakrishna Parahansa

Beliau berkata, japa berarti mengulang- ngulang nama Tuhan, Dewa-Dewi secara lembut sambil duduk di suatu tempat yang hening. Seandainya Anda mengulang-ngulang nama Tuhan, Dewa- Dewi dengan cara gita/kirtanam disertai bertepuk tangan pada saat yang sama, maka kotoran tubuh Anda akan berlarian ke luar dari tubuh Anda, ibarat burung-burung yang berterbangan dari pohon. Tepuk tangan akan menghasilkan kesatuan energi yang sangat dashyat.

(4) Sri A.C Bhaktiwedana

Swami Sri A.C Bhatiwedana berkata, menyanyikan nama-nama Tuhan, Dewa-Dewi akan memberikan kebersihan dan meningkatkan seseorang dari landasan materi ke landasan spiritual. Jalan termudah agar dapat menjalin hubungan dengan-Nya secara konstan adalah melalui pengulangan menyebut-nyebut nama suci Tuhan, Dewa-Dewi.

2) Manfaat bergita dan berjapa menurut Veda

(1) Untuk mendapatkan anugerah melalui kekuatan para Dewa.

Rco aksare parama nyoman, yasmin deva adhivse niseduh (Rg. Veda 2.164.39:)

Artinya: Semua para dewa berdiam di dalam aksara suci Veda dan di dalam aksara suci Veda tersebut mengandung kekuatan kedewataan.

- (2) Mampu menyeberangi lautan dosa
Kitab suci Bhagavad-gita IV.36:
Walaupun seandainya Engkau paling berdosa di antara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan suci ini, lautan dosa akan Engkau seberangi.
- (3) Dapat memurnikan budhi, dan jiwa
Kisah Ratna Kara dari perampok menjadi Maharsi Walmiki berkat mengulang - ngulang mengucapkan nama suci Rama.
- (4) Menyelamatkan Leluhur dan keturunan sampai 10 tingkatan
Kitab suci Manava Dharmasastra III.37:
Seorang anak dari seorang istri yang dikawini secara Brahma Vivaha, jika ia melakukan hal-hal baik yang berguna (seperti membaca kitab suci, bergita, berjapa) Ia dapat membebaskan dosa - dosa sepuluh tingkat Leluhurnya, sepuluh tingkat keturunannya, dan Ia sendiri sebagai orang yang kedua puluh satu.
- (5) Melancarkan perjalanan Atman menuju alam Suargan
Dijemput sebuah kereta kedewataan yang mempunyai kecepatan sama dengan kecepatan pikiran menuju ke alam Suargan oleh Dewa Ista Dewatanya.

34. Mantra permohonan apa saja yang perlu dipanjatkan saat memuja?

Jawab:

- 1) Mohon sehat, makmur, dan bijaksana.

Mantranya:

*Om āyur dehi dhanam dehi,
vidyam dehi maheśvari,
samstamakhilam dehi,
dehimé paramesvari Om*

Artinya: Om Hyang Widhi, Dewa-Dewi, anugerahkan kerahayuan dan kesehatan (āyur dehi), kesejahteraan dan kemakmuran (dhanam dehi), serta kecerdasan dan kebijaksanaan (vidyam dehi).

- 2) Mohon berkah kebaikan dan menjauhkan dari kejahatan

Mantranya:

*Om visvāni deva savitar,
duritāni parāsuva,
yadbadam tan-na āsuva*

Artinya: Om Hyang Widhi, Dewa-Dewi, semoga Engkau menjauhkan kami dari semua kejahatan dan berkatilah kami dengan kebaikan yang bermanfaat bagi kami

- 3) Mohon panjang umur agar tidak terjadi halangan saat bepergian (di jalan, di tempat kerja, dll) dan tidak meninggal sebelum waktunya.

Mantranya:

*Om tṛyambakam yajāmahe
sugandhim puṣṭivardhanam,
urvārukam iva bandhanān
mṛtyor mukṣīya mā 'mṛtā Om*

Artinya: Kami berdoa kepada Dewa Siwa sebagai tryambakam yang matanya adalah Matahari, Bulan, dan Api. Semoga Dewa Siwa melindungi kami dari semua penyakit, kemiskinan, ketakutan, dan memberkati kami dengan kemakmuran, umur panjang, dan kesehatan.

- 4) Mohon tuntutan kebenaran, kesucian, dan keabadian.

Mantranya:

Mṛtyuñjaya Mantram:

*Om asato mā sad-gamaya,
tamaso mā jyotir gamaya,
mṛtyor mā amṛtam gamaya*

Samastha lokā sukinoh bhavantu (3x)

Artinya: Om Hyang Widhi, Dewa -Dewi tuntunlah dari ketidak benaran menuju kebenaran, dari kegelapan menuju jalan yang terang, dan dari kematian menuju kehidupan kekal abadi. Semoga semua makhluk di alam semesta ini berbahagia.

35. Dalam persembahyangan, menurut weda ada berapa sikap sembahyang?

Jawab:

Ada 3 (tiga) sikap yang umum dilakukan umat Hindu di India, yaitu:

- 1) **Krtanjali:** cakupan tangan di kepala.
- 2) **Sastangga:** sujud dan mencium altar di kaki padmasana atau di depan Lingga.
- 3) **Dandawat:** telungkup dimana badan sejajar dengan altar di depan arca atau lingga.

Dari ke-3 sikap ini yang paling mudah adalah sikap krtanjali dan yang paling sulit adalah sikap dandawat. Berdasarkan pengalaman orang yang melakukan sembahyang dengan sikap sastangga, ternyata banyak sekali memberikan pengalaman spiritual (banyak mendapatkan pencerahan). Sikap ini membuat orang menjadi ketagihan. Mengapa demikian? Pertanyaan ini baru bisa dijawab setelah Anda melakukannya.

36. Apa doa mau berangkat dan pulang?

Jawab:

1) Doa Mau Berangkat

Ketebkan kaki kiri 3x

Ucapkan: Om avighnam astu, Ibu Pertiwi, Bapa Akasa, Dewa (Dewa sesuai hari)

Saudaraku Kanda Pat: Angga Pati, Praja Pati, Banas Pati, Banas Pati Raja

Lindungi Saya/Hamba/Titiang dalam perjalanan dan di tempat kerja/sekolah/kampus).

Teruskan mengucapkan "Mahamrityunjaya Mantra" di atas kendaraan:

*Om tṛyambakam yajamahe,
sugandhim puṣṭi vardhanam,
urvārukam iva bandhanan,
mrtyor muksi ya mā mṛtāt Om.*

Sampai di tempat tujuan mengucapkan terimakasih kepada Bapa Akasa, Dewī Pertiwi, dan saudara Kanda Papat atas perlindungannya.

2) Doa Mau Pulang

Ketebkan kaki kiri 3x

Ucapkan: Om avighnam astu, Ibu Pertiwi, Bapa Akasa, Dewa (Dewa sesuai hari)

Saudaraku. Angga Pati, Praja Pati, Banas Pati, Banas Pati Raja

Lindungi Saya/Titiang/Hamba dalam perjalanan menuju ke rumah.

Di atas kendaraan ucapkan "Mahamrityunjaya Mantra".

Sampai di rumah mengucapkan terimakasih/matur suksma kepada Bapa Akasa, Ibu Pertiwi, dan saudara Kanda Papat atas perlindungannya.

Catatan:

Dewa sesuai hari:

Senin: Dewa Soma

Selasa: Dewa Anggara

Rabu: Dewa Buddha

Kamis: Dewa Brihaspati

Jumat: Dewa Sukra

Sabtu: Dewa Sani

Minggu: Dewa Raditya

Warna pakaian sesuai hari:

Senin: putih

Selasa: merah

Rabu: hijau

Kamis: kuning

Jumat: pink

Sabtu: gelap

Minggu: merah

37. Seperti apa hubungan antara atman (roh), budhi, pikiran dan indra itu?

Jawab :

Mengenai pengertian atman, budhi, pikiran dan indra, dikutip dari “Katha Upanisad, 1-3, 3-4”:

Atmanam rathinam viddhi sariram ratham eva ca

Buddhim tu sarathim viddhi manah pragraham eva ca

Indriyani hayana hur visayams tesu go-caran

Atmendriya mano yuktam bhoktety ahur manisinah

Artinya:

Roh individu adalah **penumpang** dalam kereta badan jasmani, **budhi** (Hati Nurani) adalah **kusir**, **pikiran** adalah **alat pengemudi** dan **indria-indria** adalah **kuda**. Seperti begitulah sang roh menikmati atau menderita karena pikiran dan indria-indria. Demikianlah pengertian para pemikir yang mulia.

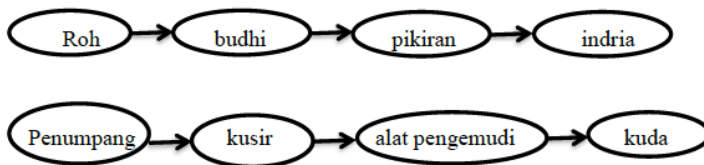
Hubungan antara roh, budhi, pikiran dan indria dapat diumpamakan dengan delman.

Roh diumpamakan dengan **penumpang**

Budhi diumpamakan dengan **kusir**

Pikiran diumpamakan dengan **tali pengendali**

Indria (napsu) diumpamakan dengan **kuda**



Dari dua gambar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Penumpang (Roh) akan selamat, bila kusir (Budhi) pandai mengendalikan tali pengendali (Pikiran) agar kudanya (indria) tidak liar ke sana-ke sini.
- Jadi roh (atman) akan selamat, bila hati Nurani (budhi) mampu mengendalikan pikiran dan pikiran mampu mengendalikan indria (napsu). **Bukan sebaliknya**, pikiran mengendalikan budhi, dan budhi mengendalikan atman (roh).

38. Bagaimakah caranya menyucikan atman, budhi dan pikiran itu?

Jawab :

Cara menyucikan atman, budhi dan pikiran tercantum dalam Kitab Suci Smerti “Manawa Dharmaçastra, V.109”:

*Adbhirgātrāni cuddhyanti
Manah satyena cuddhyati
Widyatapobhyam bhutatma
Mudhir jnanena cuddhati*

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa (atman) disucikan dengan kitab suci dan tapa-brata, budhi (kecerdasan) disucikan dengan ilmu pengetahuan yang benar.

Sloka ini menekankan bukan hanya tubuh saja dibersihkan sampai dua kali setiap hari, melainkan jiwa (atman) juga harus dibersihkan (disucikan) dengan melakukan sembahyang setiap hari termasuk

pengendalian makan yang kurang bermanfaat dalam tubuh (brata) perlu dikendalikan. Termasuk brata bicara dan makan yang tidak bermanfaat juga harus dikendalikan, dan sering-seringlah membaca Kitab Suci Veda, sebab kesemua ini dapat menyucikan Budhi dan jiwa (atman).

39. Apa Ruh, Jiwa, dan Atman itu?

Jawab:

1) Diri Sendiri Ditempati Ruh

Ciri-cirinya:

- (1) Masih menyukai klenik, cendrung memburu kesaktian.
- (2) Sering kesurupan makhluk alam bawah.
- (3) Sangat disenangi oleh makhluk astral (makhluk gaib).
- (4) Sifat rajas dan tamasnya sangat dominan
- (5) Sifat sad ripunya sangat kuat, sehingga tidak ada kontrol dalam hidupnya, terlalu bernaflu, arogan, mudah tersinggung/ marah, rakus, suka mabuk dan berjudi, suka berselingkuh/cari perempuan nakal, pemalas tetapi ingin hidup enak.
- (6) Tidak pernah sembahyang.
- (7) Tidak suka mendengar ada orang lain ngomong agama [Ruh ibaratkan buah jeruk bungkul, masih kasar].

2) Diri Sendiri Ditempati Jiwa

Ciri-cirinya:

- (1) Ruhnya sudah meningkat ke arah lebih suci, sehingga sifatnya menjadi Jiwa.

Walaupun sudah naik menjadi Jiwa, tetapi masih sulit menerima perubahan. Apa yang selama ini membuat dirinya merasa nyaman dan sudah menjadi kebiasaannya sulit dirubah. Misalnya kebiasaannya selama ini hanya mebanten, bertrisandya, dan keramaning sembah, kemudian ada penambahan agar ada japa dan meditasi, maka bersangkutan tidak mau mengikutinya. Walaupun dia tahu bahwa japa dan meditasi itu baik dilakukan.

- (2) Jiwa mempunyai sifat akan selalu mempertahankan zona nyamannya karena Jiwa sifatnya lembam yaitu sulit menerima perubahan, walaupun perubahan itu membuat lebih maju.

Jiwa lebih banyak bersifat horizontal yaitu berkaitan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sebaik apapun perbuatan seseorang dalam hidupnya, tetapi hanya sebatas pada hubungan baik antara manusia dengan manusia dan lingkungan belumlah cukup, karena baru sebatas urusan duniawi (material).

- (3) Jiwa mengendalikan material termasuk pengendali badan. Jiwa masih terikat kuat dengan duniawi.

Jadi Ruh yang lebih suci ini telah menjadi jiwa, seperti air jeruk (setengah halus). [Jiwa ibaratkan air jeruk, setengah halus].

3) Diri Sendiri Ditempati Atman.

Ciri-cirinya:

- (1) Atman adalah jiwa yang sudah suci. Badan kita ini sudah menjadi pelayan Atman.

- (2) Selalu melakukan pensucian - pensucian (melukat di mata air suci, saucam ke laut, dll).
- (3) Puasa pada hari - hari tertentu (seperti puasa Ekadasi, puasa Maha Siwa Ratri, puasa Nyepi, puasa hari kelahiran).
- (4) Memilih jenis makanan yang lebih membuat Tri Guna ke arah Satwam.
- (5) Sudah lebih disiplin melakukan sadhana.
- (6) Ada japa, meditasi, dan membaca kitab suci saat sembahyang.
- (7) Menyukai praktek-praktek agama yang dapat menaikkan spiritualnya.
- (8) Sudah lebih banyak pengisian ke dalam diri daripada ke luar diri.
- (9) Dalam beryadnya lebih satwik.
- (10) Suka melakukan perjalanan suci (tirtha yatra).
- (11) Haus dengan ilmu pengetahuan suci.
- (12) Dalam berkarma naik ke "Panca Mahayadnya".
- (13) Sudah tidak suka lagi diajak ngomong hal-hal negatif.

Jadi Jiwa yang tersucikan itu mengalami peningkatan menjadi Atman. Artinya dari air jeruk menjadi vitamin (sudah halus). Atman bersifat vertikal yaitu hubungan ke atas antara Atman dengan Leluhur Dewa-dewi, Hyang Widhi. [Atman ibaratkan vitaminnya jeruk, sudah halus].

40. Apa yang perlu dipersiapkan agar lahir menjadi manusia lebih sempurna?

Jawab:

Ada 7 (tujuh) target yang mesti kita capai agar terlahir menjadi manusia sempurna:

1) Terlahir Menjadi Manusia

Terlahir menjadi manusia sangat sulit dan sungguh sangat beruntung, karena dapat memperbaiki dirinya untuk moksha. Para Dewa-Dewi saja kalau moksha harus lahir menjadi manusia [Sarasamuscaya, 4 & 6].

Kita sebagai manusia sesungguhnya sudah mengalami reinkarnasi berulang kali, bahkan sampai ribuan tahun, bahkan sampai jutaan tahun berkelana dari satu badan fisik ke badan fisik lainnya. Dalam kelahiran itu tidak selalu lahir menjadi manusia. Lahir menjadi manusia memerlukan waktu sampai jutaan reinkarnasi. Sidharta Gautama saja baru lahir menjadi Buddha setelah mengalami 500 kali reinkarnasi.

Banyak orang pada kehidupan dulunya sebagai manusia, tetapi pada kehidupannya sekarang terlahir menjadi binatang bahkan banyak menjadi makhluk alam bawah. Jumlah penduduk Alam Gaib (Niskala) 5 (lima) kali lipat dari jumlah penduduk di dunia nyata ini [Guru Anand Krishna].

Kelahiran terpuruk ini dapat terjadi karena saat kehidupannya dulu tidak banyak melakukan karma baik berdasarkan dharma. Supaya pada kelahiran mendatang tetap lahir menjadi manusia lebih sempurna, maka jangan menyakiti makhluk lain dan berbuat baiklah kepada sesama dan makhluk lain. Saat hidup ini, kalau

suka menyakiti makhluk lain, tidak akan pernah berbahagia di dunia ini [MDS.IV.170].

Oleh karena itu, lakukan karma baik sebanyak mungkin dan ikutilah petunjuk dharma dalam hidup ini. Karena dharma adalah jembatan menuju alam Surga/Moksha. (Sarasamuscaya, 14).

2) Terlahir Berjodoh dengan Ajaran Dharma

Apa yang kita alami di dunia ini tidak ada suatu kebetulan, sudah pasti ada kaitannya dengan karma saat kehidupan masa lalu. Banyak di antara kita tidak menyadari tentang pentingnya ajaran kesucian (kebajikan) yang dapat membuat diri kita cepat sadar. Sepertinya hanya orang-orang yang memiliki suratan karma baiklah akan cepat tersentuh, bila ada yang memperdengarkan dan memperlihatkan ajaran kesucian (kebajikan).

Ibarat besi berada di sekitar magnet, besi akan mengalami tarikan yang kuat oleh magnet itu. Begitu juga diri kita, hanya orang-orang beruntung akan tertarik dengan ajaran kesucian (kebajikan) itu. Artinya kita berjodoh dengan ajaran kesucian (kebajikan) yang bersumber dari dharma itu. Sementara banyak orang tidak peduli terhadap ajaran kebajikan itu, walaupun sudah diperdengarkan dan diperlihatkan kepada mereka, tetapi mereka sama sekali tidak tertarik dan peduli. Bahkan ada yang menolaknya.

3) Terlahir di Lingkungan yang Aman dan Damai

Terlahir di lingkungan yang banyak kejahatan dan kekerasan tentu akan mempengaruhi kehidupan, sehingga sangat sulit untuk mengembangkan kesadaran.

Untuk menghindari lahir di tempat yang jahat dan keras, jangan sampai kita terlibat kekerasan dan kejahatan. Jangan pernah memiliki sifat pemecah belah (propaganda) hanya ingin memenuhi ambisi pribadi. Hindari memfitnah, menghasut, saling menghina, saling merendahkan, dan saling membenci. Karena hal ini merupakan sumber keributan dan kekerasan. Efeknya akan terbawa saat lahir dikemudian hari.

4) Terlahir di Keluarga Baik dan Suci

Jika kita terlahir di keluarga yang moralitasnya kurang baik, maka untuk memperbaiki karma yang kita bawa dari kehidupan lalu akan sulit kita tebus. Ada 16 dosa yang kita bawa ke dunia ini, sehingga perlu ditebus, belum lagi harus mengumpulkan karma baik yang berlimpah. Dengan terlahir di keluarga tidak baik dan tidak memiliki kesucian, maka akan sulit untuk mengumpulkan karma baik.

Apalagi terlahir di keluarga pemabuk, penjudi, dan suka berselingkuh, dll, maka cepat atau lambat pasti akan kena pengaruh, sehingga sangat sulit untuk meningkatkan kesadaran dan kesucian. Atman yang terlahir ke dunia ini, akan mengambil badan fisik pada seseorang yang memiliki Energi Kebajikan (Kesucian) yang sama.

Sebagai contoh, bila Atman seseorang yang akan lahir ke dunia memiliki Energi Kebajikan (Kesucian) 60%, maka Atman itu akan mencari orang-orang yang ada di dunia ini yang memiliki Energi Kebajikan (kesucian) 60 % juga.

Agar dapat terlahir di keluarga yang baik dan memiliki kesucian, jauhilah semua bentuk kemaksiatan, karena kebiasaan apa yang kita lakukan pada kehidupan sekarang ini, akan sama seperti itulah kehidupan kita saat terlahir nanti

5) Terlahir di Keluarga Berkecukupan Ekonomi

Jika terlahir di keluarga melarat, maka sebagian besar waktu akan dihabiskan untuk mencari kebutuhan hidup, sehingga tidak ada waktu untuk berbuat baik (kebajikan).

Sebaliknya, jika terlahir di keluarga mampu secara ekonomi, maka kita akan memiliki waktu untuk melakukan perbuatan baik seperti mempelajari dan mempraktekkan Karena dharma secara mendalam.

Dengan berkecukupan ekonomi, kita akan dapat berdana kepada orang lain yang kurang mampu, karena apa yang Engkau beri itulah yang Engkau bawa saat mati dan apa yang Engkau cari itulah yang Engkau tinggalkan saat mati.

6) Terlahir Sehat Fisik

Agar dikemudian hari terlahir secara sempurna, pada kehidupan sekarang jangan pernah menghina dan mencampakkan orang lain yang memiliki cacat fisik. Kalau ada keluarga memiliki cacat fisik uruslah dengan baik karena di dalam tubuhnya ada Atman. Begitu juga supaya berusaha tidak melakukan pembunuhan kepada makhluk lain.

7) Terlahir Berjodoh dengan Guru Suci

Salah satu kemewahan orang-orang spiritual yang langka dalam hidup ini adalah berjodoh dengan guru suci. Dengan berguru dalam satu kehidupan, maka dengan cepat mengalami kemajuan kesadaran. Berguru kepada Guru Suci akan dapat menghilangkan kegelapan [Gu: gelap, Ru: menghilangkan] dan dapat membantu kita menuju ke alam Moksha [MDS, II.233]

41. Seperti apa proses kelahiran manusia dan keterlibatan para Dewa?

Jawab:

1) Poses Kelahiran Laki-laki dan Perempuan

Dalam Lontar Medang Kamulan menceritakan kelahiran manusia laki-laki dan perempuan.

- (1). Awalnya Dewa Wisnu dan Dewa Siwa menciptakan manusia dari unsur Panca Maha Bhuta (tanah, air, udara, api, dan akasa).
- (2). Dewa Bayu meniupkan nafas dan tenaga.
- (3). Dewa Iswara mengisi suara dan kemampuan berbahasa.
- (4). Sanghyang Acintya memberikan idep agar bisa berpikir.
- (5). Dewa Brahma kemudian masuk ke rahim Ibu, kemudian saat mencipta ke arah Timur Laut, munculah manusia laki-laki dari Timur Laut. Saat mencipta ke arah Tenggara, munculah manusia perempuan dari Tenggara.

2) Ada Enam Dewa Terlibat Saat Manusia Lahir

Dalam Lontar Medang Kamulan menceritakan kelahiran manusia. Ada enam Dewa terlibat saat kita dilahirkan menjadi manusia.

Ke-6 Dewa itu adalah:

- (1). Dewa Wisnu dan Dewa Siwa yaitu menciptakan manusia dari unsur Panca Maha Bhuta (Tanah, Air, Udara, Api, dan Akasa).
- (2). Dewa Bayu yaitu meniupkan bayu (nafas dan tenaga).
- (3). Dewa Iswara yaitu mengisi sabda (suara dan kemampuan berbahasa).
- (4). Sanghyang Acintya yaitu memberikan idep (pikiran).
- (5). Dewa Brahma yaitu memberikan jenis kelamin.

Begitulah keutamaan lahir menjadi manusia. Oleh karena itu, kita janganlah sia-siakan diri kita lahir sebagai manusia yang sangat utama dan mulia, para Dewa saja kalau Moksa harus lahir dulu menjadi manusia. Kita lahir sebagai manusia sudah di hambang pintu untuk masuk moksa. Jangan sampai kesempatan yang sangat utama dan mulia ini, tidak mau belajar agama tentang dharma sama sekali, tidak pernah menanyakan tentang agama atau dharma kepada orang bijaksana. Sebab orang yang tidak pernah belajar agama dan dharma, doa termasuk orang bodoh nantinya terlahir menjadi orang bodoh.

42. Bibit unggul apa dari calon kedua orang tua akan menurun ke anak-anaknya?

Jawab:

Banyak orang tidak tahu bahwa ada 4 bibit unggul yang perlu dipersiapkan oleh masing-masing orang tuanya yaitu: unggul intelektual, unggul spiritual, unggul karakter, dan unggul kultur.

1) Unggul Intelektual

Unggul Intelektual hanya diperoleh bila otak kiri yang melingkupi fisik, tindakan, dan intelektual selalu diasah kecerdasannya dengan selalu mengembangkan daya nalar dan berliterasi. Daya nalar yaitu kekuatan berlogika yaitu cara berpikir yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan kajian ilmiah dan atau kitab suci.

Cara mengembangkan logika selalu dimulai dari bertanya, mengapa?

Literasi yaitu membiasakan membaca dan kemampuan mengambil intisari dari yang dibaca dan didengar kemudian diserap ke dalam diri. Cara menyerap Ilmu ke dalam diri bisa dilakukan dengan cara menghafal. Setelah hafal diteruskan melakukan praktek langsung.

Unggul Intelektual bisa dipersiapkan dari sejak dini dengan cara yang benar. Unggul intelektual juga dapat dikembangkan dengan selalu menganalisis, mensintesis, dan memberikan penilaian (evaluasi) terhadap suatu masalah.

2) Unggul Spiritual

Unggul spiritual hanya diperoleh bila selalu mengisi otak tengah dengan kecerdasan spritual. Otak tengah melingkupi hati nurani, sraddha - bhakti, dan Atman.

Unggul spiritual ditandai seseorang memiliki keyakinan yang kuat (sraddha), bhakti yang tinggi, dan Atman yang suci.

Sraddha semakin kuat hanya dapat diperoleh dengan selalu memasukkan ilmu pengetahuan suci ke dalam otak tengah seperti menghafal mantra-mantra dan mempraktekannya langsung saat memuja.

Unggul spiritual perlu dipersiapkan dari sejak dini, dengan melakukan praktek langsung dalam kesehariannya. Sebab banyak orang sudah diajarkan mantra saat di sekolah, saat kuliah, tetapi tidak ada yang diingatnya, hal ini disebabkan tidak mau berusaha menghafal dan melakukan praktek langsung saat memuja sehari - harinya. Akhirnya otak tengahnya pun kosong melompong.

Sudah pasti orang ini tidak Unggul Spiritual. Akhirnya orang ini tidak menurunkan spiritual apapun kepada anak-anaknya.

Ada 4 cara untuk membuat Unggul Spiritual yaitu:

(1) Abiasa (Membiasakan)

- a. Membiasakan diri membaca kitab suci dan mengingatnya mantra/sloka penting untuk menghadapi hidup ini.
- b. Membiasakan diri melakukan pemujaan dengan mencantingkan mantra-mantra yang sudah dipelajari.
- c. Membiasakan diri menyucikan Atman dengan selalu Berjapa dan Bermeditasi.

(2) Kalyan (Selalu Meningkatkan Spritual)

Seiring bertambahnya pendidikan dan umur, spritual pun mestinya meningkat. Tetapi, banyak orang sudah mendapatkan ilmu parawidya (Ilmu Agama/ilmu spritual) di sekolah maupun di perkuliahan, tetapi tidak banyak yang nyantol di otak tengahnya sebagai tempat ilmu spritual. Mereka tidak mau berusaha menghafal dan tidak mau mempraktekannya. Ilmu itu masuk telinga kanan dan ke luar telinga kiri, mereka menganggap ilmu itu tidak penting. Akhirnya tidak memiliki bibit Unggul Spiritual. Saat akan menurunkan anak tidak ada Bibit Unggul Spiritual yang diturunkan.

(3) Anawasana (Tidak Boleh Ragu)

Dalam beragama tidak boleh ragu sedikitpun, harus meyakini seyakini- yakinnya. Apa isi kitab suci harus diyakini dan seperti apa Hyang Widhi dengan Dewa - Dewinya mengatur kehidupan di alam semesta ini harus kita yakini, karena keyakinan yang kuat akan membentuk Unggul Spiritual.

(4) Kriya (Pelayanan)

Unggul spritual juga dapat diperoleh dengan selalu melakukan pelayanan dengan Hyang Widhi, Dewa-Dewi, dan Leluhur. Dalam pelayanan ada Yantra, ada Mantra, dan ada Tantra, sebagai salah satu ciri Unggul Spiritual.

Contoh: Saat melakukan pemujaan ada Yantra (Banten), ada Mantra yaitu Bahasa Dewa-Dewi yang digunakan untuk menurunkan Kekuatan (Tanta) dari Dewa- Dewi yang dipuja. Kekuatan dalam

bentuk anugrah akan turun di Banten itu. Setelah selesai memuja, prasadam (lungsurannya) akan dapat menyucikan mereka yang memakannya. Ilmuwan dari Jepang menemukan hasil penelitian, persentase (%) penyebab penyakit karena:

- a. Tidak Berspiritual : 50%
- b. Psikis : 25%
- c. Sosial Ekonomi : 15%
- d. Karena Fisik : 10%

Jadi seseorang yang tidak memiliki Unggul Spiritual saat akan punya anak tidak ada bibit Unggul Spiritual diturunkan.

3) Unggul Karakter

Unggul karakter juga diturunkan oleh orang tua kepada anak - anaknya. Karakter ada di otak kanan yang melingkupi emosi, rasa, dan Jiwa. Mengendalikan emosi/marah, memiliki impati/renggang rasa, dan berjiwa stabil adalah bagian dari karakter.

Ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional:

Menerima orang lain apa adanya; menerima perbedaan; memiliki tatwamasi; jujur; disiplin; memiliki sifat kasih sayang; satunya pikiran, ucapan dan perbuatan; bertanggung jawab terhadap suatu pekerjaan; dan lainnya. Bibit unggul karakter ini akan diturunkan saat orang itu punya anak. Bila seseorang memiliki karakter tidak baik, maka karakter tidak baik inilah akan diturunkan kepada anak-anaknya.

Pembentukan karakter terjadi dari pengalaman hidup yang panjang. Itu sebabnya karakter dapat diperoleh dari mencontoh dari orang tua dan dari orang yang dituakan, dan masyarakat di lingkungan sekitar. Karakter juga diawali dari cara berpikir, karena cara berpikir akan menentukan perkataan, dari perkataan akan menentukan tindakan, dari tindakan akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan akan membentuk karakter.

Siapa saja termasuk orang yang dituakan?

- (1). Orang yang umur dan usianya tua (Vahya Werdha)
- (2). Orang yang memiliki pengalaman luas (Tapo Werdha).
- (3). Orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas (Vahya Werdha).
- (4). Guru paravidya dan aparavidya.

Jadi bibit unggul karakter sangat penting ada pada setiap orang karena akan menurun juga kepada anak-anaknya.

4) Unggul Kultur (Budaya)

Para ahli genetika juga menemukan hasil penelitian bahwa kultur atau budaya merupakan Bibit Unggul yang diturunkan oleh kedua orang tuanya.

Kultur atau budaya yang kita warisi dari para Leluhur seperti budaya Bali, budaya Jawa merupakan ajaran adi luhung. Kultur atau budaya yang diwariskan oleh Leluhur kita di Bali yang sangat eksis sampai sekarang ternyata mempunyai pengaruh terhadap pembentukan gen generasi sangat luar biasa.

Warisan membuat Banten dalam Panca Yadnya ternyata memiliki pengaruh kuat terhadap gen generasi. Begitu juga warisan budaya lainnya dari para Leluhur, juga menjadi salah satu penentu gen generasi. Begitu juga kedua orang tua yang memiliki bibit unggul bergita (Sruti, Kidung, Kekawin, Palawakya, dll) menjadi sumber gen untuk anak - anaknya.

Begitu juga generasi Hindu di manapun mereka berada, praktek -praktek budaya seperti membuat Banten, Bergita, Gender, Seni Kerawitan, Seni Tari, dll. perlu diajarkan kepada mereka.

43. Bagaimana caranya agar mendapat keturunan yang suputra?

Jawab:

Ada 17 point yang harus diperhatikan untuk mendapatkan anak yang suputra:

- 1) Perkawinan supaya dilakukan secara Brahma Wiwaha, dimana keluarga wanita mengawinkan anaknya kepada pria yang berbudi luhur dan berpendidikan (*Manawa. Dharmaçastra*, III.87).
- 2) Upacara perkawinannya (samskara vivaha) dan sumpah atau pengukuhan perkawinannya (*panigrahana*) dilakukan secara Agama Hindu.
- 3) Mempunyai kesiapan fisik, mental, dan materi.
- 4) Dalam kehidupan sehari-hari supaya selalu befikir, berkata, dan berbuat sesuai Dharma, agar selalu terpancar kebenaran, kejujuran, kasih sayang, tidak menyakiti, dan kedamaian.

- 5) Uang dan makanan supaya didapatkan dengan cara baik. Janganlah mendapatkan uang dengan cara memeras, membohongi orang lain (menipu), mengambil hak orang lain, mencuri, meminta-minta, dan korupsi. Sebab, makanan itu akan menjadi kama bang (sperma istri) dan kama putih (sperma suami). Bila makanan dan uang diperoleh dengan cara yang tidak baik, maka kama (sperma) akan mengandung bibit tidak baik. Ingat, janin (bayi) akan terbentuk bila ada Atman datang saat terjadinya percampuran kama (sperma) suami-istri. Bila Atman masuk pada saat terjadinya pencampuran kama (sperma) yang tidak baik, maka akan melahirkan bayi yang nantinya mempunyai tabiat tidak baik oleh karena itu, jangan berhubungan disaat hari suci. Karena disaat itu, Atman-Atman suci beryoga.
- 6) Supaya selalu sembahyang dan berdoa, agar Atman yang masuk saat terjadi percampuran kama suami-istri adalah Atman suci.
- 7) Selama hamil, suami-istri tidak boleh melakukan pembunuhan, pemburuan. dan jangan suka ngerumpi (ngomongin) orang lain.
- 8) Putarlah kaset lagu-lagu pujian Tuhan setiap saat.
- 9) Makanan supaya mengandung kaya protein, karena pembentukan IQ (Intlegensi) terjadi mulai sejak di dalam kandungan sampai berumur 6 tahun di luar kandungan. Setelah berumur 6 (enam) tahun pertumbuhan IQ anak berhenti.

- 10) Setelah bayi selesai dibersihkan, ayah si bayi atau orang lain yang dituakan, supaya membisikan Gayatri Mantram pada kedua telinganya, masing-masing tiga kali.

*Om bhūr bvaḥ svaḥ
tat savitur varenyam
bhargo devasya dhīmahi
dhiyo yo nah pracodayat.*

- 11) Dari sejak lahir hingga bayi berumur 3 (tiga) bulan, kepala bagian belakang jangan ditekan, agar tidak peang. Kalau peang/penyok, volume otak akan berubah, menyebabkan kecerdasan-nya berkurang.
- 12) Nama anak, diusahakan mengambil dari Sastra Hindu dan diberikan saat upacara tiga bulanan. Dalam weda nama yang bagus terdiri dari 2 kata.
- 13) Janganlah anak sampai step. Bila sampai terjadi step serabut saraf atak yang jumlahnya kurang lebih 2 miliar akan banyak terputus, dan tidak bisa dikembalikan lagi. Saat step, anak pingsan, karena peredaran darah ke otak berhenti. Saat inilah serabut saraf terputus. Step akan menyebabkan daya ingat anak menurun drastis, bahkan bisa menjadi ediot kalau terlalu sering step. Step diawali oleh panas yang tinggi. Step dapat dihindari, dengan melakukan dua cara pengobatan sekaligus, yaitu: (a). Berobat ke dokter. (b). Membalur sekujur tubuhnya, mulai dari kepala hingga ke kaki dengan parutas bawang merah dicampur air jeruk nipis (anak jangan dipakai baju, biarkan telanjang). Setiap kering, supaya dibalur sampai hidungnya ke luar ingus/meler, yang menandakan panas dalamnya hilang

Selain itu, kasilah sekali-kali anak minum air kopi, satu sendok makan.

- 14) Sampai berumur 6 (enam) tahun ajaklah anak bermain, agar logika berfikirnya/kecerdasannya tumbuh dengan baik. Janganlah dulu anak diajak menghafal, karena akan menumbuhkan ingatan saja, sedangkan logika berfikirnya tidak tumbuh dengan baik. Usahakan agar logika anak lebih baik daripada memorinya (menghafalnya).
- 15) Jangan biarkan anak jajan, agar nafsu makannya tetap baik. Makanan empat sehat, lima sempurna sangat dibutuhkan oleh anak, agar pertumbuhannya normal.
- 16) Kalau memungkinkan, usahakanlah dikasi ASI sampai berumur 2 (dua) tahun.
- 17) Tanamkanlah ilmu agama lebih dulu kepada anak baru kemudian ilmu dunia.

44. Apa Parameter Mencari Calon Suami/Istri?

Jawab:

Bila lahir secara Hindu, maka matipun harus secara Hindu. Bila tidak, maka dapat dipastikan Atmannya akan tersesat. Umumnya umat Hindu masih banyak belum mengetahui pentingnya kriteria memilih calon suami atau istri. Khususnya pasangan suami istri yang tadinya dari pasangan berbeda agama. Banyak dari mereka mengalami kegagalan dalam berumah tangga, saat pawiwahan dilakukan secara Hindu, tetapi tidak jarang dari mereka ditengah jalan pasangan yang beragama Hindu ikut ketarik ke agama pasangannya, karena tidak paham dengan agama. Bahkan ada juga sampai bercerai karena berbagai alasan.

Tujuan pertama dalam menjalankan hidup ialah mendapatkan pasangan untuk membangun rumah tangga yang dapat melanjutkan keturunan Putra Suputra (Put artinya sengsara dan ra artinya menyelamatkan). Putra artinya menyelamatkan Leluhurnya dari kesengsaraan. Leluhur masih berhubungan langsung dengan keturunannya sampai 10 tingkatan. Upacara pawiwahan merupakan proses menuju ke jenjang grhastha ashrama, dengan prioritas mencari artha berdasarkan dharma. Untuk bisa mewujudkan keluarga sukhinah yaitu maju dalam pendidikan, maju dalam membangun harta, dan maju dalam spiritual, maka diperlukan pasangan yang kuat dan harmonis.

Supaya tujuan perkawinan (pawiwahan) dalam agama Hindu dapat tercapai dengan baik, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk memilih calon suami atau calon istri. Dalam Susastra Hindu ada 8 paramater sebagai syarat untuk mencari berbagai calon pasangan, yaitu:

1) Varna (Warna)

Varna (Warna) yaitu status atau profesi. Ukuran Varna:

- (1). Bibit: perlu diperhatikan adalah pendidikan calon pasangan dan kepribadian calon pasangan, agar ada keseimbangan dalam berkomunikasi saat berumah tangga, tanpa komunikasi yang baik seolah-olah keluarga itu terasa mati.
- (2). Bobot: perlu diperhatikan adalah status sosial dan ekonomi orang tua kedua calon pasangan. Sebaiknya status sosial dan ekonomi kedua calon pasangan seimbang, agar tidak terjadi ketimpangan seperti neraca berat sebelah, yang menyebabkan komunikasi tidak baik.

(3). Bebet: perlu diperhatikannya apakah calon pasangan ini berasal dari keturunan baik-baik, apakah mereka tidak memiliki penyakit yang membahayakan?.

2) Vashya (Washya)

Vashya artinya daya tarik dan kasih sayang. Kasih sayang calon kedua pasangan sangat penting, agar saat mereka melaksanakan pawiwahan tidak terjadi KDRT, menghinai pawiwahan, dan perceraian.

Bentuk kasih sayang dari calon pasangan yang perlu diperhatikan sebagai komitmen antara lain:

- (1). Tidak akan menunjukkan kekurangan atau mengeritik di depan orang lain.
- (2). Bersikap sopan dan toleran serta selalu mengikuti kompromi kebijaksanaan.
- (3). Berusaha memperlakukan kedua pasangan orang tua, saudara kandung, dan saudara ipar yang adil.
- (4). Bila ada masalah akan diselesaikan dengan damai dan berusaha menghindari dengan cara kasar.

3) Tara

Tara yaitu kesehatan pasangan. Perlu diperhatikan kesehatan calon pasangan, antara lain:

- (1). Apakah calon pasangan memiliki penyakit keturunan yang membahayakan seperti gila, penyakit ayatan, dan jenis penyakit lainnya.
- (2). Apakah calon pasangan dalam keadaan sehat fisik dan mental rohani?

Hal ini sangat penting diperhatikan untuk menghasilkan keturunan yang suputra.

4) Yoni

Yoni yaitu kepuasan biologis. Kepuasan biologis diperlukan untuk menurunkan putra suputra. Jangan sampai calon pasangan ada memiliki perilaku seks menyimpang yang berakibat fatal saat sesudah berkeluarga. Perilaku seks menyimpang sangat sulit dikendalikan, akibatnya akan sulit dihindari terjadi perselingkuhan kadang menjadi masalah dalam keluarga, bahkan tidak jarang berujung perceraian.

Selain itu, perilaku seks menyimpang sangat sulit dikendalikan, karena di dalam Veda ada banyak hari suci tidak boleh melakukan hubungan suami istri. Tentu calon pasangan yang punya perilaku seks menyimpang (tidak normal) sangat sulit dikendalikan.

5) Graha Maitri

Graha Maitri yaitu penampilan luar. Hal penting lainnya perlu mendapatkan perhatian adalah penampilan dari calon pasangan. Bagaimana penampilan calon pasangan ini saat menghadapi orang yang lebih tua, baik dari berpakaian maupun saat berbicara? Kadang ada calon pasangan berpenampilan urakan dan saat berbicara tidak ada sopan santunnya. Kepribadian calon pasangan dapat dilihat dengan mudah dari cara berpenampilan dan penyesuaian diri.

6) Guna

Guna yaitu karakter atau tempramen. Hal penting yang perlu diperhatikan dari pasangan adalah karakternya selama ini, bagaimana kebiasaan hidup dalam kesehariannya, pasangan calon ini dominan melakukan karma apa?

- (1). Apakah si calon lebih dominan melakukan Dush Karma? yaitu melakukan karma Sad Ripu, atau enam musuh di dalam dirinya yaitu penuh nafsu, rakus, marah, mabuk, iri dan dengki.
- (2). Apakah mereka lebih dominan melakukan Sat Karma? yaitu selalu berpegang kebenaran, jujur, kasih, damai, dan tidak suka melakukan kekerasan.
- (3). Atau calon pasangan ini melakukan karma di antara Dush Karma dan Sat Karma?

Bila calon ini lebih dominan memiliki kebiasaan Sad Ripu, seperti mabuk, berjudi, suka mempermainkan perempuan, iri, dengki, maka cenderung memiliki sifat rajas dan tamas.

Pada Kali Yuga ini, karakter sangat sulit diperbaiki, kecuali mereka mau:

- 1) Membaca kitab suci
- 2) Mencari ilmu secara benar
- 3) Mengendalikan panca indria
- 4) Melakukan tapa
- 5) Tidak menyakiti makhluk lain
- 6) Mencari guru. [MDS.XII.83]

7) Bhakut

Bhakut yaitu kesejahteraan keluarga. Bagian penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam mencari calon pasangan adalah status ekonomi calon pasangan. terutama calon pasangan laki-laki sudah semestinya memiliki pekerjaan yang dapat menanggung kebutuhan pokok saat sudah terlaksananya pawiwahan.

Dalam Veda, yang menjadi tulang punggung untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu keluarga adalah suami, sedangkan istri sifatnya membantu meringankan keuangan keluarga.

Perlu juga diperhatikan saat mencari calon adalah komitmen calon pasangan. Jangan sampai setelah kawin (wiwaha) tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, tidak mampu membesarkan anaknya secara baik, tidak mampu menyekolahkan dan menguliahkan anaknya, tidak ada dana untuk melakukan kegiatan sosial dan agama, tidak ada dana untuk meningkatkan kesucian atau spiritual keluarga, tidak mampu membangun ekonomi keluarga, dan tidak mampu mengurus kedua pasangan orang tuanya secara baik.

8) Nadi

Nadi yaitu penampilan agamis. Terakhir perlu mendapat perhatian adalah pemahaman agama atau spiritualitas dari calon pasangan. Pasangan yang ideal adalah pasangan yang memahami ilmu agama atau ilmu spiritual. Sesuai tahapan Catur Asrama, seseorang yang akan melangsungkan perkawinan (pawiwahan) semestinya mereka sudah lulus menjalani tahapan Brahmacari dengan telah memahami ajaran dharma.

Bila saat mereka berada pada tahapan Brahmacari ini tidak mau belajar tentang dharma, maka saat berada pada tahapan Grehastha mereka tidak akan mampu menjadi pasangan orang tua yang baik. Karena saat Grehastha sudah diperlukan ilmu pengetahuan duniawi (ilmu untuk kehidupan) dan ilmu pengetahuan agama/spiritual (ilmu untuk hidup).

Bila calon pasangan memiliki ke-8 paramater itu, maka saat mereka melangsungkan perkawinan (pawiwahan), akan mampu mewujudkan keluarga sejahtera, bahagia, dan damai. Pasangan keluarga ini akan mampu menurunkan keturunan yang suputra yaitu anak yang menyelamatkan orang tua dan Leluhurnya dari kesengsaraan (Put artinya sengsara dan ra artinya menyelamatkan)

Seperti tersurat dalam Kitab Suci Rg Veda X.85.42.

*Om iha iva stam ma vi yaustam,
visvam ayur vyaśnutam,
kridantaṁ putrair naṁtrbhīh,
modamaṇau sve grhe*

Artinya:

Om Tuhan Yang Maha Pengasih, anugrahilah perkawinan kebahagiaan, tidak terpisah sepanjang masa, panjang umur dan dianugrahi pula putra-putri serta cucu-cicit yang utama, serta tinggal di rumah yang penuh kegembiraan.

Kesimpulan:

Sangat penting sekali kita memahami 8 parameter yang menjadi pedoman untuk memilih calon suami atau istri agar kita tidak menyesal dikemudian hari, penting sekali untuk mengetahui kriteria, latar belakang, bibit, bobot, bebet, kasih sayang, kesehatan, kepuasan biologis, penampilan, karakter, kesejahteraan, dan penampilan agamis dari calon suami atau istri kita nantinya agar tujuan dalam perkawinan (pawiwahan) dapat tercapai.

45. Cara pawiwahan yang bagaimanakah dibenarkan menurut ajaran Hindu?

Jawab:

Dalam kitab Manawa Dharmaśāstra (M.D) disebutkan ada 4 (empat) cara pawiwahan yang dibenarkan, yaitu :

- 1). Brahma wiwaha: Perkawinan terhormat, dimana keluarga wanita mengawinkan anaknya kepada pria yang berbudi luhur dan berpendidikan (M.D. III.27).
- 2). Dewa wiwaha Orang tua mengawinkan anak gadisnya kepada pria yang telah berjasa (non material) kepadanya (M.D. III.28).
- 3). Arsa wiwaha Orang tua mengawinkan anak gadisnya kepada pria yang memberikan sesuatu (materi) kepadanya, (M.D. III.29).
- 4). Prajapatya wiwaha Perkawinan yang direstui oleh kedua belah pihak keluarga, (M.D.III.30).

46. Bagaimanakah ciri-ciri dan keutamaan anak saputra itu?

Jawab:

Ciri-ciri anak suputra adalah:

- 1). Berbakti kepada orang tua dan guru.
Berbakti kepada ibu akan mendapatkan kebahagiaan selama hidup di bumi, berbakti kepada ayah akan mendapatkan surga, dan berbakti kepada guru akan mendapatkan moksa.
- 2). Berbakti secara teguh kepada Para Leluhur, Dewa Dewi, dan Hyang Widhi.
- 3). Berbudi luhur (jujur, hormat, kasih sayang, dan tidak menyakiti)

- 4). Berpengetahuan Agama Hindu dan ilmu dunia secara luas.
- 5). Mau disiplin dan suka bekerja keras.
- 6). Selalu aktif dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan kemanusiaan lainnya.

Keutamaan dari anak suputra, tercantum dalam kitab suci

"Manawa Dharmaçastra, III.37":

Daça purwānparan wamçyan

Atmānam caikawimcakam,

Brahmiputrah çukrita krnmoca

Yedenasah putran

Artinya:

Seorang anak yang dilahirkan dari perkawinan secara Brahma Wiwaha, bila ia melakukan hal- hal yang berguna, maka dapat menyelamatkan leluhur sampai sepuluh tingkatan, menyelamatkan generasi sampai sepuluh tingkatan dan dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

47. Bagaimanakah caranya mendidik anak, agar menjadi anak suputra?

Jawab:

Dalam kitab "Nitisastra" dicantumkan mengenai cara mendidik anak, yaitu:

- 1). Anak sampai berumur 5 (lima) tahun, perlakukan dia seperti anak raja yang serba dilayani.

- 2). Anak berumur 6 (enam) sampai dengan 15 (lima belas) tahun, supaya dilatih suka menurut. Orang tua harus dapat menyuruh anaknya mengerjakan apa saja setiap harinya.
- 3). Berilah anak pendidikan agama dari sejak dini bersamaan dengan pendidikan ilmu dunia di sekolah. Sangat baik sekali kalau pendidikan agama diberikan lebih awal dari ilmu dunia.
- 4). Setelah anak berumur 16 (enam belas) tahun perlakukan dia sebagai sahabat (teman). Ajaklah dia bertimbang-terima untuk setiap urusan keluarga, agar dia merasa dihargai. Hati-hati kalau menunjukkan kesalahannya
- 5). Jangan memanjakan anak. Anak yang dimanjakan akan menjadi anak yang tidak bertanggung jawab, tidak pernah mengerti akan kewajibannya, bahkan lebih fatal lagi, anak akan menjadi jahat. Anak seperti ini hanya bisa menuntut hak, walaupun bukan menjadi miliknya. Disinilah pentingnya bimbingan yang diberikan orang tua (terutama ibu) untuk bekal anak-anaknya, sebagai anggota masyarakat. Jika orang tua memanjakan anaknya karena kasihan melihat dia menangis, maka setelah dia dewasa, orang tua dibuatnya menangis.
- 6). Gunakan aturan yang ketat dan beri hukuman secara bijaksana bila anak bermasalah.

48. Apakah kewajiban pokok seorang ayah terhadap anaknya?

Jawab:

Dalam kitab smerti "Sarasamuscaya, 242" disebutkan, kewajiban seorang ayah adalah:

- 1). *Anna data* : seorang ayah harus mampu memberikan makan.
- 2). *Prana data* : seorang ayah harus mampu membangun jiwa si anak.
- 3). *Sarirakerta* : seorang ayah harus mampu mengupayakan kesehatan jasmani anak. Dalam kitab "Nitisastra, VIII.3" disebutkan bahwa kewajiban seorang ayah ada lima, yang dinamakan Panca Wida, yaitu:
 - 1) Menyelamatkan keluarga pada saat bahaya (Matulung urip rikalaning baya).
 - 2) Selalu mengusahakan makanan yang sehat (Nitya maweh bhinoajana).
 - 3) Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak (Mangupadyaya).
 - 4) Menyucikan anak atau membina mental spiritual anak (Anyangaskara).
 - 5) Sebagai penyebab lahirnya anak (Sang ametwaken).

Dari kedua kitab di atas, dapat disimpulkan tugas seorang ayah, yaitu:

- (1). Memenuhi segala kebutuhan keluarga.
- (2). Melindungi keluarga
- (3). Memberi teladan bagi anak-anaknya
- (4). Memberikan ilmu pengetahuan kepada anaknya.
- (5). Membuat tempat pemujaan keluarga, termasuk melaksanakan yadnya.

(6). Selalu mengusahakan meningkatkan kesucian lahir batin keluarga melalui pelaksanaan upacara agama dari sejak kandungan sampai akhir hidup.

(7). Mengawinkan anak-anaknya.

49. Apa kewajiban suami kepada istri dan kewajiban istri kepada suami?

Jawab:

1) Kewajiban suami kepada istri

Dalam kitab "Manawa Dharmaçastra, IX.2,5,7,9 dan 11, tugas seorang suami terhadap istrinya dalam keluarga adalah:

(1). Wajib melindungi istri dan anak-anaknya. Kewajiban seorang suami untuk melindungi istri dan anaknya tersurat dalam kitab suci "Manawa Dharmaçastra, IX.3:
*Pitāraksati kaumare
bhārtā rakṣati yauwane,
raksanti sthawire putrā na
stri swatantryam arhati.*

Artinya:

Selagi ia masih kecil seorang ayahlah yang melindungi dan setelah kawin, suami yang melindunginya dan setelah ia tua putra-putrinyalah yang melindungi, wanita tidak boleh bebas.

- (2). Wajib menghargai dan menghormati istri. Bila seorang istri tidak dihargai dan tidak dihormati, maka akan membawa kehancuran dalam keluarga, hal ini tersurat dalam kitab suci "Manawa Dharmaçastra, III.56 dan 58":

56 *Yatra nāryastu pūjyante
ramante tatra dewatah,
yatraitāstu na pūjyante
sarwāstalah kriyāh.*

Artinya:

Dimana wanita dihormati, disanalah para Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

58. *Jamayo yani gehani
capantya patri pujitah,
tani krtyahatanewa
winacyanti samantarāh*

Artinya:

Rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya, seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

- (3). Wajib memelihara kesucian istri dan keturunannya.
(4). Wajib memberikan harta kepada istri, untuk keperluan rumah tangga dan keagamaan.

2) kewajiban istri terhadap suaminya

Jawab: Mengenai tugas istri terhadap suami, tercantum dalam kitab Manawa Dharmaśāstra V.156, 158, 164 dan 165.

156. *Panigrahāsyā sadhwistri*

*jiwato wa mritasya wa, patilokamabhipśanti
nacaret kimcidapriyam.*

Artinya:

Seorang istri yang setia, yang ingin tinggal bersama terus dengan suaminya sampai nanti setelah ia meninggal, haruslah tidak melakukan sesuatu yang menyakiti hati orang yang mengawininya itu, apakah dia masih hidup atau sudah mati.

158 *Asttamarānat ksanta*

*niyata brahmacarini,
yo dharma ekapatnīnam
kāṅ- ksanti tāmānuttamam.*

Artinya:

Sampai mati hendaknya ia sabar menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, mengendalikan diri sendiri dan tetap suci serta berusaha memenuhi tugas-tugas mulia yang ditentukan untuk istri-istri yang mempunyai satu suami saja.

164. *Wyābhicarattu bhartuh stri*

*loke prapnoti nindhyatam,
ṣṛigalayonim prāpnoti papa
rogaiṣṇa pidayate.*

Artinya:

Dengan melanggar tugas-tugas sucinya terhadap suaminya, seorang istri adalah terhina dalam hidup di dunia ini, dan setelah mati rohnya (Atmanya) masuk ke dalam kandungan srigala dan disiksa oleh kesakitan sebagai ganjaran atas dosa-dosanya.

165. *Patim ya nabhicarati
manowagdehasamyuta,
sa bhartrilokam apnoti
sadbhih sadhti cocyate.*

Artinya:

Ia yang mengendalikan pikiran-pikirannya dan kata-katanya serta perbuatan-perbuatannya, tidak pernah menjelek-jelekan suaminya, adalah istri yang berbudi mulia dan setelah ia meninggal akan tinggal bersama dengan suaminya di surga.

50. Apakah kewajiban istri dalam keluarga?

Jawab:

Ada 4 kewajiban istri dalam keluarga yaitu?

- 1). Istri sebagai ibu rumah tangga. Karena istri sebagai ibu rumah tangga, maka dituntut kesabaran dan ketabahannya melalui pengendalian diri dari segala godaan, agar mampu menghantarkan keluarga secara lahir dan bathin.
- 2). Istri sebagai penerus keturunan memberikan kesempatan kepada leluhur untuk memperbaiki karmanya dengan jalan berreinkarnasi. Ingat, karma hanya dapat dibuat dan diperbaiki sewaktu hidup di

dunia maya ini (bhurloka), sedangkan di alam baka (bwahloka) kita tidak bisa memperbaiki karma, kecuali diberi jabatan kedewaan.

- 3). Istri sebagai pembimbing anak. Istri sangat memegang peranan penting dalam menghantarkan anaknya untuk menjadi anak suputra. Oleh karena itu seorang istri mesti memiliki kemampuan yang memadai agar mampu memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.
- 4). Istri sebagai penyelenggara aktivitas agama Kitab suci "Manawa Dharmaçastra IX.28" tersurat:
Apatyam dharmakāryāni
çuçrusa ratiruttama
darādhinastathā swargah
pitri mñānātmanaçcaha

Artinya:

Anak-anak, upacara agama, pengabdian kebahagiaan rumah tangga, surga untuk leluhur maupun untuk diri sendiri (semua) didukung oleh istri.

51. Apa kewajiban anak terhadap orang tuanya?

Jawab:

Kewajiban anak kepada orang tua adalah:

- 1). Menghormati dan memuliakan orang tua.
Dalam kitab suci Manawa Dharmaçastra, II.233:
Imam lokam matrbbhaktyā
pitrbhaktyā tu madhymam
gurucicrusaya twewam
brahmalokam samacnute

Artinya:

Dengan menghormati ibunya, ia mencapai kebahagiaan di bumi ini, dengan menghormati ayahnya ia mencapai kebahagiaan di alam sorga, tetapi dengan ketetapan terhadap gurunya ia mencapai alam Brahma (Hyang Widhi).

Janganlah berkata kasar, mengumpat, mencerca, berlaku kasar dan melawan perintahnya. Apapun yang akan dilakukan anak, sebelumnya supaya mohon restu kepada orang tua, jangan mengecewakan orang tua. Kalau sampai mengecewakan, apapun yang dikerjakan anak tidak akan membuahkan hasil.

2). Melaksanakan Pitra-Yadya

Yaitu melakukan korban suci terhadap orang tua (bapak dan ibu), dilaksanakan pada saat:

- (1). Semasih orang tua hidup, apalagi berusia lanjut, hendaknya anak yang merawat dengan penuh kasih dan bhakti.
- (2). Setelah orang tua meninggal, anaklah yang berkewajiban melaksanakan upacara pitra yajna.

3). Melanjutkan dharma orang tua

Anak juga mempunyai tugas penting yaitu: Melanjutkan dharma orang tua, dengan cara membayar 3 (tiga) macam hutang, yaitu:

- 1). *Dewa Rna* dibayar dengan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yajna*.
- 2). *Pitra Rna* dibayar dengan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*.
- 3). *Rsi Rna* dibaya dengan *Rsi Yadnya*

Kewajiban membayar 3 (tiga) macam hutang ini tersurat dalam kitab suci Smerti “Manawa Dharmacasta, VI.35”:

Rinani triyapakritya

Manomokse niwecayet

Anapakritya moksam tu

Sewamano wrajatyadhah

Artinya:

Kalau ia telah membayar 3 (tiga) macam hutangnya kepada Hyang Widhi, leluhur dan orang tua, maka setelah meninggal Atmanya nanti dapat mencapai moksa, bila tidak membayar tiga hutang, maka dia akan tenggelam ke lembah neraka.

52. Apa kehebatan seorang perempuan/ibu menurut agama Hindu?

Jawab:

1) Ibu Saktinya Dalam Keluarga

Ibu sebagai kekuatan di dalam keluarga. Bila suami dan anak-anaknya tidak menghormati Ibunya, sudah pasti akan menemui kehancuran.

Dalam Veda: MDS III.56.

Dimana wanita dihormati, disanalah para Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, maka tidak ada upacara suci apapun akan berpahala.

MDS III.58.

Rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata-kata kutukan, maka keluarga itu akan hancur seluruhnya, seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

Keluarga dalam Alam Kecil (Bhuwana Alit) ini adalah identik dengan Keluarga para Dewa-dewi yang ada di Alam Ageng (Bhuwana Agung).

Dalam Purana, dikisahkan:

Saat saktinya Dewa Siva (Devi Sati) masih menjalani tapa menjadi anak seorang nelayan di Bumi. Saat itu Alam Kahyangan (Svargan) direbut oleh para Raksasa (Asura). Deva Siva yang maha hebat, maha sakti, maha segalanya tidak mampu mengalahkan para Raksasa itu, karena kekuatanNYA hilang karena saktiNYA Devi Sati tidak ada di Alam Kahyangan (Svargan).

Setelah Devi Sati, selesai melakukan tapa di Bumi, baru para Raksasa itu dapat dikalahkannya, karena Deva Siva dengan Saktinya Devi Sati (Devi Parvati) sudah menyatu dengan Deva Siva di Alam Kahyangan (Svargan). Begitu juga Istri dari Suami atau Ibu dari anak-anak merupakan kekuatan yang maha dahsyat dalam keluarga, seperti Ibu Devi Parvati.

Sekali lagi Ibu/Istri adalah saktinya dalam keluarga. Oleh karena itu, doa dari seorang Ibu sangat manjur sekali sepanjang ibu itu adalah seorang ibu yang Sujana.

2) Ibu Memiliki Spiritual Lebih Tinggi Dari Suami

Ditinjau dari Kitab Suci Veda dan Susastra Hindu lainnya, lahir menjadi seorang perempuan (Ibu), memiliki kelebihan spiritual dari seorang laki-laki.

Deva Indra telah menurunkan Anugrah (Berkat) kepada kaum perempuan berupa kekuatan spiritual dengan kekuatan 9 kali lebih kuat dari spiritual kaum laki-laki. Kalau saja kelebihan ini, dapat digapai oleh seorang kelahiran perempuan, maka setelah menjadi Ibu akan

menjadi Ibu yang hebat, sehingga mampu mewujudkan keluarga sukhinah. Itu sebabnya, dalam kitab suci Veda, para Laki atau Suami yang mesti melakukan pemujaan agar bisa memiliki Spiritual yang sama dengan Istri. Sekali lagi, Suamilah yang seharusnya rajin melakukan pemujaan. Tetapi, justru Ibu (Istri) yang rajin memuja, akibatnya Spiritual Suami akan tertinggal jauh dari Istri (Ibu). Ini akan berdampak pada keturunan dan Leluhur. Perempuan juga sebagai bibit unggul untuk menurunkan putra/putri yang unggul dalam segala hal. Kalau menginginkan generasi Hindu yang unggul mestinya diawali dari menempatkan anak perempuan menjadi terhormat dalam suatu keluarga. Pertanyaannya, sudahkah seperti itu?

3) Ibu Adalah Penentu Genetik Anaknya

Dalam Susastra Hindu juga menempatkan Ibu sebagai penentu menurunkan kecerdasan anak.

- 1) 40% gen anak diturunkan oleh Ibu.
- 2) 20% gen anak diturunkan oleh Ayah.
- 3) 20% ditentukan oleh stimulus.
- 4) 20% ditentukan oleh nutrisi.

Secara fisik, bagian fisik yang halus diturunkan oleh Ibu seperti otak, darah, dll. sedangkan suami menurunkan bagian fisik yang keras seperti tulang, kuku, rambut, dll.

53. Mengapa orang tua perlu menaruh kitab suci di kamar anak cucu?

Jawab:

Kitab Suci Veda sangat penting ditaroh di kamar anak dan cucu. Walaupun kitab suci itu tidak dibaca oleh anak. Suatu saat anak pasti ada keinginan untuk membacanya.

Dari Kitab Suci Visnu Purana: Sloka 4-5:

Gitayah pustakam yatra yara pathah pravartate tatra sarvani tirthani prayaga dini tatra vai sarve devas ca rsayo yoginah pannagas ca ye gopala gopika va pi naradoddhavapar sadaih.

Artinya:

Di mana pun pustaka suci disimpan atau di mana pun pustaka suci dipelajari, segala tempat perziarahan suci seperti Prayag akan ada di sana. Semua Dewa, Rsi, Yogi, Naga Suarganwi, para Gopa, Gopi, Narada, Uddhava, dan segenap rekan mereka pastilah akan datang untuk berdiam di tempat itu.

Sloka 6.

sahayo jayate sigrham yatra gita pravartate yatra gita vicaras ca pathanam pathanam srutam tatraham niscitam prthvi nivasami sadaiva hi.

Artinya:

Di mana pun kitab suci dibacakan (digitakan) ditanyajawabkan, didengarkan, diajarkan, atau dinarasikan, wahai Bumi, tidak diragukan lagi di sanalah Aku bertahta. Pertolongan apa pun yang dibutuhkan di tempat itu, akan segera Aku berikan.

Dalam Kitab Suci Reg Weda, Mandala I, Sukta 164, Mantram 39 [Reg.Weda I.164.39] tertulis:

rco aksare parama vyoman yasmin deva adhi visve niseduh.

Artinya:

Semua Dewa berdiam di dalam mantram-mantram suci Weda. Mantram-mantram suci Weda mengandung kekuatan kedewataan.

54. Kitab suci Veda manakah yang mengatur pembagian dana punia?

Jawab :

Dana punia berasal dari kata “*dana* dan *punia*”, keduanya mempunyai arti sama yaitu pemberian atau sumbangan. Perbedaannya terletak pada subyek (pemberi) dan obyek (penerima).

Dana adalah pemberian atau sumbangan dari pihak yang lebih tua (dituakan) kepada yang lebih muda atau dari pihak yang jabatannya lebih tinggi kepada pihak lain yang jabatannya lebih rendah atau sederajat.

Punia adalah pemberian atau sumbangan dari pihak yang lebih muda kepada lebih tua (dituakan) atau dari pihak yang jabatannya lebih rendah kepada yang lebih tinggi (lebih dhormati).

Dana-punia ini tidak semata-mata sebagai balas jasa atau bujukan, melainkan karena tercantum dalam kitab suci Veda, yang harus dilakukan dengan tulus ikhlas. Dana-punia yang diikhlasakan itu besarnya berkaitan dengan jumlah penghasilan. Dalam kitab Veda Smerti “Sarasamusçcaya, sloka 261 dan 262” tersurat:

261. *Dharmenārthah samāharyo
dharmalabdham tridha dhanam,
kartavyam dharma paramam
mānavena prayatnatah.*

Artinya :

Dan caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaklah berdasarkan dharma, dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga, guna melaksanakan yang mencapai tiga itu, perhatikan baik-baik.

262. *Ekenāmcena dharmathah
Kartavyo bhūtimicchatā,
Ekenāmcena kāmārtha
Ekamamcam vivirdhayet*

Artinya :

Demikianlah duduknya, maka dibagi tiga hasil usaha itu, yang satu bagian guna biaya mencapai *dharma*, bagian yang kedua untuk biaya memenuhi *kama*, bagian yang ketiga untuk melakukan kegiatan usaha dalam bidang harta, ekonomi agar berkembang kembali, demikian duduknya, maka dibagi tiga kalau ingin memperoleh kebahagiaan.

Jadi, arta atau penghasilan yang diperoleh itu hendaknya berdasarkan dharma, kemudian dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

- 1) Bagian kesatu untuk dharma;
- 2) Bagian kedua untuk kama (dinikmati);

- 3) Bagian ketiga untuk disimpan atau dijadikan usaha.

Kegiatan apa saja yang termasuk dharma, sehingga memerlukan dana yang besarnya $\frac{1}{3}$ dari jumlah penghasilan?

Dalam kitab “*wrhaspati Tattwa*, hal 21 No.25”, tercantum bahwa dharma dapat dibagi menjadi 6 (enam) bagian, yaitu:

- | | |
|-------------|-------------------|
| (1). Sila | (4). Dana-punia |
| (2). Yadnya | (5). Yoga |
| (3). Tapa | (6). Dharma Yatra |

Keenam perbuatan yang termasuk dharma inilah yang memerlukan dana yang besarnya $\frac{1}{3} \times$ penghasilan. Karena $\frac{1}{3}$ dari penghasilan digunakan untuk dharma, sedangkan dharma itu ada 6 bagian, maka besarnya:

Dana-punia = $\frac{1}{18} \times$ penghasilan Atau *Dana-punia* = 5% x penghasilan

Keharusan berdana, tercantum dalam kitab suci Veda “*Bhagawadgita*, XVIII.5”, yaitu:

*Yajña dana tapah karma
na tyājyam kāryam ewa tat,
yadño danam tapaś cai'wa
pāwanāni manisinām.*

Artinya : Beryadnya, berdana, dan tapa-brata, jangan diabaikan melainkan harus dilakukan, sebab yadnya, berdana, dan tapa brata pensuci bagi orang arif bijaksana.

55. Apa lima hal penting dalam hidup ini harus dijaga?

Jawab:

Dalam kitab suci Manava Dharma Sastra II.136 tersurat:

vittam bandhurvayah karma

vidyā bhavati pañcamī

etāni mānyasthānāni

garīyo yad yaduttaram

Artinya:

Ada 5 (lima) hal penting yang mesti dijaga semasih kita hidup:

- 1) Harta (Vittam)
- 2) Keluarga (Bandhur)
- 3) Umur (Vayah)
- 4) Kebaikan (Karma)
- 5) Ilmu (Vidya)

Harta yang sudah ada termasuk harta waris harus dijaga dengan sebaik-baiknya, keluarga sampai ditingkat mindon juga harus dijaga, jangan sampai retak hanya karena urusan sepele dan perlu saling bantu, umur juga harus dijaga agar tidak mati sebelum waktunya dengan mengatur pola hidup makan yang satwika, pola tidur, pola pikir, pola gerak, dan juga berhati - hati dalam berkarma ingat dengan ajaran Tri Kaya Parisudha dan hukum karma phala, begitu juga supaya selalu tetap menambah ilmu pengetahuan suci.

56. Apa Tri Kaya Parisudha itu?

Jawab: Tri Kaya Parisadha: tiga hal yang disucikan.

- 1) Berpikir benar (*Manahcika*) (SS.74)
 - (1) Tidak berpikir menginginkan sesuatu yang tidak benar.
 - (2) Tidak berpikir buruk (jelek).
 - (3) Tidak berpikir mengingkari hukum karma pala.
 - (4) Berkata benar (*Wacika*) (SS.75)
 - (5) Tidak berkata jahat
 - (6) Tidak berkata kasar
 - (7) Tidak berkata memfitnah
 - (8) Tidak berkata bohong
- 2) Berbuat benar (*Kayika*) (SS.76)
 - (1) Tidak berbuat membunuh.
 - (2) Tidak berbuat mencuri.
 - (3) Tidak berbuat zina

57. Perbuatan yang bagaimanakah termasuk berzina?

Jawab:

Dalam Kitab Suci “Manawa Dharmacastra. VII. 357 dan 358 tersurat:

357. *Upacarakriya kelih sparco*
Bhusana wasasan
Saha khatwasanam caiwa
Saewam samgrahana, smrtam

Artinya:

Memberi pemberian kepada seseorang wanita, bergurau dengannya, memegang pakaiannya dan hiasannya, duduk di tempat tidur dengannya, semua perbuatan ini dianggap perbuatan zina.

358 *Striyam sprceda dece yah*
Sprsto wa marsayettaya
Parasparasyanumate
Sarwam samgrahanam smrtam

Artinya:

Bila seseorang menyuroh wanita dibagian yang tidak harus disentuh atau memberikan seseorang menyentuhnya bagian itu, semua perbuatan itu dilakukan dengan persetujuan bersama, dinyatakan sebagai perbuatan berzina.

Hukuman bagi yang berzina, tercantum dalam Kitab “Bhagawata Purana” tentang neraka:

Yas tv iha va agamyah striyam
Agamyam va purusam yosid
Abhigacchati tav amutra kasaya
Tanayantas tigmaya surmya lohamayya
Purusam aliigayanti striyam ca purusa-rupaya
surmya.

Artinya:

Lelaki atau perempuan yang melakukan hubungan kelamin tidak syah dengan lawan jenisnya, setelah mati dihukum oleh para pembantu Dewa Yama di neraka. Disana para lelaki atau perempuan dicambuk dengan cemeti, yang laki dipaksa memeluk membara, dan perempuan dipaksa memeluk bentuk serupa berupa orang laki. Begitulah hukuman untuk hubungan kelamin tidak syah.

58. Apa hubunganya Catur Ashrama, Catur Purusa Artha, dan Catur Marga itu?

Jawab:

Semistinya yang dilakukan pada saat berada tahapan Catur Ashrama adalah:

NO	Catur Asrhama	Catur Purusa Artha	Catur Marga
1	Brahmacari 0- 25 th	Dharma: Taat melakukan • Sila (Etika) • Yadnya • Tapa • Wrata (hidup sederhana) • Yoga • Meditasi	Bhakti: Taat melakukan: • Srawanam (berbakti dengan cara mendengar yang terkait dharma) • Kirtanam (Berbakti dengan cara melantunkan lagu-lagu suci) • Smaranam (Berbakti dengan cara selalu mengingat Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan cara berjapa) • Archanam (Bakti kepada Hyang

			Widhi dengan segala manifestasinya melalui Arca/Pratima. • Wandanam (Berbakti kepada Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan membaca Kitab Suci Veda • Dhasyam (Berbakti kepada Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan cara memberikan pelayanan) • Padasevanam (Berbakti kepada Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan cara sujud) • Sakhyanam
--	--	--	---

			(Berbakti kepada Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan cara bersahabat) • Atmanivadanam (Berbakti kepada Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dengan cara penyerahan diri sepenuhnya)
2	Grihasta 25-50 th	Mencari Artha untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan sosial	Karma: Melakukan karma pribadi, keluarga, dan masyarakat.
3	Wanaprastha 50-75 th	Mengendalikan Kama/keinginan: Berangsur-angsur keinginan yang berlebih dikurangi. Perlahan mengurangi keinginan yang bersifat dunia (jabatan, harta, makan, nafsu sex)	Jnana: Belajar dan mengembangkan jnana (ilmu pengetahuan rohani)

4	Bhisuka 75 th keatas	Mempersiapkan diri menuju Moksa Melepas karma keluarga dan karma masyarakat dan menghilangkan keinginan duniawi	Yoga: Melalui proses, Yama, Nyama, Asana, Pranayam, Pratyahara, Dharana, Dhyana (Meditasi), dan Samadhi.
---	-------------------------	--	---

59. Apa saja sebelas pintu sumber rejeki itu?

Jawab:

Ada 11 pintu sumber rejeki:

- 1) Pintu rejeki dari diri sendiri.

Sumber rejeki dari Dewa Isyana di Tengah.

Supaya rejeki banyak didapatkan dari diri sendiri, maka kita harus ilmu cara mencari uang, punya ilmu mengelola uang, dan punya ilmu menggerakkan orang lain membantu kita mencari uang.

- 2) Pintu rejeki dari orang tua dan saudara kandungnya.

Sumber rejeki dari Dewa Iswara di Timur.

Supaya rejeki mengalir dari orang tua lewat Dewa Iswara, maka anak harus hormat kepada orang tua, terkhusus ibu karena Ibu menentukan selamat dan tidak selamat hidupnya di bumi semasih hidup.

- 3) Pintu rejeki dari Kakak, adik, sepupu dan saudara.

Sumber rejeki dari Dewa Maheswara di Tenggara.

Bila Anda berperilaku baik kepada kakak, adik, sepupu, mindon, maka Dewa Maheswara akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

- 4) Pintu rejeki dari para guru yang mendidik kita dan guru spiritual.

Sumber rejeki dari Dewa Prajapati di Selatan.

Bila Anda berperilaku baik kepada guru - guru Anda dengan selalu berhubungan baik dengan guru Anda, maka Dewa Prajapati akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

- 5) Pintu rejeki dari teman dan para sahabat.

Sumber rejeki dari Dewa Rudra di Barat Daya.

Bila Anda berperilaku baik kepada teman dan sahabat Anda, maka Dewa Rudra akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

- 6) Pintu rejeki dari suami/istri.

Sumber rejeki dari Dewa Mahadewa di Barat.

Bila Anda berperilaku baik kepada istri kepada suami atau suami kepada istri, maka Dewa Mahadewa akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

- 7) Pintu rejeki dari ipar.

Sumber rejeki dari Dewa Sengkara di Barat Laut.

Bila Anda berperilaku baik kepada semua ipar, maka Dewa Sengkara akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

- 8) Pintu rejeki dari anak, keponakan, dan cucu.

Sumber rejeki dari Pasupati di Utara.

Bila Anda berperilaku baik kepada anak, keponakan, cucu, maka Dewa Pasupati akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

9) Pintu rejeki dari Leluhur.

Sumber rejeki dari Dewa Sambhu di Timur Laut.

Bila Anda selalu melakukan bhakti kepada leluhur sampai 10 tingkatan, maka Dewa Sambu akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

10) Pintu rejeki dari orang yang membantu kita.

Sumber rejeki dari Dewi Pertiwi di bawah.

Bila Anda berperilaku baik kepada orang yang membantu Anda, maka Ibu Pertiwi Dewi Bumi akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

11) Pintu rejeki dari Dewa-Dewi.

Sumber rejeki dari Akasa di atas.

Bila Anda selalu melakukan pemujaan kepada para Dewa-Dewi, maka para Dewa-Dewi akan membukakan pintu rejeki kepada Anda.

Ke-11 pintu rejeki ini akan terbuka, bila Anda:

- (1) Menjaga Tri Kaya Parisadha secara baik
- (2) Melakukan pemujaan kepada Dewata Nawa Sangha.
- (3) Melakukan pemujaan khusus kepada Dewi Laksmi

60. Seperti apa keluarga Sukhinah itu?

Jawab:

Keluarga Sukhinah adalah keluarga Hindu yang berbahagia yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu:

- a. Keluarga Pra Sukhinah
- b. Keluarga Sukhinah I
- c. Keluarga Sukhinah II
- d. Keluarga Sukhinah III
- e. Keluarga Sukhinah III Plus

Kriteria dari setiap tingkatan keluarga Sukhinah dapat ditampilkan pada Tabel di bawah ini.

NO	Keluarga	Kreteria	
1	Pra Sukhinah	1	Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang sah
		2	Tidak sesuai UU Perkawinan yang berlaku
		3	Tidak memiliki dasar keimanan
		4	Tidak melakukan sembahyang
		5	Tidak mampu berdana punia
		6	Tidak tamat SD
		7	Tidak bisa membaca dan menulis
		8	Termasuk katagori fakir miskin
		9	Berbuat asusila
2	Sukhinah I	1	Perkawinan sesuai UU No. 1 Tahun 1974
		2	Memiliki akte perkawinan
		3	Terpenuhi kebutuhan makanan pokok
		4	Jika sakit sering pergi ke dukun
		5	Percaya terhadap tahayul
		6	Rata-rata berijazah SD
		7	Belum memiliki sarana peribadatan
3	Sukhinah II	1	Perkawinan sesuai UU No. 1 Tahun 1974
		2	Memiliki akte perkawinan
		3	Terpenuhi kebutuhan pokok
		4	Tidak terjadi perceraian
		5	Penghasilan melebihi kebutuhan pokok (bisa menabung)
		6	Rata-rata berijazah SMP

		7	Memiliki rumah meskipun sederhana
		8	Keluarga aktif dalam kegiatan social masyarakat dan agama
		9	Mampu memenuhi standar makanan 4 sehat 5 Sempurna
		10	Tidak pernah terlibat perkara criminal, judi, prostitusi, dan perbuatan amoral lainnya
		11	Memiliki sarana keagamaan
4	Sukhinah III	1	Perkawinan sesuai UU No. 1 Tahun 1974
		2	Memiliki akte perkawinan
		3	Terpenuhi kebutuhan pokok
		4	Tidak terjadi perceraian
		5	Penghasilan melebihi kebutuhan pokok (bisa menabung)
		6	Rata-rata berijazah SMA
		7	Memiliki rumah meskipun sederhana
		8	Keluarga aktif dalam kegiatan social masyarakat dan agama
		9	Aktif memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu, anak dan kesehatan masyarakat pada umumnya
		10	Rajin berdana punya
		11	Mampu memenuhi standar makanan 4 sehat 5 Sempurna
		12	Tidak pernah terlibat perkara criminal, judi, prostitusi, dan perbuatan amoral lainnya
		13	Memiliki sarana keagamaan

5	Sukhinah III Plus	1	Telah memenuhi standar sukhinah III
		2	Menjadi tokoh agama, masyarakat, tokoh organisasi dan dicintai oleh lingkungannya
		3	Meningkatkan kemampuan keluarga dan lingkungan dalam memahami ajaran agama
		4	Rata-rata anggota keluarganya berijazah S1 keatas
		5	Tumbuh berkembang perasaan cinta kasih secara selaras, serasi, seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungan
		6	Terwujud semangat/jiwa agama dalam setiap kegiatan

61. Mengapa perlu menjaga kerukunan keluarga?

Jawab:

Dalam Buku Keputusan Kesatuan Tafsir yang dikeluarkan oleh Majelis Tertinggi Agama Hindu yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, dituliskan bahwa batasan keluarga ada sampai di tingkat mindon.

Sebagai saudara, ada kewajiban saling menyayangi (asih), saling mengingatkan (asah), dan saling membantu (asuh). Kenyataan terjadi di lapangan, justru sesama saudara cuek bebek bahkan saling gugut, padahal mereka lupa bahwa mereka hampir 1/3 dari usianya hidup dalam satu atap, makan satu piring, kakak nyuapin sang adik, mandiin sang adik, momong adik, dan masih banyak kenangan indah yang semestinya tidak boleh dilupakan begitu saja.

Tetapi, setelah dipisahkan karena menjalani amanat suci grehastha menyebabkan 90 % berubah, sudah tidak ingat lagi dengan peristiwa yang pernah terjadi saat ngumpul satu atap di bawah bimbingan dan asuhan orang tua ibu dan bapak. Semuanya menjadi bubar total, tidak ada lagi saling asih, asah, dan asuh. Lupa dengan orang tua/saudara dari orang tua, lupa dengan bersaudara kandung, lupa dengan sepupu, lupa dengan mindon, lupa dengan keponakan, lupa dengan cucu, dan lupa dengan kumpi.

Mereka hanya sibuk dengan menjalankan kewajiban hidupnya untuk keperluan dirinya, anaknya, dan mekrana adat. Tidak ada lagi kabar dari mereka, tidak ada lagi saling bertegur sapa, tidak ada lagi saling mengingatkan dan memberi tahu, tidak ada lagi saling bantu membantu, tidak ada lagi perhatian saat ada keluarga mengalami kesusahan. Semuanya cuek bebek. Nah seperti inilah fenomena terjadi dalam kita bersaudara. Bisama yang tertulis dalam kesatuan tafsir dari Parisada hanyalah isapan jempol.

Mereka mungkin tidak tahu bahwa di dalam Susastra Hindu ada menyebutkan: Jangan dulu mencari Leluhur, jangan dulu mencari Dewa- Dewi, apalagi Hyang Widhi, sebelum akur dalam bersaudara. Artinya tidak akan pernah ketemu anugrah Leluhur dan anugrah dari Dewa-Dewi, dan Hyang Widhi sebelum akur bersaudara.

Akur bersaudara adalah syarat mutlak kalau menginginkan ada anugrah dari Leluhur, Dewa-Dewi, dan Hyang Widhi, serta selamat dalam Alam Kematian. Nah itulah yang terjadi dikalangan kita dalam bersaudara.

Akhirnya, keluarga kita baik adik, keponakan dll mencari pengayoman pada orang lain yang sebetulnya bukan saudaranya. Mereka mendapatkan perhatian dan pengayom dari orang lain, karena mereka punya Paman, punya om, punya Tanta, punya Bude, punya Iwa, punya sepupu, punya mindon sudah tidak peduli lagi.

Tidak perdulinya keluarga besar, menyebabkan kita banyak kehilangan generasi karena pindah keyakinan. Perpindahan ini terjadi mulai dari kalangan orang biasa sampai kalangan orang berpendidikan tinggi.

Semoga kita menjadi sadar betapa pentingnya menjaga dan merawat keluarga besar kita secara baik karena dapat membentengi semua keluarga dari pengaruh orang beragama lain. Terlebih kita dilahirkan ke dunia ini ditugasi untuk:

- (1) Menyelamatkan diri sendiri
- (2) Menyelamatkan 10 tingkatan Leluhur
- (3) Menyelamatkan 10 tingkatan Keturunan. [MDS.III.37].

Kita wajib menjaga hubungan baik dan harmonis di dalam keluarga besar kita, agar Leluhur merasa senang di Alam Leluhur/Dewa-Dewi dan keturunan menjadi selamat. Saat kita akur bersaudara, maka Leluhur yang masih mengalami penderitaan akan dapat diselamatkan dari penderitaannya, Leluhur, Dewa-Dewi, dan Hyang Widhi akan menurunkan anugrah kesehatan (ayur dehi) kesejahteraan dan kemakmuran (danam dehi), kecerdasan dan kebijaksanaan (widyam dehi) kepada pemujaNya.

Kita sebagai orang tua atau tergolong dituakan mesti memberikan contoh teladan terhadap anak cucu kita, karena memberikan contoh baik adalah pembelajaran yang

bernilai tinggi yang didapatkan oleh anak cucu kita. Mereka akan selalu mengingatnya walaupun mereka berada jauh dari keluarga besarnya.

62. Bagaimana efek karma terhadap kelahiran?

Jawab:

Ada 3 jenis karma yaitu:

1) Dush karma

Yaitu karma yang didasari oleh sad ripu:

- (1) Kama: penuh nafsu
- (2) Krodha: pemaarah.
- (3) Lobha: rakus, serakah.
- (4) Mada: mabuk, kegila-gilaan.
- (5) Moha: binggung, angkuh.
- (6) Matsarya: iri, dengki.

Membentuk manusia bhuta (danawa). Badan ditempati Roh. Ibarat buah jeruk, jeruk utuh (masih kasar) adalah Roh.

2) Sat karma

Yaitu karma yang didasari oleh sifat dewa, adalah:

- (1) Dharma: kebenaran.
- (2) Satya: kejujuran
- (3) Prema: cinta kasih.
- (4) Ahimsa: tidak melakukan kekerasan.
- (5) Santi: damai.

Membentuk manusia dewa (Madawa). Badan ditempati Atman. Ibarat buah jeruk, vitaminnya (sudah halus) adalah Atman.

3) Mirsa karma

Yaitu karma campuran antara sat karma dan dush karma. Membentuk manusia biasa (manusia pada umumnya). Badan ditempati Jiwa. Jiwa sifatnya lembam yaitu selalu ingin mempertahankan zona nyaman menurutnya selama ini. Apa yang menjadi kebiasaan hidupnya selama ini berusaha dipertahankannya, walaupun kebiasaan itu sudah tidak sesuai lagi dengan desa, kala, dan patra. Intinya dia tidak mau menerima perubahan walaupun perubahan itu menuju ke hal yang lebih baik, itulah Jiwa. Ibarat buah jeruk, airnya (setengah halus) adalah Jiwa.

Ketiga jenis karma inilah membuat orang akan lahir atau tidak ke bumi ini. Bila masih lahir lagi, maka lahir menjadi manusia atau binatang.

Beberapa kemungkinan kelahiran (reinkarnasi):

- (1) Orang yang membunuh makhluk berjiwa, bengis, kejam, diperbudak oleh nafsu kebencian, tidak mempunyai welas asih dan kasih sayang, setelah mati ia akan jatuh dalam keadaan kehidupan yang lebih rendah, penuh kesedihan, dan menderita. Kalau ia lahir kembali menjadi manusia, maka umumnya pendek.
- (2) Orang yang suka menyakiti dan menyiksa makhluk lain, maka ia akan jatuh ke dalam kehidupan yang lebih rendah, kalau ia lahir lagi, maka akan lahir yang selalu sakit-sakitan.
- (3) Orang yang pemaarah, lekas panas hati, lekas benci, dan curiga, maka ia akan lahir menjadi manusia dengan wajah yang seram dan jelek.

- (4) Orang yang tidak pernah berdana, tidak pernah menolong orang lain dalam kesulitan, maka kalau ia lahir lagi menjadi manusia, maka kesehatan selalu tidak baik.
- (5) Orang yang iri hati, penuh cemburu, dan penuh kebencian, maka kalau lahir menjadi manusia tidak mempunyai wibawa dan pengaruh.
- (6) Orang yang tinggi hati, sombong, tidak hormat kepada orang yang patut dihormati, maka kalau lahir menjadi manusia yang hina.
- (7) Orang yang tidak mau belajar agama sama sekali, tidak pernah menanyakan tentang dharma/agama kepada orang yang bijaksana, maka ia akan lahir menjadi manusia yang bodoh, dan tidak mempunyai kecerdasan.
- (8) Orang yang pemaarah, panas hati, tetapi ia suka berdana, suka menolong orang, memberi makan, minuman, pakaian, tidak iri dan benci, maka ia akan lahir menjadi manusia dengan wajah jelek, tetapi ia kaya, mempunyai kekuatan besar, dan mempunyai pengaruh.
- (9) Orang tidak pemaarah, cinta kasih, suka berdana, pemurah, suka menolong, memberi makanan, minuman, pakaian, dan tidak iri hati, maka ia lahir yang cantik, sedap dipandang, menawan, simpatik, sopan santun, memiliki keindahan, mempunyai kekayaan besar, hartawan, dan berpengaruh.
- (10) Pembunuh seorang Brahmana menjadi bintang (anjing, babi, lembu, kambing, kijang, burung).

- (11) Seorang Brahmana yang minum minuman keras (sura) akan menjelma menjadi insek, burung, dan binatang buas.
- (12) Orang yang suka menimbulkan kesusahan, akan lahir menjadi binatang carnivora.
- (13) Orang yang suka mencuri akan lahir menjadi binatang.

Demikian antara lain beberapa contoh kelahiran yang diakibatkan oleh perbuatan/karma.

63. Apa yang menyebabkan seseorang sakit?

Jawab:

Saat yang tepat untuk melakukan pemujaan terhadap Tiga Dewi Utama dan Tiga Dewa Utama adalah saat Nawa Ratri. Hasil penelitian di Jepang, dari sejumlah orang sakit diteliti ternyata ditemukan jawabannya sebagai berikut:

- 1). 50% disebabkan kurangnya Spiritual
- 2). 25% disebabkan Psikis/Stres.
- 3). 15% disebabkan faktor Sosial Ekonomi.
- 4). 10% disebabkan faktor Fisik lemah.

Ada beberapa hal yang mesti dikendalikan agar tidak sakit antara lain:

1). Menjaga pola makan

Makanan yang tidak sesuai dengan umur hendaknya tidak dimakan. Contoh: makan daging saat usia tua, akan menyebabkan menjadi penyakit, karena mesin untuk menggilas daging sudah melemah, akhirnya keburu membusuk di dalam organ tubuh. Begitu juga makan nasi dari beras putih mesti dikurangi, karena nasi itu

karbohidrat lemak jenuh sulit dicerna. Akhirnya tertimbun di dalam organ tubuh yang menyebabkan kegemukan.

2). Menjaga Pola Tidur

Pukul 21.00 WIB sd pukul 03.00 dini hari mesti tidur, karena racun - racun dari kelenjar getah bening di leher, racun dari hati, racun dari paru-paru, dan racun dari ginjal akan ke luar saat dari pukul 21.00 sd pukul 03.00 dini hari.

3). Menjaga Pola Gerak

Dari Ilmu kesehatan, mulai dari umur 30 tahun fungsi otot setiap tahun mengalami penurunan 2 - 3%. Oleh karena itu, otot mesti digerakkan setiap hari. Ada 2 (dua) olah otot yaitu berenang, senam, dan yoga. Hanya saja renang dan senam mengeluarkan energi sedangkan yoga mendapatkan energi.

4). Menjaga Pola Pikir

Dengan mengolah pola pikir agar selalu lebih banyak ke sifat baik atau satwam akan membuat fisik dan mental sehat.

Pola pikir akan menentukan nasib. Dengan berpikir yang benar akan menentukan perkataan, dengan perkataan akan menentukan perbuatan. Dari perbuatan akan menentukan kebiasaan, dari kebiasaan akan menentukan karakter, dan dari karakter akan menentukan nasib. Jadi nasib ditentukan dari cara berpikir.

5). Menjaga Pola Spiritual

Dasar dari Ilmu Spiritual adalah kebenaran, kebaikan, kejujuran, kasih sayang, tidak menyakiti dan selalu hidup damai. Sebelum memiliki kepribadian yang baik tidak akan mampu menghidupi mencapai kemajuan spiritual.

64. Perkara apa sajakah yang menimbulkan perselisihan hukum?

Jawab:

Dalam kitab “Manawa Dharmacastra VIII. 4-7 “ada 18 yang menimbulkan perselisihan, yaitu:

- 1). Perkara utang piutang
- 2). Deposito dan perjanjian
- 3). Penjualan barang tidak bertuan
- 4). Perikatan tentang firman
- 5). Pelaksanaan tentang hibah
- 6). Tidak membayar upah
- 7). Tidak melaksanakan perjanjian
- 8). Pembagian hasil dari jual beli
- 9). Perselisihan antara pemilik dengan burohnya.
- 10). Perselisihan mengenai kekerasan
- 11). Ancaman dengan kekerasan
- 12). Penghinaan
- 13). Pencurian.
- 14). Perampokan.
- 15). Perzinahan.
- 16). Kewajiban suami istri
- 17). Pembagian warisan.
- 18). Perjudian dan pertarohan.

65. Bagaimana caranya merenungi hidup pada kali-yuga?

Jawab :

Untuk merenungi perbuatan tidak baik (asubha karma), dalam kitab suci “Bhagawadgita, XIII.8” disebutkan ada 6 (enam) kelemahan yang selalu kita renungkan.

*Indriyartheshu wairāgyam
anahamkāra ewa ca janmamrityu
janmamrityu jarāwyādhi
duhkha dosānudarsanam*

Artinya :

Tidak ingin akan keduniawian Melenyapkan ke akuan dan bayangan Akan keburukan, kelahiran, kematian Usia tua, sakit dan kesengsaraan.

Ada 6 (enam) hal yang patut direnungkan dalam menjalani hidup, yaitu:

1) Janma

Menjelma menjadi manusia sungguh utama, sebab dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (yaitu lahir dan mati secara berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik. Mengisi hidup ini dengan berbuat baik dan menghindari perbuatan tidak baik inilah yang hendak selalu direnungkan.

2) Umur tua

Kalau hidup berjalan wajar, artinya tidak mati saat kanak-kanak atau remaja, setelah dewasa kitapun akan tua. Kalau sudah tua: stamina, jiwa dan raga akan menurun, sehingga kesempatan untuk berbuat karma semakin hilang. Karena itu gunakanlah semasa muda (belum tua) untuk berbuat baik. Jangan menyia-nyiakan waktu dan tenaga untuk melakukan hal-hal yang sia-sia dan konyol. Meskipun demikian, bukan berarti orang yang berumur tua tidak berguna. Orang yang berumur tua, wajib memberi nasihat dan dijadikan tempat oleh

anak-cucunya untuk meminta pengalaman hidup (guru penuntun hidup). Selain itu, orang tuapun juga berfungsi untuk menerima hormat dan bakti dari anak cucunya (Ingat Tri Rna).

3) Sakit

Selain umur tua, sakit ternyata dapat mengurangi kesempatan untuk berbuat baik (subha karma. Sakit juga banyak menyita waktu, biaya dan tenaga. Perlu direnungkan dalam hidup ini, bagaimana mengatur hidup agar terhindar dari sakit. Hidup kurang disiplin salah satu penyebab timbulnya penyakit. Misalnya makan dan minum tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh, melek karena melakukan kegiatan yang memberi kenikmatan indriawi, tidak pandai menggunakan pikiran. Membiarkan pikiran ngelantur memikirkan yang bukan-bukan, menyebabkan perasaan terganggu, dan badan jasmanipun terganggu, akhirnya penyakit akan mudah singgah dalam diri kita. Agar pikiran tidak ngelantur kemana-mana, tambatkanlah pikiran pada nama Brahman melalui berdoa dan berjapa. Berikut ini adalah “Doa Subhacita”

*Tvam eva mââtâ ca pitâ tvam eva
tvam eva bandhus ca sakhâ tvam eva
tvam eva vidya dravinam tvam eva
tvam eva sarva mama deva-deva.*

Artinya:

Ya, Hyang Widhi, Engkau adalah Ibu dan Bapak ku yang sejati, sahabat dan teman terkasih. Engkau sumber ilmu pengetahuan dan pemberi kekayaan, bagi hamba Engkau adalah segalanya, Dewata tertinggi.

Kalau pikiran dapat dirangkul dengan kesucian nama Tuhan, maka perasaan akan terkendali. Kalau perasaan terkendali oleh kesucian, badan jasmanipun dapat diatur sesuai dengan norma- norma kehidupan yang wajar. Kalau hal ini dipertahankan, maka hidup dapat lebih sehat.

4) Sedih

Dalam keadaan sedih, kita tidak dapat berbuat sesuatu yang bermanfaat. Kita berusaha mempunyai mental yang kuat, agar tidak mudah bersedih. Hidup di dunia ini banyak ragamnya, kadang-kadang mendapat taburan sanjungan, pujian, sehingga kita bergembira. Suatu saat, kita dirundung oleh cacian, celaan dan pukulan-pukulan mental lainnya. Bagi yang mempunyai mental lemah, pujian ini akan dapat melahirkan kesombongan atau keangkuhan. Hal inipun dapat menimbulkan akibat terbalik menjadi kedukaan. Apalagi sampai mendapat cacian, celaan dan pukulan mental sejenisnya, tentu dapat menimbulkan kesedihan mendalam. Tetapi, bagi mereka yang bermental kuat, pujian dan cacian akan diterima secara seimbang sebagaimana dianjurkan oleh Awatara Sri Krisna dalam “Bhagawadgita”:

Sukham duh kham sama diram

(Lakukanlah renungan secara mendalam agar terhindar dari kedukaan mendalam).

5) Dosa

Dosa adalah perbuatan yang melanggar dharma. Dalam kitab suci “bhagawadgita, XVI.21” tersurat:

*Triwidham narakaye'dam
dwāram nāśanam ātmanah,
kamah krodhas tatha lobhas
tasmād etat trayam tyajet*

Artinya:

Ini pintu gerbang menuju neraka, jalan menuju jurang kehancuran diri, ada tiga yaitu kama, krodha dan loba, oleh karena itu ketiga-tiganya harus ditinggalkan. Tiga menyebabkan seseorang masuk neraka yaitu kama (nafsu), krodha (pemarah) dan loba (rakus).

6) Mati

Setiap makhluk yang dilahirkan pasti melalui proses mati. Oleh karena itu, kita tidak boleh takut mati atau berani mati. Mati bukan urusan manusia lagi, hanya Hyang Widhi yang mengetahuinya, kapan kita mati. Janganlah menunggu-nunggu atau menunda-nunda untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Abadikanlah hidup ini dengan meninggalkan perbuatan baik, demi tegaknya dharma.

66. Apakah penyebab cuntaka (sebel) itu?

Jawab:

Berdasarkan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek agama Hindu, hal-hal yang menyebabkan *cuntaka* adalah:

1) Kematian.

Ruang Lingup (RL): keluarga dekat sampai mindon, Rumah tetangga rumah depan rumah belakang rumah sebelah kiri dan rumah sebelah kanan, dan orang yang melayat. Batas Waktu (BW): sesuai Sastra *Dresta* yaitu bisama kawitan masing-masing.

- 2) Menstruasi
RL diri sendiri dan kamar tidur. BW: sampai selesai men.
- 3) Bersalin
RL: diri sendiri, suami, rumah, dan bayi. BW: ibu, 42 hari, suami sampai bayi kepus pungsed (putus puser), rumah 42 hari, bayi sampai upacara 3 bulanan.
- 4) Keguguran
RL: ibu, suami, dan rumah. BW: 42 hari.
- 5) Perkawinan
RL: suami, istri, kamar tidur. BW: sampai upacara *mebyakaon*.
- 6) Gamia gamana
RL: mereka (pasangan kedua pelaku) dan desa adat. BW: sampai diceraikan dan pecaruan desa adat.
Gamia gamana: perkawinan yang dilarang agama, misal kakak kandung mengawini adik kandungnya, ayah mengawini anak gadisnya.
- 7) Salah timpal (bersenggama dengan binatang)
RL: diri sendiri dan desa adat. BW: sampai pecaruan desa adat.
- 8) Hamil di luar nikah
RL: diri sendiri dan kamar tidur. BW: sampai dikawinkan dan *mebyakaon*.
- 9) Mitra Galang (berzina)
RL: diri sendiri dan kamar tidur. BW: sampai dikawinkan dan *mebyakaon*.
- 10) Bayi lahir tanpa perkawinan syah
RL: ibu, anak, dan rumah. BW: sampai ada yang mengangkat anaknya.

11) Sakit menaun.

RL diri sendiri. BW: sampai sembuh.

67. Kemungkinan apa yang terjadi, jika umat Hindu kawin dengan umat lain?

Jawab:

Pawiwahan yang dilakukan sesama orang Bali bukan saja terjadi antara suami dan istri dan juga terjadi resonansi antara keluarga kedua belah pihak, tetapi juga terjadi resonansi kedua belah pihak Leluhurnya.

Pawiwahan yang didasari secara Brahma Wiwaha dapat dipastikan kedua mempelai akan menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam mengarungi bahtera kehidupannya. Tetapi, bagaimana bagi orang Bali melakukan pawiwahan dengan orang beragama lain? Nah disinilah permasalahannya.

Mempelai dari agama lain tidak punya ikatan Leluhur yang seperti orang Bali, sehingga tidak terjadi resonansi antara kedua Leluhurnya. Di lapangan, percaya atau tidak percaya, banyak sekali timbul masalah selama menjalani kehidupannya.

Permasalahan yang terjadi antara satu dengan lain, berbeda-beda. Kadang masalah datang dari anak, kadang masalah datang dari pasangan, kadang masalah datang dari keluarga orang tuanya, kadang masalah sakit tidak berhenti, kadang ekonomi seret, dll. Kecuali Luluhur pasangan yang bukan berasal dari orang Bali dilakukan proses pensucian dengan melakukan upacara meentas-entas (ngaben). Walaupun tidak mungkin dilakukan upacara me-entas-entas itu, pasangan ini harus naik beragama ke tingkatan spiritual.

Oleh karena itu, keluarga yang berasal dari perkawinan beda agama, harus mengantisipasi masalah ini. Masalah akan dapat dikurangi, kalau semua keluarga ini dalam beragama harus ke tingkatan spiritual. Bila beragamanya dijalani seperti orang Bali kebanyakan, maka tidak akan bisa mengatasi permasalahan yang terjadi.

68. Mengapa doa/mantra Hindu sangat penting diberikan kepada anak usia dini?

Jawab:

Hati-hati menyekolahkan anak saat TK. Anak seusianya sangat rawan dari pengaruh doa yang diberikan oleh guru NonHindu. Terlebih-lebih kalau anak kita disekolahkan di TK bernuansa agama lain. Surah dapat dipastikan mereka akan memberikan doa secara agama mereka. Otak bawah sadar anak TK masih kosong seperti kertas putih. Terus diisi doa dari agama NonHindu. Rekaman doa yang pertama inilah yang akan menjadi ingatan kuat anak kita sampai tua. Doa merekalah akan direkam oleh otak bawah sadar anak. Kalau kita ingin punya anak tidak bermasalah saat mereka dewasa, sekolahkanlah anak kita di TK Hindu.

Sebenarnya yang diperlukan di TK adalah:

- 1) Mengembangkan otak kiri (logika).
Logika dikembangkan dengan hanya bermain. Tujuannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan logika berpikir anak ada di otak kiri.
- 2) Menumbuhkan dan mengembalikan otak kanan.
Menumbuhkan dan mengembangkan otak kanan hanya bisa dilakukan dengan mengajak anak melihat

lingkungannya. Apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka rasakan itulah yang dilakukan oleh guru TK.

Contoh: Mengajak anak ke pura, memperlihatkan kepada anak cara membersihkan tempat tidur, menyapu, mengepel, dll.

Guru TK tidak boleh menyuruh anak menghafal. Kalau anak TK sudah diajarkan menghafal, maka yang berkembang adalah otak kanannya saja. Akhirnya otak kirinya kosong. Akhirnya anak tidak menyenangkan berhitung.

3) Menumbuhkan dan mengembangkan otak tengah.

Menumbuhkan dan mengembangkan otak tengah, hanya terjadi kalau anak dari sejak dini diajak berdoa Hindu. Jangan sampai ada doa dari agama lain direkam di bawah otak sadar anak. Rekaman ini akan menjadi permanen diingat oleh anak itu sampai dewasa, sehingga saat akan mencari pasangan hidup mereka akan mudah kena pengaruh dari orang agama lain.

Jadi tidak dibenarkan orang tua menyekolahkan TK agar anaknya bisa menghafal ini dan itu, bisa menulis, bisa berhitung, dll. Menulis dan berhitung itu baru diajarkan saat anak sekolah SD.

Kalau logika anak sudah tumbuh dan berkembang, maka berhitung, menulis, dll, akan sangat mudah dikerjakan oleh anak saat SD.

69. Apakah doa keturunannya dapat mengangkat kesucian Leluhurnya?

Jawab:

Nama tingkatan Leluhur:

1). Orang tua ,2). Kakek, 3). Kompiang, 4). Kelab, 5). Kelampiang, 6). Kerapeg, 7). Canggah, 8). Wareng, 9). Uneg-uneg, 10). Kelewaran.

Dalam kitab suci Manawadharma Sastra III 37:

Tugas setiap orang lahir ke dunia ini adalah:

- 1). Menyelamatkan diri sendiri
- 2). Menyelamatkan Leluhur sd 10 tingkatan.
- 3). Menyelamatkan keturunan sd 10 tingkatan.

Kekuatan doa/mantra berupa energi akan mampu menembus Alam Leluhur. Energi dari doa/mantra inilah membuat Leluhur menjadi sadar akan dirinya. Saat sadar inilah Leluhur ingat berdoa untuk dapat meningkatkan kesuciannya. Leluhur ada dalam keadaan sadar, bila ada bantuan doa dari keturunannya (Pratisentananya).

Semakin sering Keturunannya melakukan pemujaan dengan ada banten, tirtha, dan mantra/doa, maka kesadaran Leluhurnya semakin meningkat, seiring meningkatnya kesucian Leluhurnya. Doa dari keturunannya sangat diperlukan, karena Leluhur di Alam Leluhur tidak bisa melakukan karma.

Leluhur akan nyakitin apabila:

- 1). Roh dalam wujud Bhuta Dengan. Hal ini terjadi, kalau dalam waktu 2 tahun tidak diaben.

- 2). Roh masih berada di Alam Bomas. Alam Bomas ada di Bumi tetapi di Alam Gaib. Banyak Roh berada di Alam Bomas walaupun sudah diaben dan ngeroras karena dosa besarnya.
- 3). Keturunannya ribut terus dengan saudaranya.
- 4). Menjual tanah waris.

70. Apa hukuman orang Hindu pindah agama?

Jawab : Hukuman orang meninggalkan keyakinan:

- 1) Tidak Ketemu Jalan di Alam Kematian
 Dalam kitab suci Bhagavadgita, III.35:
sreyaan sva-dharmo viginah,
para-dharmaat sv-anusthitaat,
sva-dharme nidhanam sreyaaha,
para-dharmo bhayaavaha.

Artinya:

Lebih baik mengerjakan kewajiban sendiri walaupun tiada sempurna daripada dharmanya orang lain yang dilakukan dengan baik, lebih baik mati dalam tugas sendiri daripada tugas orang lain yang sangat berbahaya.

Sebenarnya kita mengalami reinkarnasi maleate berkali-kali bahkan sampai ribuan kali. Berarti kita maleate berkali-kali maleate jalan menuju Alam Kematian ini saat setiap mati. Bila karma selama hidup di dunia ini sangat baik, maka kita dengan cepat Ketemu jalan kematian yang lebih suci.

Sebaliknya seseorang pindah keyakinan, berarti orang itu membuat jalan baru. Membuat jalan baru tidaklah mudah dan tidak bisa cepat, karena harus menunggu

karma baru. Keburu mati, akhirnya tidak punya jalan suci di alam kematian. Akhirnya dia berada pada Alam Kegelapan.

- 2) Tidak akan Pernah Mencapai Kebahagiaan (Ananda) dan Kedamaian (Moksha).

Dalam kitab suci Bhagavadgita, XVI.23:

*yah saastra-viddhim utsrija,
vartate kaama-kaaratah,
na sa siddhim avaapnoti,
na sukham na paraam gatim.*

Artinya:

Ia yang meninggalkan ajaran kitab suci Veda, ada di bawah pengaruh kama (nafsu) tidak akan mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, dan tujuan tertinggi (moksha).

Veda adalah sumber Ilmu pengetahuan suci untuk menghilangkan kegelapan atau kebodohan.

Atmannya akan Tenggelam ke Alam Bawah

Dalam kitab suci Dharmasastra, VI.35;

*rinaani trinyapaakritya,
manomokse nvesayet,
anapaakritya moksam tu,
sevamaano vrajatyadhaha.*

Artinya:

Kalau ia telah membayar tiga hutangnya (tri rna), hendaknya ia memusatkan pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir, bila ia mengejar kebebasan terakhir ini tanpa menyelesaikan tiga macam hutangnya, maka ia akan tenggelam ke bawah (neraka).

Tri Rna harus dibayar dengan Panca Yadnya:

- (1) Dewa yadnya dan Bhuta yadnya dibayar dengan Dewa Rna.
- (2) Manusa yadnya dan Pitra yadnya dibayar dengan Pitra Rna.
- (3) Rsi yadnya dibayar dengan Rsi Rna.

3) Kehilangan Empat Hak

Ada 4 (empat) hak hilang bagi orang yang meninggalkan keyakinan, yaitu:

- (1) Tidak ada lagi hak waris, karena hak waris melekat pada tanggung jawab Tri Rna.
- (2) Pintu Swargan tertutup.
- (3) Tidak ada lagi bantuan dari Leluhur.
- (4) Tidak mampu mencapai Alam Tiga Dimensi (Swah Lokha), melainkan hanya mampu mencapai Alam Satu Dimensi (Alam Bhomas).

Alam Bhomas berada di Alam Bumi (Bhur) yaitu Alam Satu Dimensi, tetapi gaib. Alam Bhomas ini termasuk alam seperti Alam Bumi, masih bisa menikmati keinginan duniawi seperti di Alam Bumi, tetapi bersifat sementara, sebelum diadili oleh Dewa Yama. Roh yang berada di alam ini sangat sulit dinaikkan agar menuju ke alam yang lebih suci. Kecuali memiliki keturunan menjadi penekun spiritual. Hanya keturunan yang putra suputra inilah akan bisa menyelamatkan mereka dari alam Bhomas ini.

Jangan pernah mengatakan bahwa keyakinan apapun yang dianut seseorang adalah sama saja, karena dalam kitab suci Manawa Dharmasastra, XII.96 tersurat:

*utpadyante cyavante ca,
yanyato'nyani kanicit,
tanyarvakalika taya
nisphalanya nritani ca.*

Artinya:

Semua ajaran yang berbeda dari Veda akan segera musnah, karena tidak bernilai dan palsu, karena lahir pada jaman modern.

71. Mengapa dalam agama Hindu bahwa jodoh, rejeki, dan mati tidak takdir?

Jawab:

Agama samawi punya keyakinan bahwa rejeki, jodoh, dan mati sudah takdir dari Tuhan.

Bagaimana menurut agama Hindu?

Kalau di Veda, bahwa jodoh, rejeki, dan mati ditentukan oleh karma yang kita bawa dari kehidupan terdahulu ditambah karma baru yang kita lakukan saat hidup ini. Ada orang hidup melarat padahal sudah berusaha kerja keras, akhirnya orang itu mengembalikan ke karma, padahal nasib bisa dirubah.

Bila ada orang membawa karma tidak baik dalam kelahirannya sekarang, tetapi dengan melakukan ajaran dharma secara tepat (tepat waktu, tepat cara, dan tepat tempat), maka karma buruk yang dia bawa karena kelahirannya bisa dikubur dalam-dalam dengan karma baik

subha karma yang dia perbuat sekarang ini. Ibarat biji gulma dari tanaman bisa diurug tanah agak dalam, sehingga tidak tumbuh lagi.

Contoh:

- 1). Yoga dapat memperpanjang umur seseorang 74 tahun dari semestinya (Sumber: Yoga Kundalini).
- 2). Ilmu pengetahuan suci dapat menyebrangi lautan dosa (Sumber: BG, IV.36). Artinya Dosa yang kita bawa baik dari kelahiran maupun yang kita lakukan dalam hidup ini bisa dikubur dengan Ilmu pengetahuan suci.
- 3). Melakukan bhakti yang taat akan dianugerahi apa yang tidak punya akan dikasi, dan apa yang dimiliki akan dilindungiNya. (Sumber: BG.IX.22).
- 4). Markandya takdirnya berumur 16 tahun, tetapi dia berumur panjang karena mendapat berkat dari Dewa Siwa karena dia melakukan Japa Om Nama Siwa ya " secara ketat (Sumber: Purana).
- 5). Setiawan umurnya diperpanjang 100 tahun dari umur takdir, karena permohonan sang istri Savitri secara tulus dan suci (Sumber: Purana).

Selain itu di dalam Agama Hindu, bahwa nasib itu diawali oleh cara berpikir. Pikiran akan menentukan ucapan, ucapan akan menentukan tindakan, tindakan akan menentukan kebiasaan, kebiasaan akan membentuk karakter (tabiat), karakter akan menentukan nasib. Jadi nasib diawali dari cara berpikir.

Jadi dalam ajaran Hindu tidak mengenal takdir seperti agama samawi.

72. Bagaimanakah tahapan praktek melakukan yoga?

Jawab:

yang dipenuhi dalam melaksanakan yoga adalah:

- 1) Mengikuti tahapan melaksanakan Yoga (Astangga Yoga).

Berikut tahapan Astangga Yoga:

- (1) Yama (Pengendalian diri)

Cara mengingat: ASABA.

- a) Ahimsa: anti kekerasan
- b) Satya: benar berpikir, berkata, dan berbuat.
- c) Asteya: tidak mencuri
- d) Brahmacharya: tidak mengumbar nafsu.
- e) Aparigraha: hidup sederhana dan tidak rakus.

- (2) Niyama (Disiplin)

Cara mengingat: S3TI

- a. Svadhyaya: menuntut ilmu secara teratur.
- b. Tapa: mengendalikan indria.
- c. Santhosa: menjaga rasa damai.
- d. Saucam: suci lahir dan batin.
- e. Isvara pranindhana: berserah diri kepada Hyang Widhi dan Dewa-Dewi.

- (3) Asana

Yaitu sikap tubuh yang benar dan menyenangkan bertujuan untuk memperkuat tubuh (tulang, otot, semua isi rongga perut), pikiran, dan Jiwa/Atman.

Sikap tubuh harus tegak lurus dari pantat sampai ke kepala (muladadha chakra sampai sahasra chakra), agar gerakan gelombang energi dapat naik turun pada saluran kecil secara bebas pada sumsum tulang belakang tidak terhalang. Saat seperti ini tubuh akan berfungsi sebagai antena

yang dapat menerima gelombang vibrasi dari Tuhan dan Dewa-Dewi. Tidak boleh duduk membungkuk.

Maaf sebagian besar umat saat sembahyang tubuhnya (dari pantat sd kepala) tidak tegak lurus, dipandang perlu diperbaiki agar ada manfaatnya bersembahyang. Sayang sudah rajin bersembahyang, tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Hanya dapat rasa saja.

(4) Pranayama

Yaitu mengatur nafas (menarik, menahan, dan mengeluarkan) secara teratur. Saat pranayama, bisa dibantu menggunakan jari tengah dan ibu jari tangan kanan. Langkahnya:

Tutup lubang hidung kanan dengan ibu jari tangan kanan. Tarik prana dari lubang hidung kiri. Tutup lubang hidung kiri dengan jari tengah tangan kanan. Saat kedua lubang hidung tertutup tahan prana agak lama. Saat menahan prana semua lubang pada tubuh kita ditutup (lubang pantat, mata, telinga) dan kempeskan perut.

Saat menarik prana, ucapkan dalam hati Om Ang Namah. Terus ucapkan dalam hati Om Ung Namah, tahan prana agak lama sesuai kemampuan, terus hembuskan nafas dari lubang hidung sebelah kanan dengan mengucapkan dalam hati Om Mang Namah. Tarik lagi prana dari lubang hidung kanan, tahan prana agak lama dengan kedua lubang hidung tertutup. Keluaran nafas dari lubang hidung kiri. Lakukan sedikitnya 3 kali tarik prana pada setiap lubang hidung.

(5) Pratyahara

Yaitu menarik indria dari hal-hal bersifat duniawi, artinya lupakan semua permasalahan yang mengganggu pikiran. Bila pikiran ngelantur ke sana ke sini, tarik lagi ke kening (adnya chakra).

(6) Dharana

Yaitu memusatkan pikiran pada suatu obyek tertentu. Misalnya memusatkan pikiran pada suatu titik di antara di kening (adnya chakra).

(7) Dhyana

Yaitu proses meditasi yang tenang dan tidak terganggu oleh keadaan sekelilingnya, artinya konsentrasi yang lebih mendalam. Biasanya saat awal meditasi, pikiran ke mana-mana, dengan menarik kembali ke kening lama kelamaan akan diperoleh konsentrasi yang mendalam.

(8) Samadhi

Yaitu tahap akhir dari meditasi, berupa kesadaran tertinggi yaitu bersatunya Atman dengan Paramatman. Berdasarkan penelitian bhatin, lamanya waktu untuk:

Dharana = 12 detik

Dhyana = 12 Dharana

Samadhi = 12 Dhyana

Sehingga lama waktu untuk samadhi = 31,4 menit.

2) Teknik Melakukan Praṇayama

Beberapa contoh pranayama:

(1) Abhyantar Praṇayama



Posisi: Bersimpuh, kedua tangan di atas paha.

Teknik:

Tarik *praṇa* melalui kedua hidung sambil angkat kepala ke atas, kemudian tahan *praṇa* di rongga dada beberapa waktu sesuai kemampuan, kemudian hembuskan nafas. Pada saat menahan *praṇa* kepala menunduk. Ulangi *praṇayama* ini sebanyak 3 kali dan dilakukan tiga *bandha* di atas.

(2) Kapal Bhati



Posisi: Bersimpuh.

Teknik:

Bernafas dengan perut. Tarik perut ke dalam bersamaan menarik *praṇa* dari kedua lubang hidung (jangan sampai kedengaran suara saat menarik *praṇa*), kemudian hembuskan nafas melalui kedua lubang hidung dengan bersuara. Lakukan selama 1 menit.

(3) *Bhastrika Pranayama (So-Ham)*



Ada tiga tahap dalam pelaksanaan *bhastrika pranayam*, tahap pertama dilakukan dengan pelan, kedua lebih cepat, kemudian yang ketiga dilakukan dengan cepat.

Posisi: Duduk dengan sikap bersimpuh.

Teknik:

Kepalkan kedua tangan, letakkan sejajar bahu, kemudian gerakkan kedua tangan lurus ke atas dan tarik kembali ke bawah dengan mengucapkan *So-Ham*. Saat gerakkan tangan ke atas ucapkan *So* dan saat tangan ditarik ke bawah ucapkan *Ham*. Lakukan *pranayama* ini 3 kali. *Mula Bhanda* tetap dilakukan untuk *paraṇayama* ini.

(4) *Yoga Surya Namaskara*

Surya Namaskara berarti memuja kepada Deva Surya sebagai sumber energi kehidupan dengan 12 (dua belas) gerakan (*asana*) dan 12 (dua belas) doa pemujaan. Langkah-langkah *Surya Namaskara*:



a. *Pranamāsana* (Sikap Berdoa)

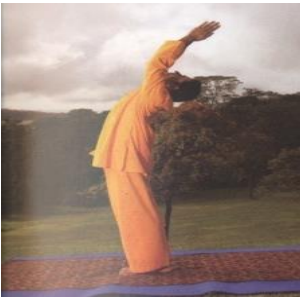
Sikap: Pejamkan mata, berdiri tegak dengan kedua ibu jari kaki saling bersentuhan. Letakkan kedua telapak tangan di depan dada dengan posisi panganjali (salam).

Nafas: Nafas dalam keadaan normal.

Konsentrasi: *Anahata Cakra* (pada hati).

Doa: *Mitra ya Namaḥ*

b. *Hasta Uttanasana* (Posisi Menarik Lengan ke Atas Kepala)



Sikap: Gerakkan kedua belah tangan ke atas kepala hingga kedua lengan lurus di samping telinga dan lengkungkan tulang punggung ke belakang.

Nafas: tarik *prāṇa* saat tangan mulai digerakkan dari dada menuju ke atas kepala.

Konsentrasi: *Viśuddhi Cakra* (pada tenggorokan).

Doa: *Ravaye Namaḥ*



c. *Padahasthasana* (Posisi Kaki Sejajar Lengan)

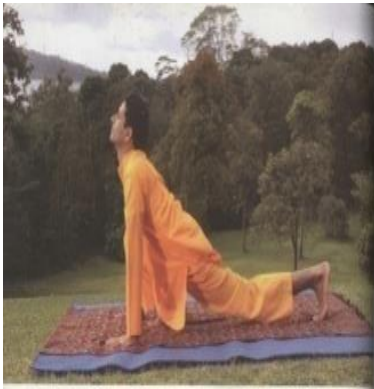
Sikap: Bungkukkan tubuh hingga kepala menyentuh pergelangan kaki, dada menempel di kaki, letakkan kedua telapak tangan di lantai.

Nafas: Hembuskan nafas saat tangan menyentuh lantai.

Konsentrasi: *Svadhishthana Cakra* (di bawah pusar).

Doa: *Suryaya Namah.*

d. *Aśva Sañcalanasana* (Sikap Menunggang Kuda)

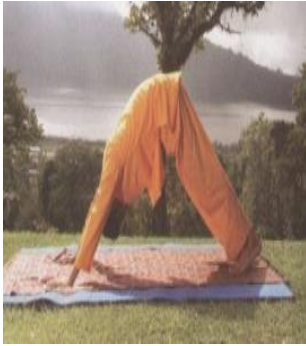


Sikap: Dorongkan kaki kiri lurus ke belakang, kaki kanan ditekuk hingga paha depan menempel di perut.

Nafas: Saat pindah gerakan, tarik *prāṇa* dan tahan.

Konsentrasi: *Ajña Cakra* (kening).

Doa: *Bharave Namah.*



e. *Adho Mukha Svanasana*

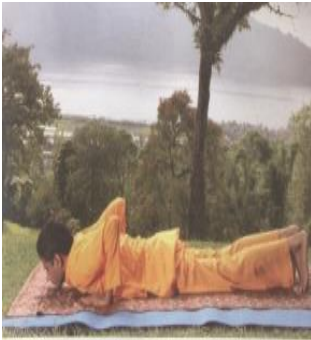
Sikap: Dorongkan kaki kiri lurus ke belakang sejajarkan dengan kaki kanan luruskan kedua siku lengan dan angkat bokong ke atas hingga membentuk huruf “V” terbalik.

Nafas: Hembuskan nafas saat badan membentuk gunung, kemudian tarik *prana* lagi saat menuju ke gerakan berikutnya.

Konsentrasi: *Visuddhi Cakra* (tenggorokan).

Doa: *Khagaya Namah*

f. *Chaturanga Dandasana* (Posisi Papan Sejajar)

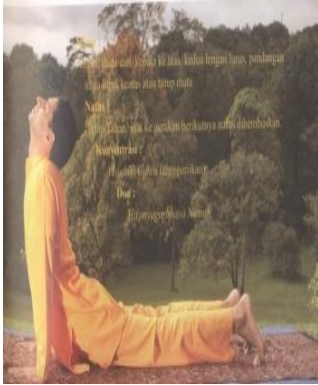


Sikap: tangan berada di antara bahu, telapak tangan menghadap ke bawah, kemudian bawalah badan turun hingga dagu, lutut, dan jari-jari kaki menyentuh lantai.

Nafas: Tetap tahan *prana*.

Konsentrasi: *Manipura Cakra* (pusar).

Doa: *Pusne Namaḥ.*



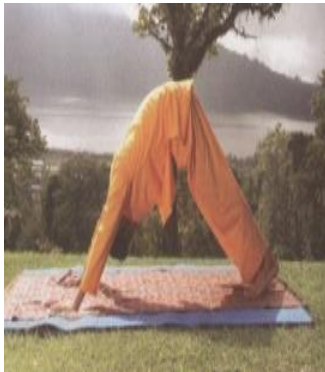
g. *Bhujangasana* (Sikap Kobra)

Sikap: Angkat dada dan kepala ke atas, kedua lengan lurus, pandangan mata lurus ke atas. Usahakan kemaluan tetap menyentuh lantai.

Nafas: Tahan *prana*, saat ke gerakan berikutnya nafas dihembuskan.

Konsentrasi: *Visuddhi Cakra* (tenggorokan).

Doa: *Hiranyagarbha ya Namaḥ*



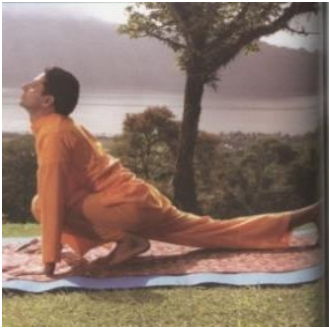
h. *Adho Mukha Svanasana*

Sikap: Bawalah kedua kaki ke belakang, kedua tangan tetap di depan, pandangan ke arah kedua kaki, postur badan membentuk gunung. Pada saat posisi ini, telapak kaki menyentuh lantai.

Nafas: Dihembuskan saat badan membentuk gunung, kemudian tarik lagi *prana* untuk gerakan berikutnya.

Konsentrasi: *Visuddhi Cakra* (tenggorokan).

Doa: *Maricaye Namaḥ*.



i. *Aśva Sañcalanasana* (Sikap Menunggang Kuda)

Sikap: Kedua tangan berada di lantai, kaki kiri ditekuk ke depan dan jari-jari bertumpu di lantai, dan kaki kanan lurus ke belakang. Pandangan mata lurus ke atas.

Nafas: Saat posisi gunung ke belakang, gerakkan berikutnya, tarik *prana*.

Konsentrasi: *Ajña Cakra* (kening).

Doa: *Aditya ya Namaḥ*



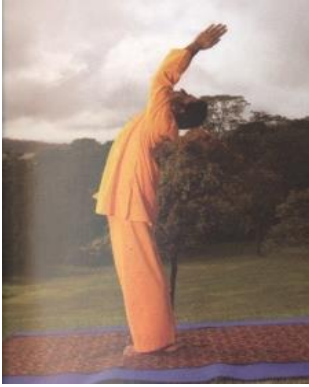
j. *Padahastāsana*

Sikap: gerakkan tangan ke bawah sampai menyentuh lantai, dengan tangan tetap dalam keadaan tercupuk.

Nafas: dihembuskan saat tangan menyentuh lantai.

Konsentrasi: *Svadhīsthana Cakra*

Doa: *Savitre Namaḥ*



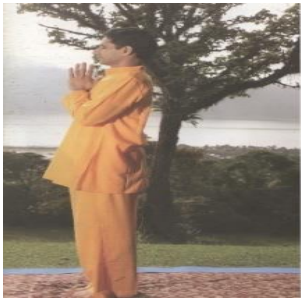
k. *Hastasa Uttanasana*

Sikap: Angkat kedua tangan dan luruskan agar berada di atas kepala.

Nafas: Tarik *prana* pada saat tangan ditarik dari lantai sampai ke atas kepala, lalu hembuskan nafas untuk gerakan berikutnya.

Konsentrasi: *Visuddhi Cakra* (pada tenggorokan).

Doa: *Arkaya Namaḥ*



l. *Pranamasana*

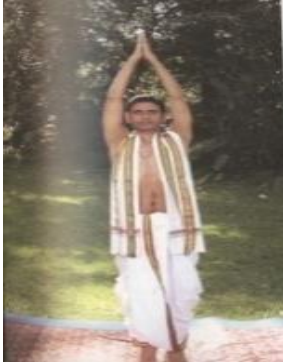
Sikap: Pejamkan mata, berdiri tegak dan secara perlahan-lahan cakupan tangan diturunkan, sehingga berada di depan dada. Di dalam hati ucapkan Doa: *Bhaskaraya Namaḥ* kepada *Deva Surya* yang merupakan sumber kehidupan.

Nafas: Hembuskan nafas saat mulai cakupan tangan diturunkan dari atas kepala dan berhenti saat tangan sudah berada di depan dada. Selanjutnya nafas dalam keadaan normal.

Konsentrasi: *Anahata Cakra* (pada hati).

Doa: *Bhaskara ya Namaḥ*. Ulangi lagi 12 gerakan di atas minimal 4 kali.

- (5) Yoga Asanas
f) Asanas Berdiri
a). *Tadasana*



Teknik: Posisi berdiri dengan kedua kaki tangan berada di samping. Tarik *prana* bersamaan dengan menjijitkan kaki dan menaikkan kedua tangan agar lurus pandangan fokus pada satu titik yang ada di depan. Tarik *prana* dan rentangkan tangan, bahu, dan dada ke atas. Diam dan tahan *prana* sesuai kemampuan. Setelah dirasa cukup turunkan tumit sambil membuang nafas. Kemudian kembali ke posisi awal. Lakukan 2-3 kali

- b). *Vṛkṣasana*



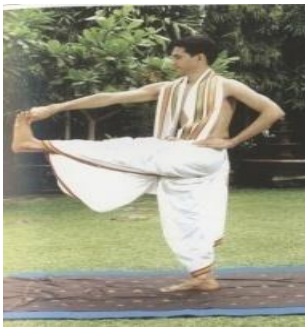
Teknik: Posisi berdiri, taruh kaki kanan di paha kiri, kemudian tarik *prana* sambil membawa tangan ke atas. Tahan *prana* dan kemudian fokuskan pandangan pada satu titik. Saat kembali keluarkan nafas begitu juga sebaliknya. Lakukan 1-3 kali.

c).Natarajasana



Teknik: Berdiri tegak, pegang kaki kiri, sambil menarik *prana*, lalu seimbangkan badan, tangan kanan sejajar mata, tahan *prana* sesuai kemampuan, kemudian kembali keposisi awal dengan mengembuskan nafas. Lakukan dengan berganti kaki 1-2 kali

d). Ekapada Angusthasana



Teknik: Berdiri tegak, tangan kiri memegang pinggang sebelah kiri, tangan kanan memegang ibu jari kaki kiri. Kemudian luruskan kaki kiri ke depan sambil menarik *prana*, lalu tahan seberapa saat sesuai kemampuan. Pada saat kembali pada posisi awal baru hembuskan nafas. Demikian juga sebaliknya. Lakukan gerakan ini 1-2 kali.

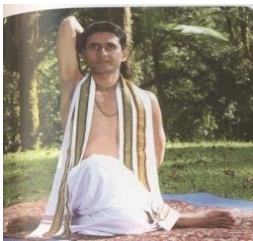
b. Asanas Duduk

a). *Pascimottanasana Duduk*



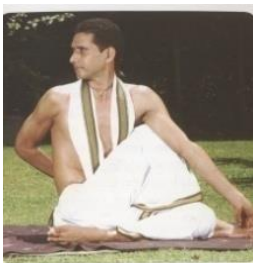
Teknik: Duduklah dalam posisi kedua kaki lurus ke depan. tarik *prana* kemudian hembuskan sembari mencium lutut lalu tahan sesuai kemampuan. Tarik *prana* pada saat kembali pada posisi awal, kemudian hembuskan, lakukan 2-3 kali.,

b). *Gomukhasana*



Teknik: Duduklah dalam posisi kedua kaki lurus kemudian lipat kaki kiri, dan kaki kanan diletakkan di atas kaki kiri. Tangan kanan di atas dan pegang tangan kiri dari belakang, kemudian tarik lalu tahan, pandangan mata ke atas menuju ke arah siku. Kembali ke posisi semula sambil menghembuskan nafas pelan-pelan. Lakukan sebaliknya.

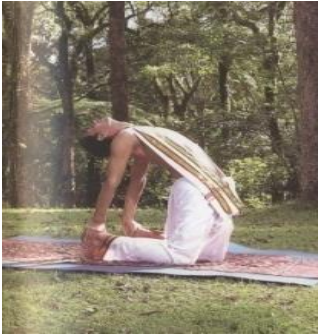
c). *Ardha Matsyendriyasana*



Teknik: Duduk dengan kedua kaki lurus kemudian lipat kaki kiri, letakkan kaki kanan disamping kaki kiri. Kemudian mulai tarik *prana*, pegang ujung kaki kanan dengan tangan kiri. Tangan kanan lipat ke belakang, pandangan lurus ke belakang sambil

memutar pinggang. Kemudian tahan *prana* dan kelurakan perlahan saat kembali ke posisi awal. Lakukan demikian sebaliknya.

(d). *Ustrasana*



Teknik: Duduk dalam sikap *vajrasana* dengan posisi kedua kaki dan lutut agak renggang. Berdirilah di atas kedua lutut dan rentangkan kedua lengan ke samping, mulailah tarik *prana* sambil miringkan tubuh ke belakang satu persatu tangan menyentuh tumit. Ulurkan leher ke belakang dan biarkan berat badan bertumpu pada kedua lengan. Bagi penderita sesak nafas, sakit jantung, dan wanita hamil jangan melakukan gerakan ini.

c. Asanas Tidur

a). *Uttanapadasana*



Teknik: Ambillah sikap berbaring, kemudian kedua kaki dirapatkan, letakkan tangan lurus di bawah pantat, telapak tangan menghadap ke bawah. Perlahan-lahan tarik *prana* kemudian tahan di perut sambil

mengangkat kedua kaki 30 derajat, lalu tahan *prana* untuk mempertahankan posisi.

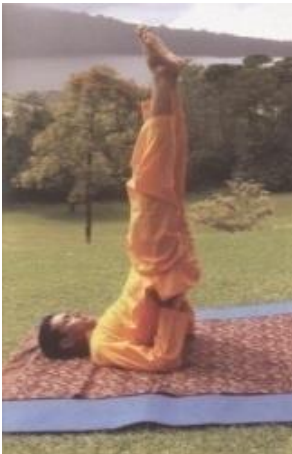
Turunkan kaki sambil menghembuskan nafas secara perlahan-lahan. Lakukan 2-3 kali.

b). *Bhujangasana*



Teknik: Dalam *Bhujangasana*, posisi awal sama seperti *sarpasana*, hanya kedua tangan lurus dan naikan badan semaksimal mungkin sampai pinggang, pandangan ke atas. Tarik nafas saat mulai lalu tahan sejenak dan keluarkan nafas sambil kembali ke posisi awal.

c). *Sarvanggasana*



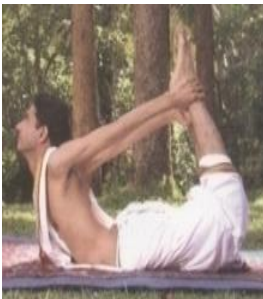
Teknik: Ambilah sikap berbaring, kemudian kedua kaki diangkat ke atas dengan bantuan kedua tangan di pinggang. Pertahankan kaki tetap lurus. Pada saat melakukan asana ini *prana* ditarik pada saat kaki naik ke atas kemudian tahan *prana* pada saat kaki lurus dan hembuskan pada saat kembali pada posisi awal. Saat melakukan asana ini mata perlu terpejam.

d). *Halasana*



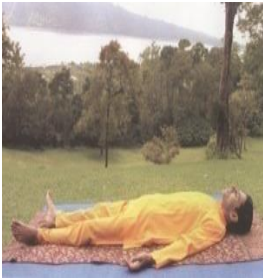
Teknik: Tekniknya mirip dengan *sarvangasana* akan tetapi kaki dibawa ke belakang sampai ujung jari kaki menyentuh lantai. Dalam asana ini, pada awalnya tarik prana, kemudian perlahan-lahan hembuskan saat kaki sudah menyentuh lantai dan tahan semampunya. Saat kembali ke posisi awal, sabil menarik *prana*, anus. Letakkan kaki kiri di atas paha kanan. Cakupkan tangan di depan dada, pandangan berkonsentrasi pada satu titik di depan. Nafas normal pada saat melakukan gerakan ini. Lakukan sebaliknya.

e). *Dhanurasana*



Teknik: Ambilah posisi telungkup, kemudian tekuk kedua kaki dan pegang pergelangan kaki dengan kedua tangan. Sambil menarik nafas, angkatlah kaki ke atas sampai badan melengkung membentuk busur. Pertahankan posisi ini dengan menahan nafas konsentrasi pada nafas, dengan menarik nafas panjang dan keluarkan saat pikiran sudah mulai normal.

f). *Asana Sawasana* (relaksasi)



Relaksasi merupakan bagian dari *asana* dan sama pentingnya dengan *asana-asana* yang lain. Pada saat melakukan *asana* semua kelenjar bagian tubuh diaktifkan, racun-racun yang tersimpan dalam bagian-bagian tubuh dikeluarkan untuk dibuang, pada saat inilah relaksasi dibutuhkan untuk memberikan kesempatan pada tubuh untuk melakukan proses pembuangan zat-zat berbahaya bagi tubuh melalui sistem pembuangan. Relaksasi perlu dilakukan setelah selesai melakukan semua *asana*.

Tekniknya:

Tidurlah di atas lantai dengan posisi kaki terbuka selebar bahu, kedua tangan berada lurus di antara badan dengan telapak tangan menghadap ke atas. Pejamkan mata dan kendurkan semua otot dalam tubuh, lepaskan ketegangan pada otot-otot bagian tubuh mulai dari ujung kaki sampai kepala. Tubuh dalam keadaan diam tanpa gerakan apapun. Setelah merasa rileks, pusatkan pikiran pada titik antara kedua alis. Rasakanlah nafas masuk dan keluar sambil dalam hati mengucapkan "So" pada saat nafas masuk dan "Ham" pada saat nafas keluar sampai nafas benar-benar halus dan rileks. Kemudian akhiri relaksasi dengan mengucapkan "Om" yang panjang 3 kali, lalu gosokkan kedua tangan di depan dada, lalu tempelkan ke mata dan telinga.

73. Apa fungsi 7 chakra utama dan bagaimana cara membangkitkannya?

Jawab:

Saat bayi berumur 9 bulan di dalam kandungan ibunya, si bayi sudah bisa melihat kehidupan masa lalunya, kehidupan sekarang, dan kehidupan masa depannya.

Tetapi, setelah bayi lahir kena hukum bumi, akhirnya 114 chakra - chakra minornya tertutup satu persatu, sehingga tinggal 7 chakra mayor. Ke-7 chakra mayor inipun tidak berfungsi. Padahal 7 chakra mayor ini sangat luar biasa manfaatnya bila dihidupkan dengan selalu melakukan yoga.

1) Tujuh Chakra Utama

Jejaring energi prana di dalam diri kita adalah Nadi dan Chakra. Nadi adalah saluran energi prana berjumlah 72.000 nadi. Seluruh nadi bermula dari kanda yang terletak di atas Chakra Muladhara.

Ada 14 nadi penting, tetapi ada 3 nadi terpenting, yaitu:

- (1) Ida yaitu saluran kiri energi feminim yang dingin.
- (2) Pingala yaitu saluran kanan energi maskulin yang panas.
- (3) Sushumna yaitu saluran tengah energi di sepanjang sumsum tulang belakang.

Chakra adalah titik-titik pusat energi prana yang berada di sepanjang sushumna. Di lapisan prana ada ribuan chakra mikro. Ada 114 chakra kecil, ada 7 chakra utama. Ke-7 chakra utama ini terikat erat dengan kesehatan, emosi, pikiran, bhudi, jiwa, dan atman. Semuanya bermuara pada perilaku kita sehari-hari.

(1) Chakra Muladhara [Chakra Dasar]

Letaknya di titik antara kemaluan dan anus. Berwarna merah. Berbentuk bunga teratai dengan 4 daun bunga. Pusat energi terkait dengan semangat hidup. Bila chakra ini dalam kondisi selaras, bersih, mekar, dan berputar dengan baik, maka seseorang secara fisik akan cenderung: Bergairah dan bersemangat.

Sebaliknya, bila chakra ini dalam kondisi kacau, energi kecil (tersumbat), berputar lambat, maka seseorang akan cenderung: Malas. tidak bergairah, tidak bersemangat, dan mudah putus asa. Efek buruknya, ada kecenderungan bunuh diri.

(2) Chakra Svadishthana [Chakra Seks]

Letaknya di titik tepat di atas bulu kemaluan. Berwarna oranye. Padma 6 daun bunga. Pusat energi terkait erat dengan kreativitas, penciptaan, dan seks.

Bila chakra ini dalam kondisi selaras, bersih, mekar, dan berputar dengan baik, maka seseorang akan cenderung: Penuh kreativitas, berpikir positif, dan percaya diri.

Sebaliknya, bila chakra ini kacau dan tidak mekar, sehingga energinya kecil, berputar lambat, maka seseorang akan cenderung: Kurang kreatif, tidak peduli, kasar, mudah berpikir negatif, kurang percaya diri, dan sulit mengendalikan nafsu seks.

(3) Chakra Manipura [Chakra Pesar]

Letaknya di pusar. Berwarna kuning. Padma dengan 10 daun bunga. Pusat energi terkait dengan emosi dan perasaan. Bila chakra ini dalam kondisi selaras, bersih, mekar, dan berputar dengan baik, maka seseorang akan cenderung: Mudah mengatasi gejala emosi dan perasaan, tenang dan nyaman, dan percaya diri.

Sebaliknya, bila chakra ini kacau, tidak mekar, sehingga energinya kecil, berputar lambat, maka seseorang akan cenderung: Iri hati, mudah marah, pembenci, tidak pernah puas, pemurung, pemalu, dan rasa takut

(4) Chakra Anahata [Chakra Jantung]

Letaknya di hulu hati. Berwarna hijau. Padma dengan 12 daun bunga. Pusat energi terikat erat dengan cinta kasih. Bila chakra ini dalam kondisi selaras, bersih, mekar, dan berputar dengan baik, maka seseorang akan cenderung: Penuh belas kasih, melakukan kebaikan tanpa pamrih, dan mudah berempati dan simpati.

Sebaliknya, bila chakra ini kacau, tidak mekar, sehingga energinya kecil, berputar lambat, maka seseorang akan cenderung: Bersifat egois, mementingkan diri sendiri, sombong, munafik, sering resah dan gelisah, serakah, dan fanatik.

(5) Chakra Visuddha [Chakra Tenggorokan]

Letaknya di tenggorokan Berwarna biru. Padma dengan 16 daun bunga. Pusat energi terkait dengan hubungan sesama makhluk dan komunikasi. Bila

chakra ini dalam kondisi selaras, bersih, mekar, dan berputar dengan baik, maka seseorang akan cenderung: Mampu mengekspresikan seluroh isi hati dan pikirannya dengan baik kepada sesama, disukai oleh orang-orang yang memiliki kesadaran, dan hidup lebih bahagia.

Sebaliknya, bila chakra ini kacau, tidak mekar, berenergi kecil, berputar lambat, maka seseorang akan cenderung: Menutup diri dalam segala hal, tidak mau berbagi ide kepada orang lain, dan pelit ilmu terhadap orang lain.

(6) Chakra Ajna [Chakra Mata Ketiga]

Letaknya sedikit di atas antara titik tengah kedua alis (tengahing lelata. Berwarna ungu. Padma dengan 2 daun bunga. Pusat energi terkait limpahan ilmu pengetahuan duniawi dan ilmu pengetahuan spiritual. Bila chakra ini dalam kondisi selaras, bersih, mekar, dan berputar dengan baik, maka seseorang akan cenderung: Menyenangi spiritual, intuisinya tumbuh mekar dan tajam, dan memiliki kata hati lebih cepat dari pikirannya.

(7) Chakra Sahasra [Chakra Mahkota]

Letaknya di atas ubun-ubun. Berwarna lembayung. Padma dengan 1.000 daun bunga. Pusat energi terkait erat dengan rahasia alam semesta dan kesadaran kosmik. Bila chakra ini dalam kondisi selaras, bersih, mekar sempurna, dan berputar secara sempurna, maka seseorang akan cenderung: Memiliki kecerdasan spiritual sangat baik, dan mengetahui banyak rahasia alam semesta (3). Mampu melakukan perjalanan di alam astral.

2) Cara Membangkitkan 7 Chakra Utama

Tujuh chakra utama memiliki hubungan erat dengan: kesehatan, emosi, pikiran, bhudi, Jiwa, dan Atman. Oleh karena itu, penting sekali agar ke-7 chakra utama ini berfungsi.

Apa yang mesti kita lakukan agar ke-7 chakra utama ini berfungsi?

- (1) Setiap memuja atau sembahyang supaya ada:
 - a. Pranayama (menarik prana dari satu lubang hidung kiri dengan menutup lubang hidung kanan, menahan prana dengan menutup ke-2 lubang hidung, dan mengeluarkan nafas dari lubang hidung kanan). Lakukan hal yang sama secara bergantian pada lubang hidung minimal 3 kali.
 - b. Pranawa "Om" 10 kali untuk menyucikan 10 lubang yang ada pada diri kita atau Pranawa "Om" 21 kali.
 - c. Japa dan meditasi.
- (2) Lakukan pranayama dan surya namaskara serta yoga asanas selama 30 - 60 menit secara rutin 1(satu) atau 2 (dua) kali setiap minggu.

74. Apa Manfaat kita melakukan yoga?

Jawab:

1). Manfaat Yoga secara umum:

- (1). Yoga sangat bermanfaat untuk kesehatan fisik (otot dan persendian menjadi elastis, tulang menjadi lentur, tidak terjadi pengapuran dini, dan postur tubuh menjadi seimbang, terhindar dari saraf kejepit).

- (2). Yoga dapat memperpanjang nafas. Dalam setiap gerakan yoga selalu ada menarik prana (purak), menahan prana (kumbak), dan menghembuskan nafas (recak) dengan perbandingan waktu 2: 4: 1, sehingga kotoran (toksin) yang ada di dalam tubuh akan dikeluarkan.
- (3). Yoga dapat memperlancar peredaran darah di seluruh tubuh. Hal ini disebabkan saat melakukan yoga peredaran darah secara lancar akan terjadi dibagian kaki (Bumi Sengkala), di bagian badan (Candra Sengkala) dan dibagian kepala (Surya Sengkala).
- (4). Yoga dapat membakar lemak yang menempel pada dinding pembuluh darah sebagai penyebab penyempitan pembuluh darah.
- (5). Yoga dapat menyeimbangkan fisik, pikiran, dan Jiwa.
- (6). Yoga dapat memperkuat IQ, EQ, dan SQ
 - a. Kecerdasan Intelektual (IQ) ada di Otak Kiri (Fisik, Tindakan, dan Intelektual)
 - b. Kecerdasan Emosional (EQ) ada di Otak Kanan (Emosi, Rasa, dan Jiwa).
 - c. Kecerdasan Spiritual (SQ) ada di Otak Tengah (Hati nurani, Sraddha- Bhakti, dan Atman).
- (7). Yoga bagian dari Panca Maha Yadnya, dengan Tantra (Kekuatan Dewa Surya dan Dewa Candra), Yantra (gerakan fisik), dan Mantra.
 - a. Tantra (menarik dan menahan prana, serta membuang kotoran di dalam tubuh melalui hembusan nafas).

- b. Yantra (simbul alam semesta, dengan mengambil berbagai gerakan fisik yoga dari makhluk yang ada di alam).
 - c. Mantra (setiap gerak ada doa). Yoga merupakan Panca Maha Yadnya, dimana diri sendiri dijadikan persembahan (yadnya).
- (8). Yoga dapat mengubah energi manik yang ada di tubuh kasar menjadi energi batin di tubuh halus.
- (9). Dengan adanya energi manik dari tubuh kasar/ badan (Candra Sengkala) menuju ke tubuh halus/ otak (Surya Sengkala), maka otak mendapatkan asupan energi yang dapat membuat daya tangkap otak kuat dan tidak mudah pelupa (pikun).
- (10). Yoga dapat membuka 7 chakra mayor
 Jejaring energi prana dalam tubuh kita adalah nadi dan chakra. Ada 72.000 nadi. Nadi adalah saluran energi prana berjumlah 72.000 nadi, saluran energi prana bermula dari kanda yang terletak di atas chakra Muladhara. Chakra adalah titik-titik pusat energi prana yang berada di sepanjang sumsum (sushumna) tulang belakang.
 Bila ke-7 chakra terbuka, maka seseorang memiliki semangat hidup, kreatif, mampu mengendalikan emosi, tenggang rasa, cinta kasih, menghargai semua makhluk, berspiritual, bahkan mampu mengetahui rahasia alam.
- (11). Yoga memasukkan energi sedangkan olah raga lainnya mengeluarkan energi. Olah raga mengeluarkan energi dengan output sehat fisik, sedangkan yoga memperoleh energi dengan output sehat fisik, pikiran, dan Jiwa.

- (12). Yoga dapat membuka mata batin. Semakin rajin melakukan yoga, mata batinnya secara berangsur-angsur akan mulai terbuka. Outputnya: Orang memiliki pikiran lebih cepat dari apa yang dikatakan, orang belum tahu apa yang terjadi kedepannya tetapi pelaku yoga sudah tahu, dll.
- (13). Yoga dapat memperpanjang umur 74 tahun dari umur kodrat (Sumber: Buku Yoga Kundalini Sakti).

Jadi melakukan yoga dalam waktu 30 menit - 40 menit secara rutin 1 atau 2 kali setiap Minggu akan punya pengaruh kuat terhadap kesehatan fisik, pikiran, mental, dan rohani (jiwa/Atman). Apalagi sekarang ini, umumnya seseorang berumur 60 tahun ke atas fisiknya sudah sangat ringkih. Yang disebabkan mulai dari 40 tahun fungsi otot berkurang 2-3 % setiap tahunnya.

75. Apakah Anda sudah mengenali badanmu sendiri?

Jawab:

Badan kita terdiri dari 7 (tujuh) jenis, yaitu:

1) Badan Fisik

Badan fisik dibentuk oleh sari-sari makanan. Badan fisik dibentuk oleh panca maha bhuta (tanah, air, api, udara, dan akasa).

2) Badan Etheris

- (1). Badan ini terbentuk dari bahan yang sangat halus, dapat ditangkap dengan indra biasa.
- (2). Badan etheris ini serupa dengan badan fisik. Badan fisik dengan badan etheris terikat oleh benang penghubung (sutratman).

- (3). Badan etheris dapat dipisahkan dari badan fisik, tetapi tidak bisa pergi jauh dari badan fisik
- (4). Saat kematian, sang Atman ke luar dari badan fisik dan badan etheris.
- (5). Jika benang penghubung (sutratman) pada badan etheris dan badan fisik terputus, maka terjadi kematian.
- (6). Badan etheris ini berada dekat jasad.
- (7). Badan etheris ini sering tampak sebagai hantu kuburan, bisa dilihat oleh orang yang memiliki kepekaan (waskita).
- (8). Badan etheris akan tampak berwarna keunguan.
- (9). Badan etheris ini perlahan-lahan akan terurai bersama terurainya badan fisik di dalam kuburan.
- (10). Itu sebabnya, perlu badan fisik ini dikremasi lebih cepat lebih bagus, agar unsur pembentuk badan fisik cepat kembali ke asalnya.
- (11). Saat tidur badan etheris berada di samping badan fisik.

3) Badan Astral

- 1) Badan astral adalah tempat segala nafsu dan keinginan.
- 2) Badan astral warnanya berubah-ubah karena perubahan pikiran. Bila seseorang kehilangan kesabaran, maka muncullah kilauan-kilauan warna merah padam. Bila seseorang memendam rasa cinta, maka tampak warna merah jambu. Bila seseorang yang berpikiran tidak baik, marah, dengki, maka muncul warna gelap.

- 3) Badan astral dari orang yang maju dalam moralitas dan spiritual, akan muncul pancaran warna cerah dan terang.
- 4) Kemurnian badan astral ditopang oleh kemurnian badan fisik.
- 5) Badan astral memiliki sifat seperti magnet yang dapat menarik zat astral yang sesuai dengan lingkungannya dan sesuai emosi seseorang.
- 6) Bila seseorang berpikir mulia, maka badan astral akan menarik zat-zat astral tertentu yang mendukung kemuliaan tersebut. Atau seseorang yang penuh dengan kemarahan, maka badan astral akan menarik zat-zat astral tertentu yang mendukung kemarahan itu.
- 7) Saat melek, badan astral menyatu dengan badan fisik.
- 8) Saat tidur, badan astral melayang di atas badan fisik.
- 9) Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan badan ini bergerak pergi dari badan fisik yang sedang tidur, maka badan fisik segera terbangun dan badan astral segera masuk kembali.
- 10) Seseorang yang ahli yoga, ia bisa menggunakan badan astralnya untuk pergi ke segala tempat dan jarak jauh dengan penuh kesadaran.

4) Badan Prana

- (1). Badan prana adalah badan halus yang terbentuk dari energi.
- (2). Badan prana sangat tergantung dari energi yang masuk ke dalam dirinya.
- (3). Setiap makhluk hidup mulai dari organisme yang paling kecil sampai yang paling besar akan menarik energi yang ada di alam ini.
- (4). Semakin besar dan suci energi yang ada di lingkungannya, maka semakin kuat energi yang masuk ke badan prananya.
- (5). Membaca kitab Suci Veda, menchantingkan mantra Veda, yoga, japa, dan meditasi, akan dapat memasukkan energi suci ke dalam badan prananya.

5) Badan Pikiran

- (1). Badan pikiran dibentuk oleh jenis zat yang paling halus dan lembut.
- (2). Badan ini dapat disucikan dengan kebenaran.
- (3). Bila kita selalu menegaskan kebenaran yang universal, maka badan pikiran kita sangat tenang, penuh daya, penuh kebaikan, dan penuh kasih.
- (4). Badan pikiran berbetuk bundaran oval.
- (5). Dalam badan pikiran ini ada lapisan yang lebih halus bernama badan karana. Di badan karana inilah tempat menyimpan rekaman karma. Rekaman karma inilah yang kita bawa saat kematian.

6) Badan Budhi

- (1). Badan bhudi disebut badan nurani tempatnya ilmu pengetahuan suci.
- (2). Badan ini dapat berwiweka artinya dapat membedakan baik dan tidak baik.
- (3). Badan ini disebut juga badan kebahagiaan (Anandamaya Kosa).
- (4). Badan ini dapat disucikan dengan ilmu pengetahuan suci.
- (5). Para Yogi bisa pindah ke badan ini untuk menikmati kebahagiaan.

7) Badan Jiwa/Atman

Ibarat gerobak:

- (1). Gerobak adalah Raga (tubuh), Kusir adalah Jiwa, dan penumpang adalah Atman.
- (2). Jiwa tempatnya emosi/ego dan rasa.
- (3). Jiwa adalah pelaksana semua raga.
- (4). Jiwa (Jiwatman) disucikan dengan tapa dan brata.
- (5). Atman (Param-atman) adalah Aku yang sejati.
- (6). Atman disucikan dengan japa dan meditasi.
- (7). Atman sebagai saksi utama dari setiap pelaksanaan Jiwa.

76. Apa ajaran susila itu?

Jawab:

Susila berasal dari kaa Su artinya baik dan kata Sila artinya perbuatan baik atau tingkah laku baik. Jadi susila artinya tingkah laku, perbuatan baik.

Susila disangga oleh ajaran:

- 1) *Tat Twam Asih* : tat = itu (ia); twam = kamu; asi = adalah. Jadi Tat Twan Asih artinya ia adalah kamu dan kamu adalah ia
- 2) *Tri Kaya Parisuddha* yaitu tiga hal yang harus disucikan:
 - (1). *Manacika* : berfikir yang suci
 - (2). *Wacika* : berkata yang suci
 - (3). *Kayika* : berbuat yang suci
- 3) *Catur Paramita* yaitu empat sifat yang mesti kita miliki dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari:
 - (1). *Maitri* : sifat cinta kasih
 - (2). *Karuna* : sifat kasih sayang kepada sesama. Contoh: seperti suka menolong orang lain dalam kesusahan, selalu berusaha menyenangkan hati orang lain.
 - (3). *Mudita* : sifat menarik atau menimbulkan rasa simpatik dan ramah tamah, sehingga disenangi masyarakat.
 - (4). *Upeksha* : sifat suka mawas diri (intropeksi). Contoh : seperti pandai menempatkan diri
- 4) Menghilangkan Tri Mala yaitu menghilangkan tiga kotoran yang melekat pada jiwa manusia akibat pengaruh buru dari nafsu yang tidak terkendalikan.
 - (1). *Mithia hrdaya* : berperasaan dan berfikiran buruk (buruk sangka)
 - (2). *Mithia wacana* : barkata sombong, angkuh, tidak menepati janji
 - (3). *Mithia laksana* : berbuat tidak sopan, kurang ajar, sehingga merugikan orang lain.

77. Apa penyebab memudarnya peradaban agama Hindu?

Jawab:

Faktor penyebab memudarnya peradaban Hindu:

- 1) Tatanan kehidupan dalam rumah tangga tidak dijalankan sebagai mana mestinya oleh orang tua dan anak.

(1) Swadharma orang tua

a. Annadata.

Yaitu wajib memenuhi kebutuhan makan bergizi kepada anak agar fisik dan kecerdasannya tumbuh dengan baik [Saramuscaya, 242].

b. Pranadata

Yaitu menjaga kesehatan Jiwa/Atman anak. Anak perempuan sampai dengan sebelum pawiwan harus mendapatkan perlindungan ketat dari Ayahnya [MDS, IX.3].

c. Acarya

Yaitu menjadikan anak berpengetahuan tinggi [Bhagavadgita/BG].

d. Swadhyaya nityayuktah

Yaitu orang tua (suami/istri) setiap hari melakukan pemujaan untuk mendoakan istri/suami, anak, dan keluarga [BG].

e. Matulung urip rikalaning bhaya

Yaitu menyelamatkan keluarga saat bahaya. [Nitisastra, VIII.3].

f. Mangupa dhyaya

Yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak [Nitisastra, VIII.3].

g. Anyang askara

Yaitu menyucikan dan membina mental spiritual anak [Nitisastra, VIII.3].

(2) Swadharma Anak

a. Menghormati dan memuliakan orang tua

Menghormati ibu akan mendapatkan keselamatan di bumi, menghormati ayah akan mencapai Suargan, dan menghormati gurunya akan mendapatkan moksha. [MDS.II.233].

a) Apapun dikerjakan mohon restu dulu ke orang tua

b) Tidak melawan perintah orang tua

c) Tidak boleh kasar dengan orang tua

d) Tidak boleh durhaka ke orang tua

e) Tidak boleh mengecewakan orang tua

f) Melanjutkan swadharma orang tua

g) Menjadi putra suputra

[Put: sengsara dan Ra: penyelamat]. Putra: penyelamat kesengsaraan orang tua dan Leluhur.

b. Membayar tiga hutang (Tri Rna)

a) Dewa Rna [Bhuta Yadnya dan Dewa Yadnya].

b) Pitra Rna [Manusia Yadnya dan Pitra Yadnya].

c) Rsi Rna [Rsi Yadnya].

2) Orang suci, pemuka agama, pemuka masyarakat, cendekiawan, guru, dan orang yang patut dituakan tidak mampu memberikan teladan kepada orang lain

Teladan cirinya:

- (1). Memiliki kepribadian yang baik/sangat baik dengan selalu berpedoman Tri Kaya Parisudha.
- (2). Memiliki tanggung jawab yang baik/sangat baik sesuai swadharmanya.
- (3). Setiap mengambil keputusan selalu berwiweka.

Ada 3 katagori tua yang mesti dihormati:

- (1). Tua karena umur (wahya werdha)
- (2). Tua karena pengalaman (tapo werdha)
- (3). Tua karena ilmu (jnana werdha) .

- 3) Pendidikan dunia maupun agama tidak menjadi skala prioritas

Pendidikan dunia dan agama sangat penting sekali agar otak kiri berisi ilmu intelektual, otak kanan berisi ilmu karakter, dan otak tengah berisi ilmu spiritual. Berdasarkan data BPS Nasional, pendidikan orang Hindu menempati urutan terakhir dari 5 agama.

Urutan dari tertinggi sd terendah:

- (1). Buddha
- (2). Katolik
- (3). Kristen
- (4). Islam
- (5). Hindu

Kalau pendidikan umat Hindu berada diurutan ke-5, bagaimana bisa hidup sejahtera, bahagia, dan damai.

78. Apa ada dalam landasan Satra Hindu mengenai hari baik atau buruk itu?

Jawab:

Berdasarkan pergeseran matahari ke utara atau ke selatan, ada 3 (tiga) waktu, yaitu:

1) *Utarayana (angutarayana)*

Yaitu matahari bergerak ke utara dari tengah bulatan bumi. Pada saat ini menunjukkan sasih kadasa, desta, asada, kasa, kara, dan ketiga. Umumnya pada saat ini baik untuk Pitra Yadnya, sebab pada saat utarayana pintu surga terbuka. Utarayana terjadi setelah hari suci Tilam. Perhitungan hari setelah Tilam sampai hari Purnama sifat alamnya satwika. Karena pergerakan matahari dari Tilam menuju purnama artinya pergerakan terang. Jadi seseorang yang meninggal pada saat utarayana ini, sangat bagus. Begitu juga jika membahasa rencana masa depan sebaiknya mengambil waktu setelah Tilam dan hindari membicarakan sesuatu masa depan setelah Purnama.

2) *Indrayana*

Yaitu saat matahari berada di tengah-tengah bulatan bumi. Ada 2 (dua) kali matahari melintas tengah-tengah bulatan bumi yaitu: *Pertama* : ketika matahari datang dari utara yang menunjukkan sasih kapat. Pada sasih ini, terbuka untuk semua alam Dewa, sehingga sangat baik untuk Dewa Yadnya. *Kedua* : ketika matahari datang dari selatan yang menunjukkan sasih kawulu. Pada sasih ini, baik untuk Bhuta Yadnya

3) *Daksinayana*

Yaitu saat matahari berada di bulatan selatan bumi. Matahari bergerak dari tengah-tengah bulatan bumi ke arah selatan. Pada saat ini menunjukkan sasih kelima, keenam, dan kepitu. Pada sasih kelima baik untuk Bhuta Yadnya, sedangkan untuk Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya sedang-sedang saja (tingkat Madya). Daksinayana terjadi setelah hari suci purnama sampai hari suci Tilam. Perhitungan hari setelah Purnama sampai hari Tilem. Dalam pergerakan matahari utara menuju keselatan artinya pergerakannya menuju kegelapan. Waktu daksinayana ini sifat alamnya Tamas. Catatan: Kesamaan antara bulan indonesia dengan bulan masehi sbb:

Kasa	= Juli (matahari ke selatan)
Karo	= Agustus (matahari ke selatan)
Ketiga	= September (matahari di atas khatulistiwa)
Kapat	= Oktober (matahari ke selatan)
Kelima	= Nopember (matahari keselatan)
Keenam	= Desember 23 ½ derajat LS
Kepitu	= Januari (matahari ke utara)
Keulu	= Pebruari (matahari ke utara)
Kesanga	= Maret (matahari tepat di atas khatulistiwa)
Kedasa	= April (matahari ke utara)
Desta	= Mei (matahari ke utara)
Asada	= Juni ½ derajat LU.

Mengenai hari baik tercantum dalam Kitab Suci Veda Bhagawadgita VIII.24 dan 25:

24 Agnir jyotir ahah suklah
Sanmasa uttarayanam
Tatra pranayta gachanti
Brahma brahmavido janah

Artinya:

Api, sinar, bulan terang (sukla paksa) waktu matahari ke utara, mereka yang mengambil jalan ini akan mengetahui Brahma, akan pergi ke Brahman

25 Dhumo ratris tatha krishnah
Sanmasa dakshinayamam
Tatra chandramasam jyotir
Yogi prapya nivartate

Artinya:

Asap, bulan gelap (krsnapaksa), pada waktu matahari ke selatan, bagi para yogi yang mengambil jalan ini akan mencapai sinar bulan dan akan kembali (Reinkarnasi). Lagi ke dunia maya ini.

Dari ke-2 mantra ini, ditunjukkan ada dua jalan:

Jalan utama : ketika matahari berada di utara bumi (utarayana). Mereka yang mengambil jalan ini akan mengetahui Brahma dan sampai ke Hyang Widhi.

Jalan sedang (madya) : ketika matahari berada di selatan bumi (daksinaya). Mereka yang mengambil jalan ini akan mengetahui Brahma, dan ia akan kembali ke bumi atau reinkarnasi.

79. Apa setiap beryadnya supaya didasari oleh Tri marga dan Panca Maha Yadnya?

Jawab:

Setiap melakukan Panca Yadnya supaya didasari oleh:

- 1) Tiga Kerangka Dasar Agama dan Tri Marga.

Tiga kerangka dasar Agama Hindu yaitu:

- 1) Tatwa (Filsafat)
- 2) Etika (Susila)
- 3) Ritual (Upacara)

Tiga kerangka dasar Agama Hindu ini sama dengan Tri Marga (Tiga Jalan) yaitu:

- 1) Bhakti
- 2) Karma
- 3) Jnyana

Tri Marga dan Tiga Kerangka Agama Hindu dapat diandaikan seperti telur.

- 1) Kuningnya: Tattwa = Jnana.
- 2) Putihnya: Etika = Bhakti.
- 3) Kulitnya: Ritual = Karma.

Ritual/Yadnya yang suci, apabila didasari oleh Karma Tulus Iklas. Karma Tulus Iklas terjadi, apabila didasari oleh Etika/Bhakti yang tinggi. Etika/Bhakti yang tinggi, apabila didasari oleh Tattwa/Jnana yang baik.

Jadi Karma Tulus Ikhlas itu dasarnya adalah Jnana dan Bhakti.

2) Panca Maha Yadnya

Setiap melaksanakan Panca Yadnya harus didasari oleh Panca Maha Yadnya:

(1) Kriya Yadnya [beryadnya ngayah]

Yaitu ngayah (pelayanan) seperti bersih-bersih, menyiapkan peralatan/perlengkapan upacara, mejejaitan, membuat bahan banten, dll. Semua yang dilakukan ini hanya semata melayani Bhetara-Bhetari, Dewa-Dewi, dan Hyang Widhi. Tidak perlu ada mengeluh saat ngayah.

(2) Jnana Yadnya [beryadnya ilmu]

Dalam setiap melaksanakan yadnya, bagi bpk/ibu yang sudah bisa mesti ngajarin kepada orang lain terlebih mengajari generasi penerus agar yadnya tidak terputus. Bagi ibu-ibu harus mengajari putri-putrinya minimal bisa membuat banten, mulai dari canang sari sampai dengan pejati. Begitu juga bagi bapak-bapaknya mesti mengajari anak laki-laki membuat perlengkapan upacara.

Oleh karena itu, setiap ada upacara yadnya mesti melibatkan muda-mudi saat itulah bpk/ibu dapat menurunkan ilmu pengetahuan kepada mereka. Bila hal ini tidak dilakukan, maka dalam waktu 20 tahun saat bpk/ibu sudah tua, maka kita akan kehilangan generasi yang tidak bisa membuat banten.

(3) Artha Yadnya [beryadnya materi/dana]

Bagi yang tidak sempat beryadnya ngayah dan beryadnya ilmu, tetapi memiliki artha atau uang, maka lakukan yadnya artha [berupa bahan untuk

membuat yadnya seperti janur, kelapa, buah-buahan, beras, uang, dll]. Kalau sudah beryadnya artha berupa material atau uang seperti ini, tidak perlu meributkan mereka kalau agak jarang ngayah karena suatu pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan atau karena usianya sudah sepuh. Mereka yang sudah berusia sepuh tidak etis kalau mereka disuruh ngayah fisik. Perlu mereka hargai.

Ada 3 (tiga) yang patut dituakan yaitu:

- a. Wahya verdha yaitu tua karena usia.
- b. Tapo verdha yaitu tua karena usia dan pengalamannya.
- c. Jnyana verdha yaitu tua karena ilmu pengetahuannya.

(4) Yoga Yadnya [beryoga agar upacara sukses]

Dalam setiap beryadnya, semua krama supaya fokus/uleng beryoga dengan cara mengendalikan Tri Kaya Parisudha yaitu berpikir baik, berkata baik, dan bekerja secara baik.

Bagi yang memiliki ilmu pengetahuan suci dapat juga beryadnya dengan membaca kitab suci dan mekidung/bergita.

Demikian juga saat beryadnya, dihindari ada kata-kata kasar, pertengkaran, ngomongin orang lain karena merasa paling capek (tuyuh). Saat melaksanakan upacara ini semua umat betul-betul meyasa/meyoga yaitu ngerestiti supaya yadnyanya berhasil.

Ada 4 syarat saat beryadnya yang mesti dikendalikan:

- a. Tidak boleh mengeluh (merasa paling capek/tuyuh).
- b. Tidak boleh berfikir untung rugi.
- c. Tidak boleh mencari keuntungan.
- d. Apapun yang dilakukan adalah melayani Ida Bhetara-Bhetari, Dewa-Dewi, dan Hyang Widhi.

4) Angga Yadnya [ngeyasa diri sediri]

Saat melaksanakan karya agung, sang yajamana mesti melakukan yasa dengan berpuasa. Banyak masyarakat tidak memahami hubungan antara Tattwa, Etika, dan Upacara sehingga menyebabkan banyak yang mengalami kegagalan saat melaksanakan upacara. Hal ini diperjelas oleh dr. Wayan Mustika di Chanel Youtube, banyak Yadnya yang dipersembahkan oleh umat Hindu mengalami kegagalan. Apa penyebabnya:

- a. Karena syarat untuk berhasil dalam upacara tidak ditepati oleh yang punya kerja (Sang Yajamana).
- b. Saat Pinandita atau Pandita melakukan pemujaan untuk menurunkan kekuatan Hyang Widi, Dewa-Dewi, dan Leluhur. Sementara yang punya kerja tidak terlibat saat pemujaan melakukan hal-hal yang lain.

80. Apakah Panca Danam Yadnya Utama Dalam Kali Yuga?

Jawab:

Dalam Kitab Suci Parasara Dharmasastra I.23:

Penebusan dosa yang sangat ketat dilakukan orang pada Kerta-yuga, mempelajari ilmu pengetahuan (Jnana) yang diutamakan orang pada Treta-yuga, melaksanakan upacara yadnya diutamakan orang pada Dvapara-yuga, dan berdana (danam). diutamakan orang pada Kali-yuga. Dalam kitab suci ini, ternyata berdana bukan semata-mata pemberian berupa uang saja, melainkan dapat berupa:

1) Abaya Danam

Yaitu menyelamatkan atau memberikan perlindungan kepada sesama dan makhluk lain.

Contoh:

- (1) Menolong sesama saat dalam keadaan bahaya, baik jiwa, fisik maupun hak-haknya.
- (2) Menolong makhluk lain, tidak menebang pohon sembarangan dan tidak membunuh binatang secara membabi buta, dll.

Dalam kitab suci Bhagavadgita, III.14:

Menjaga pelastarian lingkungan secara baik akan menyebabkan terjadinya hujan, karena adanya hujan, maka tumbuh-tumbuhan hidup, sehingga tersedia makanan, karena adanya makanan kita bisa berkarma atau beryadnya, dengan adanya yadnya, maka hujan turun lagi, begitu siklus kehidupan terjadi secara harmonis.

2) Brahma Danam

Yaitu mengamalkan ilmu pengetahuan suci kepada orang lain, baik di keluarga, pasraman, maupun di masyarakat, dll.

Dalam kitab suci Bhagavadgita, XVIII.68:

Intinya dengan melaksanakan cinta kasih, melakukan bhakti kepadaKu, dan mengamalkan ajaran Ilmu pengetahuan suci, saat ajal tiba tanpa diragukan lagi Engkau akan mencapai kepadaKu.

Para guru rohani mengatakan diusahakan dalam satu minggu, ada ilmu yang diamalkan kepada orang lain.

3) Artha Danam

Yaitu memberikan harta benda atau uang sebagai amal kepada suatu lembaga atau kepada orang lain yang sangat memerlukan.

Contoh:

1. Mengasi makan kepada orang miskin
2. Menjadi orang tua asuh
3. Membantu orang melakukan pengabdian di bidang agama
4. Mendirikan panti asuhan untuk parkir miskin dan para jompo
5. Mendirikan dan membina pasraman (ashram)
6. Membantu siswa kurang mampu
7. Membantu anak yatim dan atau yatim piatu
8. Membantu orang yang mengalami musibah besar seperti gunung meletus, gempa bumi, banjir bandang, dan lainnya.

Dalam kitab suci, 1/21 [5 %] dari penghasilan bersih digunakan khusus untuk dana punia ke arah horizontal (ke samping). Bukan untuk vertikal, karena dana untuk urusan vertikal ke atas (Orang tua, Leluhur, Dewa-Dewi, Hyang Widhi) dan vertikal ke bawah untuk anak adalah kewajiban (Tri Rna), sehingga tidak menggunakan dana 5% itu. Dalam penghasilan bersih, 5% adalah milik orang lain. Bila 5% dari hasil ini juga kita pakai untuk diri sendiri termasuk Lobha (rakus).

Dalam Bhagavadgita, XVI.21:

Ini pintu gerbang ke neraka, jalan menuju jurang kehancuran diri ada tiga yaitu kama (nafsu), krodha (marah), dan lobha (rakus), oleh karena itu ketiganya harus ditinggalkan.

Kitab suci Atharva Veda, III.24.5:

Wahai umat manusia kumpulkan kekayaan itu dengan seratus tanganmu dan setelah Engkau mendapatkannya, dermakanlah kekayaan itu dengan seribu tanganmu.

Motto Veda:

Apa yang Engkau beri itulah yang dibawa saat mati dan apa yang Engkau cari itulah yang ditinggalkan saat mati.

4) Ati Danam

Yaitu merelakan keluarga baik suami, istri, maupun anak untuk mengabdikan demi agama.

Kata Guru Anand Krishna, berbuat baik kepada orang lain perlu waktu 4 - 6 jam dalam setiap minggunya untuk pelayanan (sevanam) kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Dalam kitab suci Saramuscaya, 21:

Orang yang melakukan perbuatan baik, kelak akan lahir dari Suargan, berspiritual tinggi, menjadi rupawan, gunawan, muliawan, hartawan, dan berkedudukan di tengah-tengah masyarakat.

5) Mahati Danam

Yaitu pemberian yang berasal dari tubuh kita kepada orang lain yang memerlukan.

Contoh: donor darah, dll.

Panca danam termasuk Panca Maha Yadnya yaitu diri kita sendiri dijadikan persembahan, berbeda dengan Panca Yadnya yaitu makhluk lain (tumbuhan dan binatang) yang dijadikan persembahkan

81. Apa Tantra, Yantra, dan Mantra itu?

Jawab:

1) Tantra

Tantra artinya memperluas yaitu merupakan kekuatan yang ada di Alam Bhuwana Agung dan kekuatan di Alam Bhuwana Alit.

(1) Kekuatan Bhuwana Agung

Kekuatan yang ada di Alam Bhuwana Agung adalah kekuatan dari Hyang Widhi (Brahman, Narayana, Parama Siwa) dan para Dewa sebagai manifestasiNya.

- a. Dewa Brahma dengan saktiNya Dewi Saraswati sebagai penguasa Ilmu Pengetahuan Suci Alam Semesta.
- b. Dewa Wisnu dengan saktiNya Dewi Laksmi sebagai penguasa Artha Alam Semesta.
- c. Dewa Siwa dengan saktiNya Dewi Parwati/Durga sebagai penjaga Alam Semesta dari pengaruh energi negatif.

Begitu juga ada kekuatan dari 9 Dewa (Dewata Nawa Sangha) sebagai penguasa 9 penjuru Alam Semesta: Dewa Iswara penguasa di Timur, Dewa Maheswara penguasa di Tenggara, Dewa Brahma penguasa di Selatan, Dewa Rudra penguasa Barat Daya, Dewa Mahadewa penguasa di Barat, Dewa Sengkara penguasa di Barat Laut, Dewa Wisnu penguasa di Utara, Dewa Sambu penguasa di Timur Laut, Dewa Siwa penguasa di Tengah.

Ada juga 8 kekuatan Dewa sebagai penguasa material (Asta Dewata): Dewa Indra penguasa hujan, Dewa Varuna penguasa lautan, Dewa Yama penguasa Atman, Dewa Kuwera penguasa uang, Dewa Wayu penguasa angin, Dewa Agni penguasa api, Dewa Surya penguasa matahari, dan Dewa Candra penguasa bulan.

Ada lagi Dewa lain yang sangat berperan dalam hidup kita ini yaitu: Dewa Ganesha yaitu rajanya dari para Bhuta, Dewa Kuvera yaitu Dewa Keuangan.

Oleh karena itu, kalau memohon anugrah harta, pujalah Dewi Laksmi, Dewa Ganesha, dan Dewa Kuvera sebagai satu kesatuan. Kalau bisa kita berusaha menstanakan ketiga arca Dewa/Dewi ini. Kekuatan dari para Dewa-Dewi ini dapat diturunkan dengan menggunakan mantra Gayatri-gayatriNya ataupun mantra lainnya.

(2) Kekuatan Bhuwana Alit

Ada 6 Cakra sebagai sumber kekuatan suci yang sangat dahsyat di dalam tubuh manusia (Bhuwana Alit):

- a. Muladhara Cakra. Terletak di tengah-tengah antara kemaluan dan lubang dubur, sebagai pusat tanah. Kundalini Sakti berupa lingkaran ular api berada di cakra ini.
- b. Svadhistana Cakra Terletak di bulu kemaluan sebagai pusat air.
- c. Manipura Cakra Terletak di pusar, sebagai pusat api.
- d. Anahata Cakra Terletak di jantung, sebagai pusat udara.
- e. Vishuddha Cakra Terletak di tenggorokan, sebagai pusat akasa.
- f. Ajna Cakra Terletak di kening (tengah kedua alis mata), sebagai pusat cipta.

Enam kekuatan cakra ini dapat dibangkitkan dengan selalu melakukan yoga.

Di Bhuwana Alit:

- a. Yantra ada pada fisik. Oleh karena itu kita perlu melakukan yoga, karena yoga merupakan sadhana. Yoga juga dapat menselaraskan fisik, pikiran, dan Jiwa/Atman.
- b. Tantra ada pada budhi. Budhi disucikan dengan Ilmu pengetahuan suci. Oleh karena itu, kita perlu membaca kitab suci.
- c. Mantra ada pada nafas. Kita bernafas 21.300 kali, isilah sebagian kecil dengan doa/japa.

Di Bhuwana Alit juga ada Dewata Nawa Sangha Dewa Iswara di Jantung, Dewa Maheswara di Paru-paru, Dewa Brahma di Hati, Dewa Rudra di Usus, Dewa Mahadewa di Ginjal, Dewa Sengkara di Limpa, Dewa Wisnu di Empedu, Dewa Sambhu di Tenggorokan, dan Dewa Siwa di Tumpukan Hati (Rongga Hati).

2) Yantra

Yantra adalah simbol untuk mengikat pikiran agar menjadi fokus (terpusat). Dalam Bahasa Sansekerta yantra mempunyai arti mengikat. Yantra bertujuan untuk mengikat pikiran dengan menggunakan media (simbul) agar fokus saat melakukan pemujaan. Termasuk Yantra adalah Gambar Dewa-dewi, Arca Dewa-Dewi, Sri Yantra, Linga-yoni, Padmasana/padmasari, Banten, dll.

3) Mantra

Mantra adalah aksara suci berupa kata dan kalimat yang diwahyukan oleh Hyang Widhi melalui Sapta Rsi. Dalam mantra ada kekuatan para Dewata dan atau ada para Dewata berstana dalam mantra itu. Dalam Bahasa Sansekerta, mantra terdiri dua suku kata yaitu man artinya pikiran dan tra artinya menyeberangkan. Jadi arti mantra adalah menyebrangkan pikiran dari tidak suci menjadi suci.

Mantra penting yang harus kita ucapkan dalam sehari-hari: Mantra Pensucian (Asana, Pranayama, Karasudhana, Wakrasudhana), Pranawa Om (10x/21x), Mantra Pavitri Karana, Mantra Penghalang Segala Bahaya, Mantra membangunkan Atman, Mantra menghadirkan Hyang Widhi dan Dewa-Dewi, Mantra pemujaan (Gayatri Dewa-Dewi, Leluhur), Mantra menyucikan persembahan, Mantra persembahan, Mantra permohonan, Mantra puja Tri Sandya dan kramaning Sembah, Mantra puja Guru, Mantra japa dan meditasi, Mantra mahamrtyunjaya mantram, Mantra mrityunjaya mantram, Mantra penutup, Mantra doa, dan Mantra lainnya. Mantra dapat ditemukan dalam berbagai Kitab Suci Veda.

82. Apa syarat yang mesti dipenuhi setiap melakukan yadnya?

Jawab:

Ada 7 (tujuh) syarat yang mesti dipenuhi saat melakukan Panca Yadnya:

- 1) Yakin (Sradha)
- 2) Tulus ikhlas (Lascaria)
- 3) Sesuai petunjuk sastra
- 4) Ada Gita
- 5) Ada pelayanan kepada tamu (Anaseva)
- 6) Ada daksina kepada yang muput
- 7) Tidak boleh pamer (Nasmita)

Syarat di atas, ada diceritakan dalam kisa Mahabarata, yang kisahnya sebagai berikut:

- Setelah upacara pembakaran jenazah dari para pahlawan Pandawa maupun Kurawa akibat perang Bharata Yuddha selesai. Prabhu termenung dan murung karena merasa bersalah dan berdosa terbunuhnya guru Drona, Kakek Bhisma, putra-putra Pandawa maupun para Kurawa.
- Melihat hal ini Wasudewa Krsna memberikan nasehat agar Yudhisthira membuat yajna utama untuk menebus dosa-dosa yang telah diperbuat.
- Yudhistira bertanya kepada Wasudewa, apakah tandanya yajna itu berhasil diselenggarakan, sehingga dapat menebus dosa? Wasudewa/Krsna menjelaskan, setelah yajna itu selesai dipuja, maka akan ada terdengar suara genta dari angkasa. Agar yajna itu berhasil, mintalah seorang Yogi untuk ikut memuja

yajna ini. Sekarang beliau sedang berada di sebelah utara istana ini. Beliau ini orang suci, meskipun berasal dari keturunan sudra.

- Yudhistira mengutus seorang mentrinya untuk menemui Yogi tersebut. Tetapi Yogi itu tidak bersedia hadir dalam upacara itu, karena Yogi itu mengetahui yang datang itu bukan yang mempunyai gawe (keluarga Pandawa) kejadian ini dilaporkan kembali kepada Wasudewa Krsna. Sri Krsna membenarkan Yogi itu, seharusnya yang menghadap ke beliau adalah keluarga Pandawa sendiri. Setelah bermusyawarah, akhirnya yang menghadap yogi itu adalah Dewi Drupadi sendiri. Setelah bertemu dengan yogi tersebut, Drupadi menjelaskan maksud kedatangannya. Yogi tersebut akhirnya menyetujui, dan berjanji akan hadir pada waktu upacara yajna itu.
- Setelah yajna utama itu selesai dipuja oleh para Pendeta dan Yogi itu, ternyata tidak terdengar suara genta dari angkasa. Yudhistira menanyakan lagi kepada Wasudewa Krsna. Sri Krsna mengatakan, karena pandita dan Sang Yogi yang menyelesaikan upacara itu tidak diberikan *punia* dan *bhoga* (makanan), maka semua karma dari yajna ini akan menjadi milik beliau.
- Mendengar penjelasan Wasudewa seperti itu, akhirnya Dewi Drupadi segera menyiapkan *punia* dan makanan itu. Dewi Drupadi sendiri menyuguhkan makanan kepada Pendeta dan Yogi itu. Saat beliau sedang makan, perhatian Dewi Drupadi tertarik menyaksikan cara Yogi itu makan, semua makanan yang berjenis-jenis itu diaduk dijadikan satu, tidak seperti yang dilakukan

Pendeta. Di dalam diri Dewi Drupadi timbul pikiran “ah” karena Yogi ini berasal dari keturunan sudra, sehingga dia tidak tahu cara makan yang sopan”

- Setelah persembahan bhoga selesai, namun tidak juga terdegar suara genta. Panca Pandawa kembali menanyakan hal itu kepada Wasudewa. Wahai junjunganku semua petunjuk-Mu telah hamba laksanakan, tetapi mengapa tidak juga terdengar suara genta di angkasa sebagai tanda berhasilnya yajna itu? Sri Krisna pun menjelaskan karena masih ada diantara kalian berfikiran tidak baik sewaktu mempersembahkan bhoga, yaitu mempunyai pikiran merendahkan orang lain yaitu Yogi sendiri saat makan. Mendengarkan kata Sri Krisna seperti itu, Dewi Drupadi mohon ampun, hamba mengira Yogi itu tidak mengetahui aturan makan yang sopan, sehingga hamba menghubungkan dengan kelahiran beliau dari warna sudra, maafkan hamba Wasudewa. Sri krsna menjelaskan bahwa semua orang bisa melakukan kesalahan apalagi melakukan yajna yang begitu besar dan utama, oleh sebab itu minta maafilah dan mengakulah secara terus terang atas segala kesalahan itu.
- Dewi Drupadi pun segera datang menghadap Sang Yogi menyampaikan apa yang terbetik dalam pikirannya dan menyatakan permintaan maafnya secara tulus. Akhirnya, selang beberapa lama kemudian terdengarlah suara genta dari angkasa.

Jadi, yajna utama (agung) ternyata tidak dilihat dari kemegahannya, melainkan dari ketulus ikhlasan dan tidak dibolehkan ada keraguan sedikitpun kepada pemimpin upacara.

83. Apa saja unsur dan jenis banten itu?

Jawab:

- 1) Unsur banten ada 4 (empat) unsur dipakai untuk membuat persembahan:
 - (1). Daun (*patraṁ*)
 - (2). Bunga (*puspaṁ*)
 - (3). Buah (*phalaṁ*)
 - (4). Air (*toyam*)

Slokanya tercantum dalam Bhagavad Gita IX.26:

*patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam,
yo me bhaktyā prayacchati,
tad ahaṁ bhakty-upahṛtam,
aśnāmi prayatātmanah*

Artinya:

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Uraiananya: Banten/yadnya bahannya terdiri 4 (empat) unsur. Khusus untuk buah (*phalaṁ*) sumbernya:

- (1). Buah dari akar: umbi ketela singkong, ketela rambat, bangkuang, dll.

- (2). Buah dari pucuk: buah kelapa, buah pisang, buah padi, dll.
- (3). Buah dari cabang: buah jeruk, buah mangga, dll.
- (4). Buah dari batang: buah pepaya, buah kelapa, buah salak, dll.

Jadi buah dihasilkan oleh pucuk pohon, cabang pohon, batang pohon, dan akar pohon. Sedangkan daun (patram) sebagai persembahan yang diletakkan di banten bisa daun tulasi, daun bilwa (khusus untuk Dewa Siwa), dan daun pandan arum. Porosan di canang sari juga terbuat dari unsur daun sirih, buah pinang, dan kapur. Termasuk alas canang juga terbuat dari daun.

Begitu juga banten yang menggunakan nasi dan jajan (kue) dan pewarnanya berasal dari buah (phalam), daun (patram), dan bunga (puspam).

2) Jenis banten terdiri dari empat jenis yaitu:

- (1) Banten perwujudan
Seperti Daksina tapakan dan juga banten Dewa – Dewi, dan Catur yang khusus disediakan untuk upacara besar
- (2) Banten penyucian
Seperti: Dyus kamaligi untuk orang mati, Pedudusan untuk Dewa, dan Byakala-prayascita untuk manusia.
- (3) Banten permohonan
Seperti: Peras, Sodan, Sesayut dan Tebasan

(4) Banten persembahan

Seperti: Tarpana untuk Pitra, Ajuman, rayunan, boga untuk Leluhur dan Dewa-Dewi, Canang Meraka untuk Leluhur dan Dewa-Dewi dan Segehan/caru untuk Bhuta.

Ada juga paket banten Pejati terdiri dari: daksina, peras, ketupat, ajuman/sodan, pensucian/penyeneng. Dalam banten Pejati, ada: Perwujudan (daksina), Penyeneng, Pensucian, Persembahan, dan Permohonan (peras).

84. Apa manfaat mebanten?

Jawab

Banten diperlukan untuk:

1) Memutar kehidupan di alam semesta

Dengan adanya yadnya, akan turun hujan, dengan turunnya hujan, tumbuh - tumbuh hidup sehingga ada rantai makanan, adanya rantai makanan dari tumbuhan- tumbuhan binatang dan manusia dapat hidup, sehingga manusia dapat berkarma (beryadnya) kembali, akhirnya turun hujan lagi. Begitu terjadi secara berulang -ulang karena adanya yadnya. Hal ini tercantum pada Kitab Suci Bhagawad Gita III.14:

annād bhavanti bhūtāni

parjanyaād anna-sambhavaḥ

yajñād bhavati parjanyo

yajñaḥ karma-samudbhavaḥ

Artinya:

Adanya mahluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yajña, adanya yajña karena karma.

2) Memenuhi keinginan si pemuja

Selain banten dipersembahkan kepada Leluhur, Dewa-Dewi, dan Hyang Widhi, juga untuk memenuhi keinginan di pemujanya. Mengapa untuk diri sendiri?

Banten yang kita persembahkan itu adalah sebagai sarana (Yantra) untuk tempat Dewa-Dewi menurunkan anugrahNya. Jadi anugrah dari Dewa-Dewi itu turun pada banten. Kemudian prasadam (lungsuran) dari banten itu kita makan sebagai bentuk anugrahNya.

Seperti yang tersurat dalam kitab suci Bhagavad-gītā - III.13:

*yajña-śiṣṭāśinah santo
mucyante sarva-kilbiṣaiḥ
bhuñjate te tv agham pāpā
ye pacanty ātma-kāraṇāt*

Artinya:

Ia yang memakan sisa yajña akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang memasak makanan hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa

Oleh karena itu, setiap mebanten harus ada bahan makanan agar ada prasadamnya. Bila tidak ada prasadam, maka anugrahNya tidak ada kita dapatkan dari banten itu. Sebab banyak sedharma mebanten

hanya berupa canang dan dupa saja, sehingga anugerah yang turun di canang itu tidak bisa kita dapatkan karena tidak ada prasadamnya. Selain ada banten yang ada bahan makanannya, juga mesti ada mantra (bahasa dipakai saat mebanten) dan ada tantra (kekuatan dari Dewa-Dewi) yang diturunkan.

85. Apakah setiap mebanten perlu ada Yantra, Mantra dan Tantra?

Jawab:

Dalam tingkatan Bhakti dalam Catur Marga, wajib menggunakan banten. Banten merupakan Yantra yang unsurnya ada daun, bunga, buah dan air. Bahasa untuk memuja merupakan mantra.

Ada 3 bahasa yang bisa dipakai saat mebanten:

1. Mantra dalam bahasa Sansekerta.
2. Mesoo yaitu menggunakan bahasa Kawi.
3. Sesontengan yaitu menggunakan bahasa ibu (bahasa Bali, bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia. Bagus menggunakan bahasa sesontengan untuk menambah keyakinan bagi pemujanya.

Khusus untuk persembahan kepada Dewa-Dewi kalau ada mantranya, gunakanlah mantra. Karena di dalam mantra itu ada Dewa -Dewi berdiam dan ada kekuatanNya, sehingga kita dengan mudah mendapatkan anugrah dan karuniaNya.

Dalam Kitab Suci Sruti, Reg Veda I.164.39:

*rco aksare parame vyoman,
yasmin deva adhi visve niseduh.*

Artinya:

Semua para dewa berdiam di dalam mantra-mantra suci veda, mantra-mantra suci veda mengandung kekuatan kedewataan. Dari kitab suci ini, sangat penting sekali menggunakan mantra dalam mempersembahkan banten.

Berarti kita perlu tahu mantra - mantra penting dalam kitab suci Veda dan mempraktekannya dalam beragama. Tidak cukup hanya menggunakan bahasa sesontengan dalam mempersembahkan banten. Dalam setiap mebanten selain ada mantra juga diusahakan ada tirtha, karena tirtha dapat digunakan untuk menyucikan banten.

Tantra adalah kekuatan dari Dewa-Dewi yang dipuja berupa anugerah atau karunia yang dapat diturunkan dengan cara memuja menggunakan Gayatri dan atau JapaNya. Kekuatan dari Dewa-Dewi yang dipuja diturunkan di banten akhirnya bagi orang yang selalu makan prasadam dari banten itu akan mendapatkan anugerah.

86. Mengapa dalam banten daksina tapakan itu, menggunakan buah kelapa?

Jawab:

Daksina mempunyai makna sebagai simbul dunia atau alam (baik bhuwana alit maupun bhuwana agung), oleh karena itu, maka banten daksina tapakan berisi bahan-bahan yang berasal dari alam ini. Inti dari banten daksina tapakan adalah buah kelapa. Buah kelapa dipilih bahan daksina, karena buah itu mengandung tiga zat yaitu zat padat, cair dan gas (udara) sebagai tempat yang mampu didiami oleh para Dewa/Hyamg Widhi. Itulah sebabnya

banten daksina tapakan dijadikan wujud Hyang Widhi atau wujud para Dewa. Karena hanya Dewa-Dewi dan Hyang Widhi yang mampu menempati alam zat padat, cair, dan gas.

87. Apa makna api dalam upacara atau sembahyang?

Jawab:

Api merupakan lambang Dewa Agni yang berfungsi sebagai :

- (1) Pendeta (pemimpin upacara atau sembahyang) atau pandita dari para Dewata. Artinya setiap kita sembahyang menggunakan api, berarti yang bertindak sebagai pemimpin sembahyang atau upacara adalah Dewa Agni.
- (2) Perantara antara pemuja dengan dipuja agar permohonan pemuja dapat mencapai yang dipuja, maka sebagai perantaranya adalah Dewa Agni.
- (3) Pengusir roh-roh jahat dan kotoran. Dengan keluarnya nyala api, maka segala kotoran, termasuk kekuatan-kekuatan negatif dapat dibasmi.

88. Filosofi apakah yang terkandung dalam kwangen?

Jawab:

Filosofi kwangen dijelaskan dalam Lontar Sri Jaya Kusunu, sebagai berikut:

- 1). Kerucut dari daun merupakan angka tiga aksara Bali yang melambangkan bumi.
- 2). Lubang atau bulatan pada ujung atas kerucut merupakan lambang *Ardha Candra* (*bulan sabit*)

- 3). Uang kepeng (bulat), sebagai lambang, Windu (matahari), yang tidak berujung dan tidak berpangkal.
- 4). Sampian (porosan silih asih, cili, plawa dan bunga) berbentuk segitiga melambangkan nada (bintang).

Bila angka ketiga, bulan, matahari dan bintang digabungkan, maka membentuk aksara “**ongkara**” sebagai simbol Hyang Widhi. Jadi kwangen itu merupakan simbol Ongkara (Hyang Widhi).

89. Apa filosofi dari penjor itu? Apa bantennya?

Jawab:

Penjor merupakan salah satu sarana upacara dalam perayaan Galungan, piodalan di pura-pura dan hari-hari suci lainnya. Penjor merupakan simbol gunung yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Berdasarkan kesatuan tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu, (1996/1997); Perlengkapan yang mesti ada pada penjor adalah: .

- 1) Pala bungkah (umbi-umbian: ketela, keladi)
- 2) Pala gantung (buah-buahan: kelapa, pisang)
- 3) Pula wija (biji-bijian: padi, jagung, kacang)
- 4) Jajan dan uang kepeng 11 buah.
- 5) Sanggah penjor.

Ujung penjor digantungi sampian penjor yang dilengkapi porosan dan bunga.

Banten pada sanggah penjor Galungan adalah sodaan ditambah berem yang ditaroh pada sujan, sebagai lambang cairan kehidupan. Tetapi, pada saat piodalan besar di Pura Besakih, baru ditambah peras daksina sebagai upasaksi.

90. Apa makna mesaiban (ngejot) itu?

Jawab:

Mesaiban (ngejot) merupakan yadnya sesa yang dilakukan setiap selesai memasak. Bahannya berasal dari apa yang dimasak. Makna mesaiban adalah menghaturkan rasa terimakasih kepada Leluhur, para Dewa, Hyang Widhi, atas kertha nugraha-Nya telah memberi kehidupan berupa makanan melalui unsur panca mahabhuta dan kala. Yadnya sesa ini dihaturkan kepada :

- 1) Para Leluhur/para Dewa/ Hyang Widhi, dihaturkan di Merajan/Sanggah, dengan doa:

Untuk para Leluhur:

Om bhuktiantu pitara dewam, bukti mukti wara swadah, Ang. Ah, Om.

Untuk Dewa/Hyang Widhi:

Om Dewa amukti, Sukham bhawantu, Purnam bhawantu, Sriyam bhawantu, namo namah swaha, Om.

- 2) Kepada kelima unsur panca mahabhuta, perinciannya
 - (1). Teja (api): dihaturkan di atas tungku dapur.
 - (2). Apah (air) dihaturkan di gentong air.
 - (3). Bayu (angin) dihaturkan di tempat tinggi yang banyak angin (boleh di atas tembok).
 - (4). Pertiwi (tanah):dihaturkan di halaman rumah
 - (5). Akasa (ruang): dihaturkan di penunggu pekarangan.

Doa untuk panca mahabhuta ini:

Om sarwa bhuta pratebhyah swaha, Om

91. Apa unsur segehan, tempat mesegeh dan bagaimana cara menyuguhkan?

Jawab:

1) Unsur Segehan:

- (1). Beralas segitiga terbuat dari janur atau daun pisang atau daun andong.
- (2). Nasi kepel putih di Timur, merah di Selatan, kuning di Barat, hitam di Utara, brumbun di Tengah).
- (3). Berisi irisan bawang merah, irisan jahe, dan garam.
- (4). Di atasnya berisi canang

2) Tempat dan cara menyuguhkan segehan

(1) Mesegeh di tempat suci

a. Menyucikan segehan

Menyucikan segehan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan tirtha atau doa. Menyucikan segehan dengan tirtha caranya ketiskan tirtha 3x di segehan dengan doa: Om AUM amrtha ya namaḥ. Menyucikan segehan dengan doa: Om apavitra pavitra vā, sarvā vasthāṅ gato'pi vā, yaḥ smaret puṇḍarikākṣaṁ, sa bāhyā abhyantara suciḥ, Śrī Viṣṇu, Śrī Viṣṇu, Śrī Viṣṇu

b. Menyuguhkan segehan

Doanya:

Om Hyang Widhi hamba menyuguhkan segehan (sebut nama segehan) berisi bawang, jahe, dan garam kepada Sang Bhuta Raja

Semoga segehan ini dapat menyomio Sang Bhuta Raja dari sifat Bhuta menjadi sifat Dewa. Dilanjutkan ngayab segehan dengan mantra: Om buktiantu durgha katara, buktiantu kalamevaca, buktiantu bhuta butangah Om. Jika ada arak dan/brem tabuhkan (kecrotkan) di segehan. dengan mantra Om ebek segara, ebek danu, ebek banyu, pramananing hulun Om Santih, Santi, Santi Om. Ayaban dengan tangan ke kiri bawah.

(2) Mesegeh di Natah

- a. Menyucikan segehan dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti di atas
- b. Menyuguhkan segehan

Doanya:

Om Hyang Widhi hamba menyuguhkan segehan (sebut nama segehan) berisi bawang, jahe, dan garam kepada Sang Kala Raja. Semoga segehan ini dapat menyomio Sang Kala Raja dari sifat Bhuta menjadi sifat Dewa

Dilanjutkan dengan ngayab segehan dengan mengucapkan mantra: Om buktiantu durgha katara, buktiantu kalamevaca, buktiantu bhuta butangah Om.

Tabuhkan (kecrotkan) arak dan berem di segehan dengan mantra Om ebek segara, ebek danu, ebek banyu, pramananing hulun Om Santih, Santi, Santi Om Ayaban dengan tangan ke kiri bawah

(3) Mesegeh ke Jalan

- a. Menyucikan segehan dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti di atas
- b. Menyuguhkan segehan

Doanya:

Om Hyang Widhi hamba menyuguhkan segehan (sebut nama segehan) berisi bawang, jahe, dan garam kepada Sang Bhuta Kala dan Kala Bala. Semoga segehan ini dapat menyomio Sang Bhuta Kala dari Sang Kala Bala menjadi sifat Dewa.

Dilanjutkannya ngayab segehan dengan mantra:

Om buktiantu durgha katara, buktiantu kalamevaca, buktiantu bhuta butangah Om.

Tabuhkan (kecrotkan) arak dan berem di segehan dengan mantra Om ebek segara, ebek danu, ebek banyu, pramananing hulun Om Santih, Santi, Santi Om Ayaban dengan tangan ke kiri bawah.

(4) Mesegeh di tempat yang kena tusuk jalan dan kena lingkaran jalan

- a. Menyucikan segehan dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti di atas
- b. Menyuguhkan segehan

Doanya:

Om Hyang Widhi hamba menyuguhkan segehan (sebut nama segehan) berisi bawang, jahe, dan garam kepada Sang Bhuta Indra Belaka. Semoga segehan ini dapat menyomio

Sang Bhuta Indra Belaka dari sifat Bhuta menjadi sifat Dewa.

Dilanjutkannya ngayab segehan dengan mantra: Om buktiantu durgha katara, buktiantu kalamevaca, buktiantu bhuta butangah Om.

Tabuhkan (kecrotkan) arak dan berem di segehan dengan mantra Om ebek segara, ebek danu, ebek banyu, pramananing hulun Om Santih, Santi, Santi Om Ayaban dengan tangan ke kiri bawah

Catatan: Bila mesegeh di suatu tempat tertentu yang tidak tahu nama Bhutanya, maka ucapkan "Rancangan yang berada di tempat tersebut.

92. Apa filosofi dan tatacara pemujaan hari suci Purnama dan Tilem?

Jawab:

filosofi dan tata cara pemujaan hari suci purnama dan tilem adalah sebagai berikut:

1) Filosofi Hari Suci Purnama dan Tilam

Pada hari suci Purnama, Dewa yang dipuja adalah Dewa Chandra dan pada hari suci Tilem dewa yang dipuja adalah Dewa Surya. Dewa Chandra memiliki 27 sakti yang berasal dari putri Prajapati Daksa. Tetapi, dari sekian saktinya, hanya 1 (satu) yang dicintai secara istimewa bernama Dewi Rohini. Para sakti yang lain mengadakan ketidakadilan Dewa Chandra kepada orang tuanya, akhirnya Prajapati Daksa memperingati Dewa Chandra agar berlaku adil terhadap semua

saktinya, tetapi Dewa Chandra tidak mau mengikuti permintaan Prajapati Daksa. Akhirnya Prajapati Daksa marah dan mengutuk Dewa Chandra, karena kutukan itu, Dewa Chandra sakit keras para Dewa pada bingung. Dewa Brahma memberi tahu Dewa Wisnu kondisi Dewa Chandra sudah sangat parah sakitnya. Kata Dewa Wisnu, bahwa yang bisa mengobati Dewa Chandra hanya Dewa Siwa, karena Dewa Siwa yang memiliki mantram itu. Tetapi, saat itu Dewa Siwa lagi tidak diketahui keberadaannya. Akhirnya Dewa Wisnu dan Dewa Brahma berubah wujud menjadi Rsi. Kedua Rsi ini menemui Dewi Sati untuk meminta mengobati Dewa Chandra. Dewi Sati, tadinya tidak mau karena tidak memiliki kemampuan untuk menyembuhkannya. Kedua Rsi itu memberi petunjuk agar Dewi Sati belajar mantram penyembuh dari Dewa Siwa, yang sudah tahu mantram itu adalah Rsi Markendu. Dewi Sati berangkat menemui Rsi Markendu, untuk belajar mantram penyembuh dengan nama mahamrityunjaya mantram. Setelah Dewi Sati tahu mantram ini, lalu pergi bersama dua Rsi tadi menemui Dewa Chandra. Dengan menghadirkan banyak Rsi, Dewi Sati mengucapkan mahamrityunjaya mantram, tetapi sakitnya Dewa Chandra tidak ada tanda kesembuhan.

Karena Dewi Sati tidak mampu menyembuhkannya, Dewa Wisnu berusaha menemui Dewa Siwa, agar dapat menyembuhkan Dewa Chandra yang sakitnya semakin parah. Dewa Siwa menolak permintaan Dewa Wisnu, karena Prajapati Daksa (orang tua Dewi Sati) sangat membencinya. Lantaran Dewi Sati sangat mencintai

Dewa Siwa, tetapi Prajapati Daksa sama sekali tidak menyetujuinya, bahkan sangat membenci Dewa Siwa. Dewa Wisnu menjawab tidak apa Dewa Siwa kan Aku sudah mengijinkannya. Akhirnya Dewa Siwa datang ke Dewa Chandra, dengan mahamrityunjaya mantram, Dewa Chandra berangsur-angsur mulai membaik. Setelah sembuh, Dewa Siwa memberi tahu kepada para Rsi yang hadir saat itu, bahwa Dewa Chandra akan semakin meredup kekuatannya setiap 15 hari dan semakin kuat (terang) setiap 15 hari.

Agar Dewa Chandra tidak bisa lagi kena kutukan, maka Dewa Chandra ditaroh di kepala Desa Siwa sebagai perhiasan dalam bentuk bulan sabit. Saat Dewa Chandra kekuatannya paling redup di hari ke 15 disebut Hari Tilem. Saat Dewa Chandra kekuatannya sangat terang pada hari ke 15 berikutnya disebut Hari Purnama.

2) Tata cara pemujaan hari suci Purnama dan Tilam

(1) Sarana

a. Banten

Bahannya: Daun (patram), bunga, (puspam), buah, (phalam), air (toyam).

b. Segehan

c. Dupa

d. Bungkak kelapa gading

e. Tirtha

f. Bija

(2) Melakukan Pensucian

a. Asana

*Om prasāda sthiti Śarīra Śiva śuci nirmalā ya
namah svāhā Om.*

b. Pranayama

Menarik prana dari lubang hidung kiri.

Saat menarik prana ucapkan dalam hati:

"*Om Ang Namah*".

Prana ditahan sesuai kemampuan. Saat menahan prana, mata dan anus ditutup. Saat menahan prana ucapkan dalam hati

"*Om Ung Namah*".

Kemudian keluarkan nafas dari lubang hidung kanan, dengan mengucapkan dalam hati.

"*Om Mang Namah*".

Dengan cara yang sama tarik prana dari lubang hidung kanan, tahan, dan keluarkan dari lubang hidung kiri.

c. Karasudhana

- Tangan kanan: *Om śuddhamam svāhā.*
- Tangan kiri: *Om ati śuddhamam svāhā Om.*

d. Menyucikan mulut

Om vakra ya namah Om.

e. Pembersihan 10 lubang pada diri kita.

Membersihkannya dengan pranava "*Om*" 10x, dengan konsentrasi:

Om ke-1: mengalir getaran *Om* dari tenggorokan/ guhatrini menuju anus.

a) *Om* ke-2: mengalir getaran *Om* dari tenggorokan/ guhatrini menuju kemaluan.

- b) Om ke-3: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju mulut.
 - c) Om ke-4: mengalir getaran Om dari tenggorokan/guhatrinid menuju ke lubang hidung kiri.
 - d) Om ke-5: mengalir getaran Om dari tenggorokan/guhatrini menuju lubang hidung kanan.
 - e) Om ke-6: mengalir getaran Om dari tenggorokan/guhatrini menuju lubang telinga kiri.
 - f) Om ke-7: mengalir getaran Om dari tenggorokan/guhatrini menuju lubang telinga kanan.
 - g) Om ke-8: mengalir getaran Om dari tenggorokan/guhatrini menuju mata kiri.
 - h) Om ke-9: mengalir getaran Om dari tenggorokan/guhatrini menuju mata kanan.
 - i) Om ke-10 : mengalir getaran Om dari tenggorokan/guhatrini menuju mata ketiga (sedikit di atas kening).
- f. Mengendalikan segala bentuk penghalang (Satru)
Om raditya hrdayam punyam, sārva satru vinasānam, jaya vaham japenityam, akshyam parama siva Om.
- g. Membangunkan Atman
Om Atma Tatvatma sudhamam svāhā Om.

Atau:

*Om Atma Tatwatma sudhamam svāhā, bhūr bhuvaḥ
svaḥ, Jung Ang Sang Kartike namaha, svaḥ bhuvaḥ
bhūr, Sang Ang Jung namaha Om*

- h. Menstanakan Hyang Widhi dan Dewa-Dewi

Mantra:

*Om tvam agne yadnyanam hotah, visvasam hitah,
devabhir manusa jane Om.*

- i. Menyucikan bunga dan dupa

- Bunga:

Om puspa danta ya namah svāhā Om

- Dupa:

Om Ang Dupa dipastra ya namah svāhā Om

- j. Bila punya Genta, menyucikan Genta (3x)

*Om sudarsana ca vidmahe, mahā jvala ya dhīmahi,
tanno cakra pracodayāt Om*

Catatan:

Genta boleh dipakai oleh walaka, tetapi bajra tidak boleh dipakai oleh walaka.

(3) Memohon tirtha

Ditujukan kehadapan Siva Raditia [Bila tidak punya Tirtha]

*Om pratama sudha, tirtha sudha, sudhamam variastu
Om.*

Mohon penglukatan

Menggunakan bungkek jelapa gading

Ambil kelapa gading yang sudah dikasturi, masukkan bunga kamboja, kelapa kasturi tutupnya dibuka.

Terus diasapi dupa sebanyak 11 atau 33 biji, dengan menggunakan:

Gayatri Mantra (3x/11x).

*Om bhūr bhuvah svah,
tat savitur vareṇyam,
bhargo devasya dhîmahî,
dhiyo yo naḥ pracodayāt.*

Diteruskan mengucapkan:

*Om Ang namah, Om Ung namah, Om Mang namah,
Om AUM ya namah svāhā Om.*

Celupkan bara dupa ke air kelapa gading.

Ketiskan air kelapa gading pada banten (3x), lalu ketiskan keliling, terakhir ketiskan pada diri sendiri dan semua keluarga.

(4) Memuja

Menurunkan Hyang Widhi, Dewa-Dewi dan Leluhur.
Ngagem bunga dan dupa:

*Om bhūr, Om bhuvah, Om svah, Om bhūr, bhuvah, svah
svāhā.*

a. Memuja Hyang Widhi Doa/Mantram:

Gāyatrī Mantram (3x).

*Om bhūr bhuvah svah,
tat savitur vareṇyam,
bhargo devasya dhîmahî,
dhiyo yo naḥ pracodayāt*

Om namo narayana ya (16x)

Om paramasiwa ya (13x)

- b. Memuja Dewa Surya sebagai saksi
Gāyatrī Surya (1x)
Om bhāskara ca vidmahe,
divakara ya dhîmahî,
tanno suryah pracodayāt.
 Japa Surya (6x)
Om surya ya namaḥ
- c. Memuja Deva-Devi
- a) *Gāyatrī Gaṇeśa (1x)*
Om ekadantā cavidmahe,
vakratuṇḍā ya dhîmahî,
tanno dantîḥ pracodayāt.
 Japa Gaṇeśa (4x)
Om gam ganapati ya namaḥ
 (Baca: Om gam ganapatiye namaha).
- b) *Gāyatrī Sarasvati (1x)*
Om vāg devy ca vidmahe,
kāmapradā ya dhîmahî,
tanno devī pracodayāt
 Japa Sarasvati (7x)
Om aim sarasvati ya namaḥ
 (Baca: Om aim saraswatiye namaha).
- c) *Gāyatrī Brahma (1x)*
Om vedātmani ca vidmahe,
hiraṇya-garbhā ya dhîmahî,
tanno brahma pracodayāt.
 Japa Brahma (7x)
Om Ang brahmane ya namaḥ.

- d) Gāyatrī Lakṣmi (1x)
Om mahādevy ca vidmahe,
viṣṇupatny ya dhîmahî,
tanno lakṣmî pracodayāt
 Japa Lakṣmi (15x)
Om shrim lakṣmi ya namaḥ
 (Baca: Om shrim lakṣmiye namaha).
- e) Gāyatrī Viṣṇu (1x)
Om nārāyaṇā ca vidmahe,
vāsudevā ya dhîmahî,
tanno viṣṇuḥ pracodayāt
 Japa Viṣṇu (3x)
Om Ung visnave ya namaḥ.
- f) Gāyatrī Durgha (1x)
Om kātyāyāni ca vidmahe,
kanya kumāry ya dhîmahî,
tanno durgiḥ pracodayāt
 Japa Durga (8x)
Om dum durgha ya namaḥ
 (Baca: Om dum durghaye namaha)
- g) Gāyatrī Śiva (1x)
Om tat puruṣa cavidmahe,
mahādeva ya dhîmahî,
tanno rudrah pracodayāt Om
 Japa Siva
Om Hrim Nama Sivaya (13x).
 Siva sebagai Devata Nava Sangha
Om Siva Isvara ya namaḥ (Timur)
Om Siva Mahesvara ya namaḥ (Tenggara)

Om Siva Prajapati ya namah (Selatan)
Om Siva Rudra ya namah (Barat Daya)
Om Siva Mahadeva ya namah (Barat)
Om Siva Sangkara ya namah (Barat Laut)
Om Siva Pasupati ya namah (Utara)
Om Siva Sambu ya namah (Timur Laut)
Om Siva Isyana ya namah (Tengah)

Siva sebagai Panca Devata:

Om Siva Sadyojata ya namah (Timur)
Om Siva Bamadewa ya namah (Selatan)
Om Siva Tatpurlusa ya namah (Barat)
Om Siva Agora ya namah (Utara)
Om Siva Isyana ya namah (Tengah).

Catatan:

**Jika Hari Suci Purnama maka yang di Puja Dewa Candra
(Gayatri Candra dan 17 nama Dewa Candra)**

- Gāyatrī Chandra (1x)

*Om ksirarputra ca vidmahe,
amerta tatva ya dhimahi,
tanno chandra pracodayat.*

Japa Chandra (16x)

Om chandra ya namah

Menggunakan 17 kekuatan Dewa Chandra (17 Nama Dewa Chandra):

- 1) *Om Chandra Kirana Devi ya namah*
- 2) *Om Ratih Devi ya namah*
- 3) *Om Laksmi Devi ya namah*

- 4) *Om Kumari Devi ya namah*
- 5) *Om Bimba Dharani Devi ya namah*
- 6) *Om Rekhavati Devi ya namah*
- 7) *Om Huta Vahini Devi ya namah*
- 8) *Om Kumuda Devi ya namah*
- 9) *Om Satya Vahini Devi ya namah*
- 10) *Om Yuvati Devi ya namah*
- 11) *Om Kresna Devi ya namah*
- 12) *Om Rasa Sukisma Devi ya namah*
- 13) *Om Udaya Devi ya namah*
- 14) *Om Asmara Devi ya namah*
- 15) *Om Sankini Devi ya namah*
- 16) *Om Gomayika Devi ya namah*
- 17) *Om Varnamayi Devi ya namah*

Memuja Ista Dewata lain yang tidak disebutkan satu per satu saat melakukan pemujaan.

Mantranya:

Om Ista Devatabiyo namaḥ (3x).

Memuja Leluhur

Gāyatrī Leluhur (1x)

Om pitru gana ca vidmahe,

jagatdharine dhîmahî,

tanno pitro pracodayāt.

Japa Leluhur (10x)

Om mata pitrbyo namaḥ

[pitrbyo baca piterbyo]

Catatan:

Jika Hari Suci Tilam maka yang di Puja Surya Dengan Gayatri Surya dan 12 nama Dewa Surya.

- Gayatri Surya (1x)

Om bhaskara ca vidmahe

divakara ya dhimahi

tanno suryah pracodayat

Japa Surya (6x):

Om Surya ya namaḥ

Mantra kekuatan Dewa Surya (12 Nama Dewa Surya):

- 1) *Om mitra ya namaḥ*
- 2) *Om ravaye namaḥ*
- 3) *Om surya ya namaḥ*
- 4) *Om bhanave ya namaḥ*
- 5) *Om Khagaya namaḥ*
- 6) *Om pusne ya namaḥ*
- 7) *Om hiranī-garbhā ya namaḥ*
- 8) *Om maricaye namaḥ*
- 9) *Om aditya ya namaḥ*
- 10) *Om savitre ya namaḥ*
- 11) *Om arkaya ya namaḥ*
- 12) *Om bhaskara ya namaḥ*

Memuja Ista Dewata lain yang tidak disebutkan satu per satu saat melakukan pemujaan.

Mantranya:

Om Ista Devatabiyo namaḥ (3x).

- Memuja Leluhur
Gāyatrī Leluhur (1x)
Om pitru gana ca vidmahe,
jagatdharine dhîmahî,
tanno pitro pracodayāt.
Japa Leluhur (10x)
Om mata pitrbyo namaḥ
[pitrbyo baca piterbyo]

(5) Persembahan

Persembahan kepada Hyang Widhi, Dewa-dewi, dan Leluhur Ngagem bunga dan dupa.

a. Pensucian persembahan

Om apavitra pavitro vā, sarvā vasthāṅ gato'pi vā,
yaḥ smaret puṇḍarikākṣam, sa bāhyā abhyantara
suciḥ,

Om Śrī Viṣṇu, Śrī Viṣṇu, Śrī Viṣṇu Om

Lalu ketiskan tirtha ke banten, dengan mantra:

Om AUM amrtha ya namaḥ (3x).

b. Mantram Persembahan

Ngagem bunga dan dupa:

Om bhūr, Om bhuvaḥ, Om svaḥ, Om bhūr, bhuvaḥ,
svaḥ svāhā

Om brahmā parṇam

brahma havir,

brahmā gnau brahmaṇā hutam,

brahma iva tena ganta vyaṁ,

brahma karma samā dhinā.
Aham vaisva naro butva,
praninam deham asritaha,
prana apana sama yuktaha,
pancamy anam caturvidam.
Om patraṁ samarpāyame,
Om puspaṁ samarpāyame,
Om phalam samarpayame,
Om toyaṁ samarpāyame.

Diteruskan ngayab banten dengan arah berlawanan putaran jarum jam ke arah banten, dengan mantra:

Om samarpāyame (3x)

Om Tat Sat Om

c. Menyuguhkan Segehan

Om Hyang Widhi hamba menyuguhkan segehan (sebut jenis segehan) ini kepada Sang Bhuta Raja (bila di tempat suci). Semoga segehan ini dapat menyomio Sang Bhuta Raja dari sifat Bhuta menjadi sifat Dewa.

Dilanjutkan ngayab

Om buktiantu durgha katara, buktiantu kalamevaca, buktiantu bhuta butangah Om.

Om Śāntiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ Om

Catatan:

Bila mesegeh di halaman rumah (natah), maka yang dituju adalah "Sang Kala Raja".

Bila mesegeh di pintu ke luar jalan, maka yang dituju adalah "Sang Bhuta Kala dan Sang Kala Bala"

Bila mesegeh di suatu tempat tertentu yang tidak tahu nama Bhutanya, maka ucapkan "Rancangan yang berada di tempat ini".

(6) Permohonan

Permohonan kepada Hyang Widhi dan Dewa-dewi.

Ngagem bunga dan dupa:

Om bhūr, Om bhuvaḥ, Om svaḥ, Om bhūr, bhuvaḥ, svaḥ svāhā.

*Om āyur dehi dhanam dehi,
vidyam dehi maheśvari, samstamakhilam dehi,
dehimé paramesvari.*

*Om visvāni deva savitar
duritāni parāsuva
yadbadram tan-na āsuva
Om asato ma sad gamaya,
tamaso ma jyotir gamaya,
mṛtyor mā amṛtam gamaya,
samastha lokā sukhino bhavantu Om*

Om Hyang Widhi, Dewa-Dewi, anugraahkanlah kesehatan dan kerahayuan, kesejahteraan dan kemakmuran, kecerdasan dan kebijaksanaan. Jauhkanlah dari segala bentuk kejahatan dan kutukan, serta berkatilah kebaikan (kebajikan).Tuntunlah dari tidak benar menuju kebenaran, dari kegelapan menuju jalan yang terang, dan dari kematian menuju kehidupan yang kekal abadi, kepada hamba, kepada kedua orang tua hamba (sebut nama kedua orang tua dan tempat

tinggalnya), kepada kakak adik hamba (sebut nama kakak, adik dan tempat tinggalnya), kepada anak - anak dan cucu hamba (sebut nama anak, cucu dan tempat tinggalnya), kepada semua keluarga besar hamba di manapun berada. Semoga semua makhluk hidup di alam semesta ini berbahagia.

Om Śāntiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ Om

Catatan:

Nama keluarga yang didoakan disebut namanya dan sebut keberadaannya.

(7) Bersadhana

Saddhana (Sa: Tuhan; dhana: Harta). Jadi saddhana artinya cara mendapatkan harta Tuhan/Hyang Widhi.

a. Sembahyang Tri Sandya

Om Om Om

bhur bhuvaḥ svaḥ tat savitur vareṇyam, bhargo devasya dhīmahi dhīyo yo naḥ praco dayāt.

Om nārāyana evedaṁ sarvaṁ yad bhutaṁ yacca bhavyam, niskalaṅko nirañjano nirvikalpo nirakhyataḥ, śuddho deva eko, nārāyano na dvi tiyo'sti kaścit

Om tvam śiva tvam mahādevaḥ īśvaraḥ parameśvaraḥ, brahma visnuśca rudraśca puruṣaḥ parikīrtitaḥ

Om pāpo'ham pāpakarmaham pāpātma pāpasambhavaḥ, trāhi māmpuṇḍarikākṣa sabāhyābhyantaraḥ śuciḥ.

*Om kṣamasva mām mahādevaḥ sarva prāṇi
hitaṅkaraḥ, mām mocā sarva pāpebhyaḥ
pālayasva sadāśiva.*

*Om kṣāntavyaḥ kāyiko doṣaḥ kṣāntavyo vaciko
mama, kṣāntavyo mānaso doṣaḥ tat pramādāt
kṣāmasva mām.*

Om Śāntiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ Om

Artinya:

Om Hyang Widhi menguasai alam bhūr bhuvah
svah. Kita memusatkan pikiran pada
kecemerlangan dan kemuliaan Hyang Widhi,
Semoga Ia berikan semangat pikiran kita.

Om Hyang Widhi/Nàràyana adalah semua ini
apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas
dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari
perubahan tak dapat digambarkan, sucilah Om
Hyang Widhi/Nàràyana, Ia hanya satu tidak ada
yang kedua.

Om Hyang Widhi, Engkau dipanggil Siwa,
Mahādewa, Iswara, Parameswara, Brahmà,
Wisnu, Rudra, dan Purusa.

Om Hyang Widhi, hamba ini papa, perbuatan
hamba papa, diri hamba ini papa, kelahiran
hamba papa, lindungilah hamba Hyang Widhi,
sucikanlah jiwa dan raga hamba.

Om Hyang Widhi, ampunilah hamba, yang
memberikan keselamatan kepada semua
makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa,
lindungilah hamba.

Om Hyang Widhi, ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelahiran hamba.

Om Hyang Widhi, anugrahlkanlah kedamaian, kedamaian, kedamaian selalu.

b. Kramaning Sembah

- a) Sembah pertama tanpa bunga (sembah puyung)

"Om Ātma tatvātma śuddha mām svāhā "

Artinya: Om, Atma atmanya kenyataan ini, bersihkanlah hamba.

- b) Sembah kedua

Menyembah Hyang Widhi sebagai Sanghyang Aditya dengan sarana bunga putih.

*Om Ādityasya paramjyoti,
rakta teja namo'stute,
sveta paṅkaja madhyastha,
bhāskarāya namo'stute*

Artinya:

Om, sinar Surya yang maha hebat, Engkau bersinar merah, hormat pada- Mu. Engkau berada di tengah- tengah teratai putih. Hormat padaMu pembuat sinar.

- c) Sembah ketiga Menyembah Hyang Widhi sebagai Ista Dewata dengan sarana kwangen atau bunga warna-warni.

*Om nama deva adhīstanāya,
sarva vyapi vai śivaya,
padmāsana eka pratiṣṭhaya,
ardhanāresvaryai namo'namah.*

Artinya:

Om, sinar Surya yang maha hebat, Engkau bersinar merah, hormat pada- Mu. Engkau berada di tengah- tengah teratai putih. Hormat padaMu pembuat sinar.

- d) Sembah keempat Menyembah Hyang Widhi sebagai pemberi anugerah, dengan sarana kwayan atau bunga warna-warni.

*Om anugraha manohara
devadatta nūgrahaka,
arcanam sarva pūjanam, namah
sarvānūgrahaka,
Deva-devī mahā śiddhi
yajñāṅga nirmalātmaka,
lakṣmī śiddhiśca dīghāyuh
nirvighna sukha vṛddhiśca.*

Artinya:

Om, Engkau yang menarik hati, pemberi anugrah, Anugrah pemberian Dewa, pujaan, hormat pada-Mu, pemberi semua anugrah.

Om kemaha sidian Dewa dan Dewi, berwujud yadnya, pribadi suci, kebahagiaan, kesempurnaan, panjang umur, bebas dari rintangan, kegembiraan dan kemajuan.

- e) Sembah kelima, Menyembah tanpa bunga atau sembah puyung.

Om deva sukṣma paramācintya ya nama svāhā

Artinya:

Om hormat dan terima kasih padaMu yang tak terpikirkan yang maha tinggi dan maha gaib.

- c. Berjapa

Puja Guru:

*Om gurur brahma, gurur viṣṇu, gurur deva
maheśvara, gurur sakṣāt param brahma, tasmai
śri gurave namaḥ Om*

Diteruskan berjapa (108x)

Om Chandra ya Namaḥ

- d. Meditasi

Doa meditasi:

*dhyana mulam gurur murtim pūjā mulam gurur
padam, mantram mulam gurur vakyam mokṣam
mulam gurur kripa, Om Sri gurave namaḥ Om.*

Lalu duduklah dengan santai dan rilek, lalu pejamkan mata, tutup bibir dan lakukan pernafasan yang sangat halus untuk menenangkan pikiran. Setelah tenang, pusatkan pikiran di kening, apapun yang kelihatan, gelap, berwarna, atau tidak kelihatan apa-apa hal itu tidak menjadi masalah, yang terpenting konsentrasi di kening. Selanjutnya ucapkanlah dalam hati dengan pelan dan penuh konsentrasi

akṣara suci "Om" dalam hati 5 s.d 10 menit. Konsentrasi tetap di tengah kedua kening. Lalu akhiri dengan mengucapkan "Om" yang panjang (3x).

Diteruskan mengucapkan Maha Mṛtyunjaya Mantram (5x):

*Om tṛyambakam yajamahe,
sugandhim puṣṭi vardhanam,
urvārukam iva bandhanan,
mṛtyor muksi yamā mṛtāt Om.*

Diteruskan mengucapkan

Mṛtyunjaya Mantram:

*Om asato ma sad gamaya,
tamaso ma jyotir gamaya,
mṛtyor mā amṛtam gamaya (1x)
samastha lokā sukhino bhavantu (3x)
Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ Om.*

e. Nunas Tirtha dan Bija

*Paramam pavitram siva vibhutin
paramam vicitram lila vibhutin
paramarta istarta moksha pradanam
siva vibhutin idam asrha ya mi.*

f. Sujud (Padasevanam)

Sebelum sujud cantingkan doa:

*Hari Om Tat, Hari Om Tat Sat, Hari Om Tat Sat,
Hari Om.*

Saat sujud, ucapkan dalam hati:

Om Tat Sat, Om Tat Sat, Om Tat Sat Om.

g. Penutup

Penyempurnaan pelaksanaan persembahan

Ngagem bunga dan dupa:

Om bhūr, bhuvaḥ, svaḥ svāhā Om

*Om pūrṇam ādaḥ pūrṇam idaṁ pūrṇāt pūrṇam
udacyate pūrṇasya pūrṇam ā dāya, pūrṇamevā
vaśiṣyate*

Om sarvam vai pūrṇam svaha.

Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ Om.

Atau:

Om sarvam vai pūrṇam svaha (3x)

Om Nama Siva ya,

Sa Ba Ta A I,

Ang Ung Mang

*Om dyauh sântir, antariksam sântih, perithivi
sântir, āpah sântir, osadayah sântih,
vanaspatayah sântih, visve devāh sântir,
brahma sântih, sarvam sântih, sântireva
sântih, sāmā sântir edhi*

Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ Om

(8) Ngelungsur [Nunas Prasadam]

93. Seperti apa tata cara pemujaan sehari – hari?

[Bersifat Pribadi]

Jawab:

Pemujaan sehari-hari:

1) Sarana

(1) Banten

Bahannya: Daun (patram), bunga (puspam), buah (phalam), air (toyam).

(2) Dupa

(3) Tirtha

2) Melakukan Pensucian

(1) Asana

Om prasāda sthiti Śarīra Śiva śuci nirmalā ya namah svāhā Om.

(2) Pranayama

Om pranavasya param brahma, rsihi paramātma devata, devi gayatri chandah, prana ya may vini yogah Om.

Menarik prana dari lubang hidung kiri dan lubang hidung kanan ditutup. Saat menarik prana ucapkan dalam hati:

"*Om Ang Namah*".

Prana ditahan sesuai kemampuan.

Saat menahan prana, mata dan anus ditutup, dan kedua lubang hidung ditutup dengan menggunakan ibu jari dan jari tengah/jari manis tangan kanan. Saat menahan prana ucapkan dalam hati

"*Om Ung Namah*".

Kemudian keluarkan nafas dari lubang hidung kanan, dengan lubang hidung kiri tetap tertutup, ucapkan dalam hati.

"Om Mang Namah".

Dengan cara yang sama tarik lagi prana dari lubang hidung kanan. Lakukan minimal 3 kali.

(3) Karasudhana

Tangan kanan: *Om śuddhamam svāhā*. Tangan kiri: *Om ati śuddhamam svāhā Om*.

(4) Menyucikan mulut

Om vakra ya namah Om.

(5) Pembersihan 10 lubang pada diri kita.

Membersihkannya dengan pranava "Om" 10x, dengan konsentrasi:

- a) Om ke-1: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju anus.
- b) Om ke-2: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju kemaluan.
- c) Om ke-3: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju mulut.
- d) Om ke-4: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrinid menuju ke lubang hidung kiri.
- e) Om ke-5: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju lubang hidung kanan.
- f) Om ke-6: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju lubang telinga kiri.

- g) Om ke-7: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju lubang telinga kanan.
 - h) Om ke-8: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju mata kiri.
 - i) Om ke-9: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju mata kanan.
 - j) Om ke-10: mengalir getaran Om dari tenggorokan/ guhatrini menuju mata ketiga (sedikit di atas kening).
- (6) Mengendalikan segala bentuk penghalang (Satru)
Om raditya hrdayam punyam, sārva satru vinasānam, jaya vāham japenīyam, akshyam parama siva Om
- (7) Membangunkan Atman
Om Atma Tatvatma sudhamam svāhā Om.
 Atau:
Om Atma Tatwatma sudhamam svāhā, bhūr bhuvah svah, Jung Ang Sang Kartike namaha, svah bhuvah bhūr, Sang Ang Jung namaha Om.
- (8) Menstanakan Hyang Widhi dan Dewa-Dewi
 Doanya:
Om tvam agne yadnyanam hotah, visvasam hitah, devabhir manusa jane Om.
- (9) Menyucikan bunga dan dupa
 a) Bunga: *Om puspa danta ya namah svāhā Om*
 b) Dupa: *Om Ang Dupa dipastra ya namah svāhā Om*
- (10) Memohon tirtha Ditujukan kehadapan Siva Raditia
 [Bila tidak punya Tirtha]

*Om pratama sudha, tirtha sudha, sudhamam variastu
Om.*

(11) Memercikan Tirtha pada persembahan (yadnya).

Om AUM amrtha ya namah

(12) Bila punya Genta, menyucikan Genta (3x)

*Om sudarsana ca vidmahe,
mahā jvala ya dhîmahî,
tanno cakra pracodayāt Om*

Catatan:

Genta boleh dipakai oleh walaka, tetapi bajra tidak boleh dipakai oleh walaka.

3) Melakukan Pemujaan

(1) Memuja Hyang Widhi

Gāyatrī Mantram (3x).

*Om bhūr bhuvah svaḥ,
tat savitur vareṇyam,
bhargo devasya dhîmahî,
dhiyo yo naḥ pracodayāt
Om namo narayana ya (16x)
Om parama siva ya (13x)*

(2) Memuja Deva-Devi

a) *Gāyatrī Gaṇeśa (1x)*

*Om ekadantā cavidmahe,
vakratuṇḍā ya dhîmahî,
tanno dantîḥ pracodayāt.*

Japa Gaṇeśa (4x):

*Om gam ganapati ya namah
(Baca: Om gam ganapatiye namaha).*

- b) Gāyatrī Sarasvati (1x)
Om vāg devy ca vidmahe,
kāmapradā ya dhîmahî,
tanno devî pracodayāt
 Japa Sarasvati (7x)
Om aim sarasvati ya namaḥ
 (Baca: Om aim saraswatiye namaha).
- c) Gāyatrī Brahma (1x)
Om vedātmani ca vidmahe,
hiraṇya-garbhā ya dhîmahî,
tanno brahma pracodayāt.
 Japa Brahma (7x)
Om Ang brahmane ya namaḥ.
- d) Gāyatrī Lakṣmi (1x)
Om mahādevy ca vidmahe,
viṣṇupatny ya dhîmahî,
tanno lakṣmî pracodayāt
 Japa Lakṣmi (15x)
Om shrim lakṣmi ya namaḥ
 (Baca: Om shrim lakṣmiye namaha).
- e) Gāyatrī Viṣṇu (1x)
Om nārāyaṇā ca vidmahe,
vāsudevā ya dhîmahî,
tanno viṣṇuḥ pracodayāt
 Japa Viṣṇu (3x)
Om Ung visnave ya namaḥ.
- f) Gāyatrī Durgḥa (1x)
Om kātyāyani ca vidmahe,
kanya kumāry ya dhîmahî,

tanno durgih pracodayāt

Japa Durga (8x)

Om dum durgha ya namaḥ

(Baca: *Om dum durghaye namaha*)

g) *Gāyatrī Śiva* (1x)

Om tat puruṣa cavidmahe,

mahādeva ya dhîmahî,

tanno rudrah pracodayāt Om

Japa Siva

Om Hrim Nama Sivaya (13x).

Bisa juga menambahkan:

Siva sebagai Devata Nava Sangha dan Japanya:

- (a) *Om Siva Isvara ya namaḥ* (Timur)
- (b) *Om Siva Mahesvara ya namaḥ* (Tenggara)
- (c) *Om Siva Prajapati ya namaḥ* (Selatan)
- (d) *Om Siva Rudra ya namaḥ* (Barat Daya)
- (e) *Om Siva Mahadeva ya namaḥ* (Barat)
- (f) *Om Siva Sangkara ya namaḥ* (Barat Laut)
- (g) *Om Siva Pasupati ya namaḥ* (Utara)
- (h) *Om Siva Sambu ya namaḥ* (Timur Laut)
- (i) *Om Siva Isyana ya namaḥ* (Tengah)

Siva sebagai Panca Devata:

- (a) *Om Siva Sadyojata ya namaḥ* (Timur)
- (b) *Om Siva Bamadewa ya namaḥ* (Selatan)
- (c) *Om Siva Tatpuruṣa ya namaḥ* (Barat)
- (d) *Om Siva Agora ya namaḥ* (Utara)
- (e) *Om Siva Isyana ya namaḥ* (Tengah).

- h) Gayatri Agni (1x)
*Om vaiśvānarā ca vidhmahe
lālīla ya dhīmahi,
tanno agnih pracodayāt.*
Japa Agni (18x)
Om agnaye namaḥ
- i) Gāyatrī Surya (1x)
*Om bhāskara ca vidmahe,
divakara ya dhīmahi,
tanno suryah pracodayāt.*
Japa Surya (6x)
Om surya ya namaḥ
- j) Gāyatrī Chandra (1x)
*Om ksirarputra ca vidmahe,
amerta tatva ya dhimahi,
tanno chandra pracodayat.*
Japa Chandra:
Om chandra ya namaḥ (16x)
- k) Gāyatrī Pertivi
*Om pertivi devi ca vidmahe,
sahasra murta ya dhīmahi,
tanno pertivi parcodayāt.*
Japa Pertivi (3x)
Om ang pertivi devi ya namaḥ
- l) Gāyatrī Yama (1x)
*Om surya putra ca vidmahe,
maha kala ya dhīmahi,
tanno yama parcodayāt.*
Japa Yama (6x):
Om yama ya namaḥ

Memuja Ista Dewata lain yang tidak disebutkan satu per satu saat melakukan pemujaan.

Mantranya:

Om Ista Devatabiyo namaḥ (3x - 5x).

(3) Memuja Leluhur

Gāyatrī Leluhur (1x)

Om pitru gana ca vidmahe,

jagatdharine dhîmahi,

tanno pitro pracodayāt.

Japa Leluhur (10x):

Om mata pitrbyo namaḥ

[pitrbyo baca piterbyo]

4) Persembahan

kepada Hyang Widhi, Dewa-dewi, dan Leluhur

(1) Pensucian persembahan

Om apavitra pavitro vā, sarvā vasthāṅ gato'pi vā,

yaḥ smaret puṇḍarikākṣam, sa bāhyā abhyantara

suciḥ, Om Śrī Viṣṇu, Śrī Viṣṇu, Śrī Viṣṇu Om

(2) Mantram Persembahan

Om brahmā parṇam brahma havir, brahmā gnau

brahmaṇā hutam, brahma iva tena ganta vyaṁ,

brahma karma samā dhinā.

Aham vaisva naro butva, praninam deham

asritaha, prana apana sama yuktaha, pancamy

anam caturvidam.

Om patraṁ samarpāyame

Om puspaṁ samarpāyame,

Om phalaṁ samarpāyame

Om toyaṁ samarpāyame

Lalu ngayab banten dengan mantra: *Om samarpāyame* (3x)

5) Menyuguhkan Segehan

Om buktiantu durgha katara, buktiantu kalamevaca, buktiantu bhuta butangah Om.

Om Hyang Widhi hamba menyuguhkan segehan (sebut jenis segehan) ini kepada Sang Bhuta Raja (bila di tempat suci). Semoga segehan ini dapat menyomio Sang Bhuta Raja dari sifat Bhuta menjadi sifat Dewa.

Om Śāntiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ Om

Catatan:

Bila mesegeh di halaman rumah (natah), maka yang dituju adalah "Sang Kala Raja".

Bila mesegeh di pintu ke luar jalan, maka yang dituju adalah "Sang Bhuta Kala dan Sang Kala Bala"

Bila mesegeh di suatu tempat tertentu yang tidak tahu nama Bhutanya, maka ucapkan "Rancangan yang berada di tempat ini".

6) Permohonan

Permohonan kepada Hyang Widhi dan Dewa-dewi

Om āyur dehi dhanam dehi, vidyam dehi maheśvari, samstamakhilam dehi, dehimé paramesvari. Om visvāni deva savitar duritāni parāsuva yadbadram tan-na āsuva Om tṛyambakam yajamahe, sugandhim puṣṭi vardhanam, urvārukam iva bandhana, mṛtyor muksi ya mā mṛtāt. Om asato ma sad gamaya, tamaso ma jyotir gamaya, mṛtyor mā amṛtam gamaya, samastha lokā sukhino bhavantu Om

Om Hyang Widhi, Dewa-Dewi, anugrahlkanlah kesehatan dan kerahayuan, kesejahteraan dan kemakmuran, kecerdasan dan kebijaksanaan.

Jauhkanlah dari segala bentuk kejahatan dan kutukan, serta berkatilah kebaikan (kebajikan).

Tuntun dari tidak benar menuju kebenaran, dari kegelapan menuju jalan terang, dari kematian menuju kehidupan kekal abadi, kepada hamba, kepada kedua orang tua hamba (sebut nama kedua orang tua dan tempat tinggalnya), kepada kakak adik hamba (sebut nama kakak, adik dan tempat tinggalnya), kepada anak-anak dan cucu hamba (sebut nama anak, cucu dan tempat tinggalnya), kepada semua keluarga besar hamba di manapun berada.

Semoga semua makhluk hidup di alam semesta ini berbahagia.

Om Śāntiḥ Śāntiḥ Śāntiḥ Om

Catatan:

Nama keluarga yang didoakan disebut namanya dan sebut keberadaannya.

- 7) Bersaddhana (Mantra sama seperti pemujaan Purnama/Tilem).
 - a. Sembahyang Tri Sandya
 - b. Kramaning Sembah
 - c. Berjapa
 - d. Meditasi

(4) Nunas Tirtha dan Bija/Wibuti (kalau ada)

(5) Sujud (Padasevanam)

Sebelum sujud cantingkan doa:

Hari *Om Tat*, Hari *Om Tat Sat*, Hari *Om Tat Sat*, Hari
Om.

Saat sujud, ucapkan dalam hati:

Om Tat Sat, *Om Tat Sat*, *Om Tat Sat Om*.

4. Penutup

Penyempurnaan pelaksanaan persembahan

*Om pūrṇam ā dah pūrṇam idam pūrṇāt pūrṇam udacyate
pūrṇasya pūrṇam ā dāya, pūrṇamevā vaśiṣyate Om
sarvam vai pūrṇam svaha. Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ
Om*.

Atau:

Om sarvam vai pūrṇam svaha (3x)

Om Nama Siva ya,

Sa Ba Ta A I,

Ang Ung Mang

Om dyauh sântir

antariksam sântih

perithivi sântir

āpah sântir

osadayah sântih

vanaspatayah sântih

visve devāh sântir

brahma sântih

sarvam sântih

sântireva sântih

sāmā sântir edhi

Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ Om

5. Ngelungsur [Nunas Prasadam]

Prasadam dari Hyang Widhi dipakai untuk mesaiban di 5 tempat (Panca Maha Bhuta) dan dipersembahkan di Penunggu Pekarangan.

Doa persembahan di Penunggu Pekarangan:

Sang Kala Raksa atau Jro Gede Penunggu Pekarangan, Titiyang (hamba) ngaturang prasadam dari Hyang Widhi berupa prasadam, air dan canang (sebut jenis persembahannya).

Terus ayaban dengan doa:

Om Tat Sat, Om Tat Sat, Om Tat Sat Om.

Titiyang (hamba) mohon agar pekarangan, rumah, dan semua penghuninya dilindungi.

Om Śāntiḥ, Śāntiḥ, Śāntiḥ Om.

Sisa prasadam Hyang Widhi, Dewa-Dewi dicampur pada makanan, agar semua keluarga dapat memakan prasadam.

Membiasakan nunas prasadam akan dapat menyucikan diri, artinya semakin sering kita nunas prasadam, maka semakin tersucikan diri kita BG.14.24:

Om brahmā parṇam brahma havir,

brahmā gnau brahmaṇā hutam,

brahma iva tena ganta vyam,

brahma karma samā dhinā

Persembahan ini adalah Brahman, dipersembahkan padada Brahman pula, kepada Brahman di dalam api suci Brahman, melalui Brahman akan mencapai Brahman pula.

94. Bangunan penting apa yang mesti ada di pekarangan rumah?

Jawab

Bagi umat sedharma yang ingin membangun Sanggah/Merajan lengkap, maka selain rumah tempat tinggal, maka yang mesti dibangun adalah:

1) Sanggah/Merajan

Letaknya di pojok Timur Laut.

Sanggah/Merajan terdiri dari beberapa bangunan:

(1) Padmasari

Letaknya di Timur Laut. Linggihnya Hyang Widhi.

(2) Kemulan (Rong Tiga)

Letaknya di Timur menghadap ke Barat.

Linggihnya para Leluhur dan Bhetara Guru.

a. Di Rong Luwanan/Utara Linggihnya Leluhur Laki/Purusa.

b. Di Rong Teben/Selatan Linggihnya Leluhur Perempuan/ Pradadana.

c. Di Rong Tengah Linggihnya Bhetara Guru (Dewa Siwa).

d. Taksu

Linggihnya Dewa-Dewi profesi. Letaknya di kanan Padmasari atau di Utara menghadap ke Selatan.

Penari akan memohon anugrah kepada Dewa Nataraja (Dewa Siwa sebagai Dewa Nataraja) sebelum pentas. Begitu juga umat berprofesi sebagai undagi akan selalu memohon kepada Dewa Pasupati (Dewa Siwa sebagai Dewa Pasupati), begitu juga profesi yang lainnya.

e. Pengelurah

Linggihnya Saudara Papat dari para Leluhur.
Letaknya di sebelah kiri Kemulan.

Catatan:

Taksu dan Pengelurah bisa hanya satu bangunan.

Kalau sudah membuat Sanggah/Merajan seperti ini, sudah mestanakan dan harus ngodalin setiap 6 bulan. Harus ada keturunan yang meneruskan.

Jangan sampai Sanggah/Merajan dipralina.

Efek Mempralina Sanggah/Merajan:

Dalam buku kecil berjudul "Padmasana" oleh Cudamani (Tanpa Tahun: h.34) mantan Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI menyebutkan, efek buruk dari membongkar (mempralina) sanggah/merajan adalah "nyakitin" keluarga yang lama dan keluarga yang baru, karena Taksu Kemulannya secara spiritual sulit dipindahkan atau dipralina.

Begitu juga membangun Sanggah/Merajan di lantai atas akan berefek buruk terhadap pemiliknya. Hal ini disebabkan Bapa Akasa dan Ibu Pertiwi tidak menyatu.

Untuk amannya bagi keluarga yang berpindah -pindah atau tidak ada keturunan yang akan meneruskan cukup membuat Padmasari saja, untuk tempat ngayeng (ngacep) Leluhur, Dewa - Dewī, dan Hyang Widhi, sehingga tidak perlu ngodalin. Kalau tidak ada generasi penerus Padmasari ini boleh dipugar dan tidak efek buruknya.

Purana Dewa Siwa disebut Bhetara Guru:
Dewa Surya adalah muridnya Dewa Siwa.
Ditugasi ke Bumi untuk membersihkan bumi dan segala isinya.

Kisahanya sbb:

Saat ada rapat para Dewa di Alam Dewa, saat itu dihadiri oleh Dewa Surya yang sangat tampan, pintar, cerdas, dan sangat sopan sekali. Akhirnya Dewa Siwa simpatik kepada Dewa Surya. Setelah lama menjadi muridnya Dewa Siwa. Dewa Siwa menugaskan Dewa Surya untuk mewakili Dewa Siwa di bumi untuk menyucikan bumi dan segala isinya. Dewa Surya diutus ke Bumi menjadi kelapa gading. Jadi kelapa gading itu adalah perwujudan Dewa Surya untuk menyucikan bumi dan makhluk hidup. Itu sebabnya untuk ngelukat (pembersih) menggunakan kelungah nyuh gading. Dewa Surya diijinkan memakai nama Siwa oleh Dewa Siwa, sehingga disebut Siwa Raditya. Karena Dewa Siwa sebagai gurunya Dewa Surya, maka Dewa Surya memberikan gelar Dewa Siwa menjadi Bhatara Guru. Bhatara Guru/Dewa Siwa tempatnya di Rong Tengah Kemulan.

Konsep yang salah selama ini bagi kebanyakan umat Hindu asal Bali adalah Leluhurnya melinggih di Rong Kemulan, padahal yang benar bahwa Rong Kemulan (sebelah kiri dan kanan) itu adalah tempat Leluhur turun ke Bumi pada saat- saat hari suci (saat ngerainin, saat Galungan - Kuningan, dll).

2) Penunggu Pekarangan dan Kanda Pat

Setelah kita tahu jenis bangunan di Sanggah/Merajan, maka perlu ada bangunan Penunggu Perkarangan di Barat Laut dan ada bangunan Saudara Papat (Kanda Pat) dari penghuni rumah. Bangunan linggih Kanda Pat, kalau di Bali letaknya antara Meten (Bale Daja) dan Bale Dangin.

Kalau tidak ada kedua bangunan ini, maka bangunan Kanda Pat diletakkan di Natah samping Sanggah/Merajan.

Sedangkan bangunan Penunggu Perkarangan letaknya Barat Laut di pekarangan.

Linggihnya penjaga Pekarangan yang bernama Jro Gede Penunggu Perkarangan (Sang Kala Raksa).

Sang Kala Raksa sederajat dengan manusia, sehingga tidak boleh sembahyang di Penunggu Perkarangan tersebut.

Jadi Rumah yang ada Sanggah/Merajan lengkap (ada Kemulan, Padmasari, Pengelurah dan atau Taksu) mesti memiliki 3 (tiga) tingkatan yaitu:

- (1) Siwa (Teben/Bawah): Ada Penunggu Perkarangan.
- (2) Sada Siwa (Tengah): Ada Bangunan Kanda Pat.
- (3) Parama Siwa (Ulu): Ada Sanggah/Merajan

95. Apakah setiap pura yang dibangun harus memenuhi Tri Loka?

Jawab

Umumnya pura mempunyai tiga zone dengan fungsinya sebagai berikut:

1) Jaba Sisi (Nista Mandala)

Zone ini untuk mewadahi kegiatan-kegiatan umum. Biasanya pada zone ini terdapat bangunan bale kulkul dan wantilan (bale pertemuan).

2) Jaba tengah (Madya Mandala)

Zone ini untuk mewadahi kegiatan persiapan dan menunjang upacara persembahyangan seperti membuat banten, pertunjukan seni sacral, dan tempat menabuh. Untuk itu dibangunlah bale perantenan (dapur), bale gong, bale panjang (tempat membuat banten).

3) Jeroan (Utama Mandala)

Zone ini hanya untuk mewadahi kegiatan upacara persembahyangan. Oleh karena itu hanya ada bangunan suci yang disebut dengan pelinggih. Zone jeroan ini tidak boleh digunakan untuk berdharma tula, rapat (parum), beristirahat, termasuk makan dan minum walaupun statusnya sebagai orang suci agar pura tidak leteh.

Pura Kerthi Bhuwana Propinsi Lampung di Bandar Lampung menggunakan pola nomor 1, yaitu **jeroan, jaba tengah, dan jaba sisi**. Walaupun pura yang menggunakan pola nomor 3, dimana jeroan, jaba tengah, dan jaba sisi menjadi satu tempat, **tetapi** khusus untuk tempat pelinggih seperti padmasana tetap

diletakan pada pelataran yang lebih tinggi. Di pelataran padmasana ini tetap disucikan. Khusus pura Jagadnatha hanya memiliki 1 zone/utama mandala. Walaupun demikian bangunan padmasana tempatnya diletakan lebih tinggi dari tempat sembahyang.

96. Apa filosofi Padmasana dan Padmasari itu?

Jawab

Filosofi Padmasana dan Padmasari adalah:

1) Filosofi Padamasana

Kata padmasana berasal dari kata padma yang berarti bunga dan asana yang berarti sikap duduk atau tempat duduk. Padmasana tempat berstananya Hyang Widhi/Brahman. Padmasana terdiri dari tiga tingkatan. Yaitu tingkatan bawah Bhur, tingkatan tengah Bwah, dan tingkatan paling atas Swah. Dasar dari bangunan padmasana berisi kura-kura dan duan aga yang membelit kura-kura. Kura-kura melambangkan magma yang terdapat di perut bumi sedangkan duan aga yang membelit kura-kura satu naga bernama naga Basuki yang melambangkan air (sungai) dan naga yang satunya bernama naga Anantaboga yang melambangkan kulit bumi (tanah dan pohon-pohonan).

(1). Bunga teratai dianggap sebaga tribhuwana.

Bunga teratai dapat hidup ditiga tempat (tiga alam), yaitu akar dan pangkalnya berada d dalam lumpur, batangnya berada di air, dan bunganya berada di udara. Hanya Hyang Widhi yang mampu bertahta di tiga alam (tribhuwana) ini yaitu alam bhur (alam bawah), bwah (alam tengah) dan swah (alan atas).

- 2) Bunga teratai dianggap sebagai lambang kesucian.

Walaupun bunga teratai hidup di air, namun tidak basah oleh air, sehingga bunga teratai itu tetap bersih. Selain padmasana itu menggunakan bunga teratai, juga menggunakan badawang nala yang diwujudkan berupa penyu (kura-kura) yang kepalanya mengeluarkan api. Badawang nala ini dililit kuat oleh dua ekor naga yaitu naga anantabhoga dan naga basuki. Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan geologi, ternyata badawang nala itu adalah magma api yang berada di kerak bumi. Jika magma ini bergerak, maka dapat menimbulkan gempa tektonik. Jika terjadi letusan gunung berapi, maka terjadi lahar panas yang mengalir. Agar kura-kura tidak mampu bergerak, maka dililit dengan ketat oleh dua ekor naga. Apa makna filosofi dua ekor naga itu?

Naga anantabhoga itu merupakan kulit bumi (tanah dan batu- batuan), yang merupakan sumber pangan (bhoga), sandang (upa bhoga) dan papan (pari bhoga). Sedangkan naga basuki, merupakan lapisan air, yang berupa danau, sungai maupun laut (ekornya berada di gunung, tubuhnya merupakan sungai dan kepalanya berada di lautan). Selain itu, pada kedua tangan kursi Singhasana padmasana juga terdapat dua ekor. Naga yang bernama naga taksaka. Naga taksaka ini bersayap sehingga dapat terbang. Makna naga taksaka adalah udara/angin bergerak di atas permukaan tanah menuju ke angkasa

Jadi, dasar padmasana yang bentuk bangunannya terdiri dari bunga teratai, badawang nala, naga anantabhoga dan naga basuki merupakan alam bawah (bhur loka). Badan bangunan padmasana, termasuk singhasana berbetuk kursi merupakan alam tengah (bwah loka). Sedangkan alam atas (swah loka) ada di atas bangunan yang tidak dapat dilukiskan (Ingat swah loka tidak dapat dilukiskan atau digambarkan). Jadi, bangunan Padmasana menggambarkan tribhuwana yaitu bhur loka, bwah loka dan swah loka.

Pada bagian belakang bangunan padmasana ada burung garuda. Apa makna filosofi dari burung garuda itu?

Dalam kitab Adi Parwa diceritakan sebagai berikut:

- a. Sang Winata dengan anaknya bernama Sang Garuda menjadi budak dari Sang Kardu dengan anaknya para Naga.
- b. Sang Winata menjadi budak, karena kalah bertaroh dengan Sang Kardu. Mereka berdua menebak warna kuda yang ke luar pada waktu lautan air susu diaduk oleh para Det dan Asura (raksasa), Siapa yang menebak akan menjadi budaknya Sang Kardu menebak, bahwa kade to berwarna hitam. Setelah diceritakan hakan itu kepada anaknya, ternyata tebakan surya salah, yang benar warna kuda itu pu mulus

Lalu anaknya mengajak ibunya mengubah warna kuda itu. Didatangnya kuda itu, mereka lalu menyemburkan besatys ke tubuh kuda itu, akhirnya warna kuda berubah menjadi hitam

Besoknya Sang Winata dan Sang Kardu datang, mereka menyaksikan warna kada ternyata hitam, dengan tipu muslumya akhirnya Sang Kardu menang dan Sang Winata menjadi budak Sang Kardu. Setiap pagi Sang Winata mengantarkan anaknya Sang Kardu mencari makan, dan sore harinya baru pulang. Melihat ibunya seperti itu, Sang Garada ba tega, akhirnya dirinya yang menggantukan ibunya.

Lamalah Sang Garuda menjadi budak da para Naga, akhirnya dia menjadi bosan, la lalu menanyakan kepada para Naga, apakah ada cara lain sebagai pengganti dari budak itu?.Setelah lama berpikir para Nagapun sepakat untuk membebaskan Sang Garuda dari perbudakan, asal dicarikan tirtha amerta. Konon barang siapa yang dapat meminum. tirtha amerta itu akan terbebas dari kematian atau menemui kehidupan yang abadi.

- c. Sang Garuda pergi ke Sorga untuk mencari tirtha amerta, dia harus berhadapan dengan Dewata Nawa Sanga yang menjaga amerta itu. Akhirnya, Dewata Nawa Sanga dapat dikalahkannya. Kemudian, para Dewa meminta bantuan Dewa Wisnu. Setelah terjadi perang cukup lama, akhirnya Dewa Wisnu menanyakan untuk apa mencari amerta?. Setelah Sang Garuda menjelaskan tujuannya mencari amerta untuk membebaskan dirinya dan ibunya dari perbudakan para Naga. Akhirnya Dewa Wisnu berkenan

memberikan tirtha amerta itu, asal Sang Garuda bersedia menjadi kendaraan Dewa Wisnu dan barang siapa meminum amerta hendaknya bersuci-suci terlebih dahulu, kalau tidak dipenuhi, maka tirtha amerta tidak akan sidhi atau tidak bermanfaat,

- d. Sang Garuda segera menyerahkan tirtha amerta itu kepada para Naga. Para Naga secara berlomba saling mendahului pergi mandi menyucikan diri, sehingga tirtha amerta itu ditinggal begitu saja di hamparan rumput alang-alang.
- e. Diketahui bahwa tirtha amerta ditinggal begitu saja oleh para Naga, maka Dewa Wisnu mengambil kembali tirtha amerta itu untuk dibawa ke Sorga.
- f. Dengan penuh kecewa para Naga hanya dapat menjilati sisa-sisa bekas tirtha amerta yang ada di daun alang-alang. Tajamnya daun alang-alang menyebakan lidah Naga terbelah. Itulah ceritanya, sehingga daun alang-alang digunakan untuk pembersih, karena pernah kena tirtha amerta.

Dari lontar Cri Purwana Tattwa dan Stava Balam buku kecil Padmasana oleh Cudamani) jelaskan Sang Garuda itu tidak lain simbul manusia yang mencari pembebasan dari perbudakan benda-benda duniawi. Saban hari dari pagi sampai sore manusia disibukkan untuk mendapatkan makan (Anantabhoga), minum Naga Basuki) dan udara (Naga Taksaka). Fekerjaan yang tidak pernah selesai ini membuat manusia berpikir untuk

membebaskan dirinya dengan mencari tirtha amerta agar tidak pernah

Catatan: tempat stana Hyang Widhi untuk padamasana versi Bali berbentuk kursi, sedangkan jawa berbentuk padma.

3) Filosofi Padmasari

Bangunan Padmasari adanya di sanggah/merajan keluarga. Padmasari terdiri dari dua tingkat, tingkat bawah menyatu dengan bumi pertiwi dan tingkat atas menyatu dengan bapa akasa. Dalam aksara Padmasari itu ditulis “Ang Ah”. Di dalam Padmasari tidak ada bedawangnala, tidak ada naga Basuki dan Antaboga.

97. Apakah bersembahyang di pura akan mendapatkan pencerahan yang lebih baik?

Jawab

Begitu kita memasuki pelataran jaba sisi pura, berarti kita sudah memasuki Alam Bawah (Bhur Loka), saat memasuki halaman Jaba Tengah Pura, berarti kita telah memasuki alam Tengah (Bwah Loka), seterusnya pada saat kita memasuki Jeroan pura, berarti kita telah berada pada Alam Atas (Swah Loka).

Setelah berada di Jeroan pura, melalui tiga tingkat bangunan padmasana yang terdiri dari bangunan paling bawah (Bhur Loka), bangunan bagian tengah (Bwah Loka) dan bangunan paling atas (Swah Loka). Berarti dengan sembahyang di Pura, kita akan menemukan Hyang Widhi di atas Swah Loka, para Dewa-Dewi di Swah Loka, para leluhur di Bwah Loka, dan sesama umat di Bhur Loka.

Pada saat berada di Jeroan Pura, kita sebaiknya tidak membicarakan masalah duniawi dengan sesama, tidak sibuk main hp lebih baik melakukan japa (menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang) atau ikut melantunkan lagu-lagu suci (mekidung), sambil menunggu pemangku (Pinandita) atau Sulinggih (Pandita) melakukan puja astawa.

Para Pinandita (Pemangku) atau Pandita melakukan puja astawa menggunakan genta. Dimana bandul genta tersebut merupakan simbol kundalini sakti dari alam semesta dan dari kundalini sakti inilah kekuatan para Dewa-Dewi bervibrasi kepada umat yang melakukan bhakti di jeroan (Utama Mandala). Sehingga kita mendapatkan pencerahan atau kebahagiaan (ananda) yang lebih baik. Selain itu, saat sembahyang menggunakan kuwangen, terjadi penyatuan antara dirinya sendiri (Bhuana Alit) dengan Dewa-Dewi/Hyang Widhi (Bhuana Agung). Begitu juga pada saat mengucapkan mantra ada para Dewa-Dewi beristana di mantra itu dan ada kekuatan Dewata di mantra itu.

Jadi, bersembahyang ke pura akan mendapatkan peningkatan kesucian pikiran dan atman.

98. Apakah maksudnya ada purwadaksina saat upacara tertentu? Kemana putarannya?

Jawab

kegiatan purwadaksina adalah gerakan berputar ke arah purwa (timur), daksina (selatan), ascima (barat), utara (utara) lalu kembali lagi ke purwa dan seterusnya. Biasanya dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali putaran searah jarum jam. Gerakkan ini bertujuan untuk mengembalikan ke alam atas,

karena tidak bisa mengadakan gerakan vertikal ke arah kanan. Misalnya pada upacara Dewa Yadnya, ngenteg linggih, pawiwahan berputar searah putaran jarum jam (purwadaksina). Sedangkan putaran ke kiri bernama prasawiya. Maksudnya untuk mengembalikan ke alam bawah. Misalnya pada saat upacara Pitra Yadnya, jenasah diputar ke kiri diperapatan jalan sebanyak 3 kali untuk mengembalikan raga sarira jenasah ke alam bawah (pertiwi).

99. Apakah boleh sembahyang di Pura Dadia atau di Merajan Kawitan lain?

Jawab

Sembahyang di Pura Dadia atau Merajan/Sanggah warga lain/soroh lain boleh. Agar fanatisme soroh tidak membelenggu pikiran, hayatilah filsafat Tattwam Asi dan Srada Widhi Tatwa. Tattwam Asi mempunyai arti menyayangi dan menghormati semua makhluk ciptan Hyang Widhi. Sedangkan Srada Widhi Tattwa meyakini bahwa semua umat manusia adalah sama berasal dari Brahman/Hyang Widhi. Berdasarkan Lontar Wrhaspati Tattwa tersurat, bahwa di Pura/Sanggah/Pemerajan warga atau soroh apapun selalu distanakan Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi-Nya, dan Atman/Arwah para leluhur yang sudah suci yang disetarakan dengan Dewa seperti: Mpu Semeru, yang datang ke Bali th.999, Mpu Gana datang ke Bali th 1001, Mpu Gnijaya datang ke Bali th. 1006. Mpu Kuturan datang ke Bali th. 1039. Danghyang Nirarta datang ke Bali pada tahun 1489. Jadi, bersembahyang memuja Atman atau Arwah leluhur yang sudah suci tidak menjadi masalah. Lain halnya, jika menyembah Arwah warga soroh

lain yang belum suci, misalnya menyumbah jenazah yang belum diupacara pitra-yadnya, tidak dibenarkan atau tidak diperbolehkan, karena akan dikutuk oleh leluhur kita. Larangan ini termasuk memakan surudan atau soda/punjungnya.

Jadi, kalau kebetulan menginap di rumah orang lain, diperbolehkan melakukan puja Tri Sandya di Merajan/Sanggah orang itu.

100. Apa tujuan upacara ngaben, ngeroras, dan meajar-ajar itu?

Jawab

Atman dibungkus oleh tiga lapisan yaitu:

- 1) Lapisan pertama (lapisan paling luar dilapisi oleh unsur Panca Mahabhuta (teja bayu, apah, pertiwi, akasa) yang membentuk badan kasar.
- 2) Lapisan kedua bernama lapisan Panca Tanmatra yaitu rekaman perbuatan baik atau buruk yang ditimbulkan oleh indra terhadap Atman, yaitu:
 - (1) Ganda Tanmatra: pengaruh indra penciuman terhadap Atman.
 - (2) Rasa Tanmatra pengaruh indra rasa terhadap Atman
 - (3) Rupa Tanmatra: pengaruh indra penglihatan terhadap Atman.
 - (4) Sparsa Tanmatra pengaruh indra peraba (kulit) terhadap Atman.
 - (5) Sabda Tanmatra: pengaruh indra pendengaran terhadap Atman.

- 3) Lapisan ketiga (lapisan paling dalam) dilapisi oleh karma wasana yatu karma phala baik/buruk perbuatan manusia sewaktu hidup di alam maya (di dunia).

Ngaben bertujuan untuk mengembalikan panca mahabhuta (badan kasar) ke asalnya. Bagian badan yang cair seperti darah dan kelenjar akan dikembalikan ke apah (air) bagian badan yang padat akan dikembalikan ke pertiwi (tanah), bagian badan yang berupa panas akan dikembalikan ke teja (api), bagian badan yang berupa napas akan dikembalikan ke bayu (angin), dan bagian badan seperti rambut dan kaku akan dikembalikan ke eter (akasa).

Bila ada orang mati dikubur atau belum diaben sampai lebih dari satu tahun sampai dua tahun, maka Arwahnya akan menjadi gentayangan. Mereka dikelompokkan sebagai detya (bhuta dengan). yang dapat menimbulkan gering (penyakit).

Sumbernya Lontar Yama Parwa Tattwa:

Tan wawu setahun kaprateka, ayu ikang atma wange mati bener, yan ana duang tahun liwatan ring setahun, atman sang mati dadi detthe dengan, ring setra mahas ri desa ngadhakang gring

Artinya:

Bila baru setahun lalu dibuatkan upacara pengabenan, bahagialah roh itu, berarti orang yang meninggal secara wajar. Bila dua tahun atau lebih dari setahun, belum diaben roh orang meninggal akan menjadi detya, dengan di kuburan, berkeliaran di desa yang menyebabkan wabah penyakit.

Nyekah/atma wedana/ memukur/ ngeroras

bertujuan untuk menghilangkan lapisan panca Tanmatra. Hanya para Sulinggih yang berhak memuput atau menyelesaikan upacara memukur ini, sedangkan para Pemangku belum boleh. Karena pada saat upacara ini ada proses diksa bagi atman dari orang yang meninggal. Setelah memukur dilanjutkan upacara meajar-ajar.

Upacara Meajar-ajar merupakan upacara nyegara-gunung, sebagai rangkaian penutup upacara Pitra Yadnya, yang dilakukan setelah upacara memukur/nyekah.

Upacara meajar-ajar mempunyai tujuan Ngiringan Bhata Dewa Hyang, bertirta yatra ke pura di gunung dan pura di laut. Setelah proses meajar-ajar diunggahkan di rong tiga. Leluhur laki diunggahkan di rong sebelah kiri, dan leluhur perempuan diunggahkan di rong sebelah kanan (kiri kanan dengan acuan orang yang melihat rong tiga) sedangkan rong tengah linggihnya Dewa Siwa sebagai Bhata Guru. Bila ada rong kalih (dua), leluhur laki di tempatkan di rong sebelah kiri dan leluhur perempuan di tempatkan di rong sebelah kanan. Hal ini khusus dilakukan sampai proses ngaben. Dari tempat rong tiga inilah leluhur dijemput oleh para leluhur menuju ke alam leluhur (Pitra Loka). Dalam perjalanannya membutuhkan waktu selama 348 hari hanya membawa karma wasana. Dalam perjalanan ke alam Pitra Loka, sang Atman mengalami kelaparan dan keausan. Tetapi, kelaparan dan keausan itu dapat dikurangi, apabila keturunannya rajin menghaturkan banten tarpana. Di alam leluhur Dewa Hyang diterima oleh Dewa Aryama sebagai penguasa alam pitra loka. Di alam ini, Dewa Hyang dididik kembali oleh Dewa Aryama tentang hal-hal yang

belum benar saat hidup di bumi. Setelah dianggap cukup Hyang Dewa melanjutkan perjalanan menuju ke alam Dewa Yama untuk diadili.

101. Atman yang bagaimanakah dapat menuju Alam Surga dan Alam Neraka?

Jawab

Setelah Atman diadili oleh Dewa Yama jika ternyata dari hasil pengadilan tersebut karma wasananya baik, seperti sewaktu hidupnya banyak berbuat dharma (subhakarma), maka Atman itu mendapat badan yang berasal dari banyak api, sedikit udara dan eter. Badan ini disebut Badan Surgawi.

Atman yang telah mendapat badan Surgawi ini digunakan untuk menikmati kesenangan di Alam Surga (Alam Para Dewa). Dengan penuh kebahagiaan ia dilayani oleh para Apsara Bidadari) dan ditemani oleh para Dewa dalam perjalanannya menuju Alam Surga. Dia dapat tinggal sampai berjuta-juta tahun lamanya di Alam Surga. Dengan keretanya, ia dapat pergi kemanapun ia mau, misalnya ke Alam Indra. Surya, Siwa dan Wisnu. Bahkan ia dapat duduk berdampingan dengan Dewa Wisnu. Bila semasih hidupnya di dunia, ia banyak berbuat kejahatan, maka Atman akan mendapat badan Yatana Deha, terdiri sedikit api, banyak udara dan eter. Atman dengan badan ini sungguh mendapat siksaan yang amat berat di Alam Neraka.

102. Kemana atman itu pergi setelah mati?

Jawab:

Setelah melalui proses-proses upacara ngaben dan ngeroras, Atman dilewatkan melalui Rong Telu untuk menuju Prajapati. Dari Prajapati Atman yang memiliki energi sama dengan energi Alam Pitara akan pergi ke Alam Pitara. Bagi Atman yang tidak mampu menuju Alam Pitara, akan menuju ke Padang Penangsaran. Padang Penangsaran ini berupa hamparan pasir yang sangat luas, Atman yang berada di tempat ini betul-betul menderita tidak ada pertolongan dari siapapun. Alam Pitara (Bhuvah) dipimpin oleh Dewa Aryama. Dewa Aryama bertugas mendidik para Atman yang karma baiknya belum benar. Perbuatan baik yang telah dilakukan saat di Bumi tetapi belum benar, setelah di Alam Pitara, Dewa Aryama mengajarkan kembali sampai menjadi benar.

Sebagai contoh:

Atman saat di Bumi ada yang salah beragama, maka Dewa Aryama mengajari kembali menjadi benar. Begitu juga untuk karma -karma baik lain, saat di Bumi belum benar, dididik kembali agar semuanya menjadi benar. Setelah semua kesalahan-kesalahan itu diperbaiki sampai benar, baru Sang Atman naik menuju ke Alam lain yang lebih suci. Saat perjalanan ini, Atman akan mendapatkan bantuan dari Leluhurnya yang seenergi.

Tetapi, Roh yang tidak mampu masuk ke Alam Pitara, akan di Padang Penangsaran dan sebeulum pergi ke Alam Bhomas. Alam Bhomas berada di Alam Bumi (Bhur) tetapi gaib. Di Alam Bhomas, masih bisa menikmati keinginan duniawi seperti saat dia masih hidup di Bumi, tetapi bersifat

sementara, sebelum diadili oleh Dewa Yama. Roh yang berada di alam ini sangat sulit dinaikkan agar menuju ke Alam Pitara, kecuali memiliki keturunan Putra Suputra yaitu keturunan yang menekuni spiritual. Hanya keturunan yang putra suputra inilah akan bisa menyelamatkan mereka dari alam Bhomas ini.

103. Seperti apa perjalanan atman setelah mati?

Jawab:

Perjalanan Atman setelah mati dijelaskan oleh Sri Vishnu ada pada Garuda Purana dan Purana Lainnya.

Setiap orang yang akan meninggal didatangi oleh dua sosok Yamaduta (Utusan Dewa Yama), Mereka menjemput Sang Atman ke luar dari badan kasarnya.

Sang Atman yang banyak dosa kadang hidungnya diikat dengan ditarik Tali Sakti. Sedangkan yang lebih sedikit dosanya kadang Yamaduta menampakkan diri seperti keluarga Sang Atman yang telah meninggal, sehingga Sang Atman rela keluar dari badannya mengikuti Yamaduta yang menyamar itu.

Setelah Atman ke luar dari badan atau mati, Sang Atman yang dibungkus badan halus dengan ukuran sebesar ibu jari dibiarkan gentayangan dalam pengawasan Yamaduta selama 10 hari di sekitar rumahnya untuk dikasi kesempatan memperbaiki dosa- dosanya melalui ritual yang akan dilakukan oleh sanak keluarganya. Disinilah pentingnya peran keluarga untuk membantu Sang Atman yang telah meninggal selama 12 hari sampai ngeroras. Bila di keluarga itu ada anaknya yang suputra, sehingga mampu melakukan Upacara Sraddha sesuai kitab suci, maka Deva

Yama akan puas dan hukumnya diringankan. Selama 10 hari keluarganya mesti melakukan Upacara Sraddha yaitu mempersembahkan sesajen kepada Leluhurnya untuk membentuk badan baru bagi Sang Atman, agar mengurangi hukumannya nanti.

Hari ke-11 dan hari ke-12 (Ngeroras), keluarga harus mengadakan upacara persembahan khusus (Ngeroras) yang sangat menentukan nasib Sang Atman dalam perjalanannya menuju Yamalokha. Bila tidak ada Upacara Sraddha kepada Leluhur dari hari pertama sampai ke-12, disinilah Leluhur itu sedih, marah, dan kecewa. Walaupun demikian Dewa Yama masih memberikan kesempatan agar keluarganya dapat melakukan upacara Sraddha pada hari Tilem, Purnama, 6 bulan atau 1 tahunnya.

Hari ke-13 Yamaduta datang menjemput Sang Atman menuju pengadilan Deva Yama yang jauhnya 1.032.000 km dari Bumi. Perjalanan selama 348 hari, selama dalam perjalanannya Atman akan menderita jika sanak keluarganya tidak melakukan upacara Sraddha. Kadang Yamaduta kasihan juga, sehingga dia berkata: Kami hanya bertugas menghukum pendosa, hanya Tuhan Sri Wisnu yang bisa mengampuni kalian.

Setelah tiba di Yamalokha, diajak dulu keliling melihat 84 juta Wilayah Neraka, barulah tiba di pengadilan Yama Deva. Di tempat pengadilan ini sudah ada Sang Suratma atau Citragupta, ada para Sravana, Putra-putra Deva Brahma sebagai saksi atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan Sang Atman saat hidup. Mereka semua penegak keadilan yang tidak pernah salah. Setelah menimbang karma baik dan karma buruk yang dilakukan oleh Sang

Atman saat hidup, kemudian diputuskan hukumannya apakah Sang Atman masuk Neraka atau masuk Surga. Bila karma baiknya lebih banyak dari karma buruknya, maka Sang Atman dijebloskan dulu ke Alam Neraka untuk beberapa waktu, baru kemudian menuju Alam Surga. Bila karma buruknya lebih banyak dari karma baiknya, maka Sang Atman akan di tempatkan di Alam Surga terlebih dahulu sebelum dijebloskan ke Alam Neraka.

Di dalam pengadilan Dewa Yama juga sudah ditentukan apakah Sang Atman lahir kembali menjadi manusia, atau lahir menjadi binatang, tergantung dari karmanya semasih hidup.

Berikut persembahan untuk Leluhur:

- 1) Matsya Purana (17.30 dan 36):

Sesajen terbuat dari ghee, susu, gula, madu, nasi dan kacang tanah dapat memuaskan para Leluhur.

- 2) Bhagavata Purana (7.15.7):

na dadyad amisam sraddhe

na cadyad dharma-tattvavit

muny - annaih syat para pristir

yatha na pasu - himsaya

Artinya:

Orang yang menginsyafi prinsip-prinsip kebenaran hendaknya tidak pernah mempersembahkan daging, telur dalam Upacara Sraddha dan bahkan sekalipun dia seorang Ksatria, dia sendiri hendaknya tidak memakan makanan seperti itu. Ketika makanan yang pantas yang terbuat dari ghee, susu, gula, madu, nasi, dan kacang dipersembahkan, maka menyenangkan dan Leluhur.

104. Seperti apa atman di alam kematian?

Jawab:

Saat kita hidup di dunia ini, banyak melakukan kebaikan-kebaikan, seperti banyak membahagiakan orang lain, baik hati, jarang menyakiti, penyabar, sering memberikan pertolongan, tekun melakukan sadhana, tidak melakukan kejahatan, dan selalu dalam jalan dharma, maka saat menyambut kematian ada dalam keadaan tenang. Atman di Alam Kematian [Mrityun Loka] cenderung terang dan jernih.

Sebaliknya, saat kita hidup di dunia ini memiliki kebiasaan pemarah, mementingkan diri sendiri (ego), jarang menolong, jarang membahagiakan orang lain, sering menyakiti, tidak pernah (tidak tekun) bersadhana, dan banyak melanggar dharma, maka saat menyambut kematian ada dalam keadaan gelisah. Atman di Alam Kematian [Mrityun Loka] cenderung kacau, sedih, takut, sengsara, dll.

Semakin liar pikiran semasa hidupnya, maka semakin liarlah perjalanan Atman di Alam Kematian. Bebasnya pikiran di Alam Kematian ini menyebabkan Atman terombang-ambing.

Sedikit saja muncul gangguan emosi, akan memberi dampak besar terhadap Atman. Apapun perasaan dan gejolak emosi yang pernah dialami saat di dunia ini, maka emosi dan rasa yang sama akan dirasakan oleh Atman menjadi berkali-kali lipat di Alam Kematian.

Contoh, bila semasa hidupnya, orangnya pemarah, sering sedih, sering takut, pemalu, memiliki nafsu seks tidak terkendali, maka apa yang dialami saat hidup di dunia, akan

mengalami hal yang sama sampai berkali-kali lipat di Alam Kematian.

Begitu juga, saat hidupnya sangat menyayangi harta, maka kerinduan dengan harta berkali-kali lipat menyiksa pikirannya di Alam Kematian. Seperti pecandu narkoba yang mengalami sakau. Sang Atman juga memiliki kecenderungan ingin mengulangi kembali semua kenangan yang telah lama hilang dan ingin mengulangi kembali di berbagai tempat.

Seperti inilah hayalan Sang Atman melalui pikirannya di Alam Kematian yang sudah tentu sangat menyiksanya yang menyebabkan Atman terombang-ambing mengikuti pikiran yang liar. Seperti layangan putus terombang-ambing mengikuti arah angin.

Sang Atman juga dapat melihat Atman-atman lain gentayangan sebagai hantu. Sang Atman dapat berdialog sesaat dengan mereka. Tetapi, karena pikirannya selalu bergerak bebas, seketika itu berada di tempat lain.

105. Empat kemungkinan jalur atman di alam kematian?

Jawab:

Banyak orang lahir ke dunia ini dalam keberuntungan, tetapi kelebihan ini tidak dihargai dan tidak disyukuri. Padahal pada kehidupan sekarang sudah lahir disuatu keluarga yang baik, hidup di tempat yang baik, dan ada ajaran suci dharma, tetapi orang itu tidak membuat dirinya sadar, malahan dalam menjalani hidupnya mengikuti hawa nafsunya.

Dengan tidak ada kesadaran, menyebabkan dirinya banyak melakukan karma buruk yang menyebabkan terperosok lagi ke dalam jurang kehancuran. Ibarat meniti "Titi Ugal-Agil" (Jembatan dari sebatang kayu kecil yang amat goyah) yang di bawahnya ada jurang yang sangat dalam.

Kalau masih lahir menjadi manusia, tentu lahir di keluarga yang sangat miskin, atau sakit- sakitan, atau di tempat yang tidak ada ajaran dharma, atau di lingkungan orang tidak baik, atau di tempat yang penuh komplik dan peperangan, dll.

Kemungkinan terburuk saat mati, Atman akan terjerumus kesalah satu dari 4 (empat) jalur perjalanan Atman yang sangat buruk, yaitu:

- 1) Menjadi hantu gentayangan di Alam Kematian.
- 2) Masuk ke alam bawah untuk dijadikan budak.
- 3) Terlahir menjadi binatang.
- 4) Masuk ke alam neraka.

Kalau Atman terjerumus ke salah satu jalur dari 4 kemungkinan jalur perjalanan Atman, maka perjalanan Atman yang sangat buruk ini, sulit sekali pada kelahiran berikutnya menjadi manusia.

106. Ada berapa tingkatan Suargan dan bagaimana cara mencapainya?

Jawab:

Suargan terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Suargan ke-1 (Terendah)
Suargan ini dapat dicapai oleh orang yang memiliki: prema (cinta kasih). Cinta kasih tanpa pamrih terhadap keluarga, teman, dan orang lain.
- 2) Suargan ke-2
Suargan ini dapat dicapai oleh orang yang memiliki: Prema (cinta kasih) dan bhakti.
- 3) Suargan ke-3
Suargan ini dapat dicapai oleh orang yang memiliki: Prema (cinta kasih), bhakti, dan kerti (kekayaan).
- 4) Suargan ke-4
Suargan ini dapat dicapai oleh orang yang memiliki: Prema (cinta kasih), bhakti, kerti (kekayaan), dan jnana (ilmu pengetahuan suci). Suargan ini tidak diperuntukkan bagi mereka ahli filsafat, yang hanya menghabiskan waktunya untuk berdebat.
- 5) Suargan ke-5
Suargan ini dapat dicapai oleh orang yang memiliki: Prema (cinta kasih), bhakti, kerti (kekayaan), jnana (ilmu pengetahuan suci), dan raja yoga.

107. Apa beda agama Hindu dengan agama yang lain saat menghadapi kematian?

Jawab:

Beda agama Hindu dengan agama lain saat menghadapi kematian adalah:

Agama lain saat mati Rohnya masih ada di Alam Bomas yaitu alam gaib letaknya di Bumi, sehingga masih kena hukum Bumi, sampai menunggu kiamat. Sedangkan kiamat masih terjadi 426.975 tahun lagi.

Dimana abitat Roh dari orang mati?

Menurut agama Hindu, Roh sucinya (Atman) abitatnya di tempat yang banyak api dan eter yang letaknya di langit. Ada alam gaib di bumi bernama Alam Gaib Bhomas. Alam ini ditempati oleh Roh semasa hidupnya banyak dosa. Roh yang tinggal di alam gaib Bhomas ini tidak lama dan lahir lagi, tetapi kelahirannya lebih buruk dari kelahiran sebelumnya.

Setelah melalui proses Ngaben (Atiwa-tiwa) dan Ngeroras/Nyekah (Atma Wedana) langsung menanggalkan badan kasarnya (Panca Mahabhuta) dan badan halusnya (Panca Tanmatra) yang ada di Bumi menuju ke Langit.

Lalu Atman mencari alam Acintya lagi ke Langit (alam banyak api/sinar dan eter).

Sedangkan agama lain, Rohnya tetap ada di Alam Gaib di Bumi, sehingga tetap kena unsur tanah, air, api, udara, dan eter yang bukan alamnya Roh. Menyebabkan Roh menderita sampai datangnya kiamat.

108. Apakah tanda-tandanya bahwa alam ini akan kiamat (*pralaya*)?

Jawab:

Dalam kitab suci “Wana Parwa”, alam semesta beserta isinya akan mengalami kiamat (*pralaya*) setelah *kali-yuga* berakhir. Tanda-tanda keadaan alam semesta beserta isinya menjelang kiamat (*pralaya*) sebagai berikut:

- 1). Umumnya manusia tidak jujur, tidak patuh lagi menjalankan upacara (*yadnya*), dana punia, dan tapa brata.
- 2). Jumlah manusia sangat banyak sekali, sedangkan jumlah binatang dan tumbuh-tumbuhan sangat sedikit sekali.
- 3). Mereka yang jujur jatuh miskin dan pendek umur, sedang mereka yang penuh dosa diberi kemakmuran dan umur panjang sampai 40 tahun.
- 4). Kutukan yang diucapkan tidak mempan lagi.
- 5). Umur manusia pendek, rata-rata berumur 16 tahun sudah tua renta dan sakit-sakitan, sehingga cepat mati.
- 6). Laki-laki berumur 12 tahun dan wanita berumur 8 tahun sudah mempunyai anak.
- 7). Tinggi orang rata-rata 84 cm.
- 8). Perawakannya kecil, tuna kemampuan, dan tenaga, serta jarang berkata benar (jujur).
- 9). Kebajikan kehilangan daya kekuatan, sebaliknya dosa menjadi sangat kuat.
- 10). Orang tidak lagi menjalankan Catur Asrama, Catur Purusa Artha dan Catur Marga.

- 11). Orang-orang tidak suci lagi, baik pikiran, perkataan, maupun perbuatannya.
- 12). Anak-anak tidak jujur dan mengumpat orang tuanya.
- 13). Dunia tidak menemui kebajikan lagi dalam bentuk apa pun.
- 14). Orang-orang memaksakan keinginannya dengan cara kekerasan (cara pembunuhan).
- 15). Orang-orang yang sedikit beruntung menjadi sombong, angkuh, dan egois.
- 16). Wanita mempunyai perangai tidak baik bahkan menipu suaminya yang baik.
- 17). Orang-orang berbuat cabul di tempat-tempat umum.
- 18). Pasraman-pasraman penuh berisi orang berdosa.
- 19). Brahmana tidak lagi mempelajari Veda dan melakukan pekerjaan sudra.
- 20). Brahmana berpura-pura mengenakan jubah seperti Sanyasa, ternyata ingin mengumpulkan kekayaan melalui perdagangan.
- 21). Para saudagar dan pedagang penuh dosa, karena menjual barang menggunakan timbangan palsu dan ukuran tidak benar.
- 22). Di sana sini terjadi bencana alam (kebanjiran, kebakaran, dll).
- 23). Terjadi musim kemarau panjang, menyebabkan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan kurang makan, sehingga banyak mati.
- 24). Dewa Indra tidak lagi menjatuhkan hujan sesuai musimnya, sehingga tanaman tidak tumbuh sebagaimana mestinya.

- 25). Tujuh buah matahari tampak di cakrawala mengisap semua air di bumi dan laut, sehingga bumi menjadi kekeringan yang menyebabkan tanaman dan hutan menjadi kering, lalu terbakar hangus.
- 26). Bumi menjadi membara karena panasnya tujuh matahari.
- 27). *Api Samwartaka* yang besarnya seribu *yojana* berkobar lebih dahsyat, lalu menghanguskan alam semesta dan semua isinya.
- 28). Di angkasa menjulang tinggi awan yang tebal dan mengerikan dalam aneka warna. Awan itu pun segera cair menjadi hujan yang sangat lebat dan segera menggenangi seluroh permukaan bumi.
- 29). Air laut meluap-luap sampai menutupi seluroh bukit. Gunung-gunung runtuh akibat genangan air.
- 30). Manakala bumi tenggelam ke dalam air, maka semua makhluk baik di alam fana ini maupun di alam baka binasa termasuk alam *pitra loka* (alam leluhur) dan *surga loka* (alam para Dewa) juga *pralaya*. Sedangkan para Dewa dan Roh-Roh Suci yang berada di *Pitra Loka* dan *Surga Loka* dipindahkan oleh Tuhan (Brahman/Hyang Widhi) menuju ke alam rohani.

Proses inilah yang disebut kiamat (*pralaya*). Setelah alam semesta beserta isinya kiamat/*pralaya*, maka berakhirilah zaman kekerasan (*Kali-Yuga*) itu. Tuhan/Brahman/Hyang Widhi akan kembali menciptakan alam semesta beserta isinya yang baru. Zaman pun berubah, kembali lagi ke zaman damai/kebajikan (*Satya-Yuga*). Hindu kembali lagi mencapai puncak kejayaannya, yaitu pada *Satya-Yuga*, sedangkan agama-agama lain tidak ada lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. G. Pudja. 1997. Bhagawad Gita. Hanuman Sakti Jakarta.
2. G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. 1995. Manawa Dharmaçastra. Hanuman Sakti Jakarta.
3. I Gusti Ngurah Ketut Sangka. 1995. Wana Parva Anuman Sakti Jakarta.
4. I.G.A.G.Putra dan I Wayan Sadia. 1998. Wrhaspati Tarrwa, Paramita Surabaya.
5. Cudamani. 1990. Apakah Upakara Banten Masih Periu?. Yayasan Dharma Sarathi Jakarta.
6. Cudamani. Padmasana. Hanuman Sakti Jakarta.
7. Nengah Maharta. 1998. Agama sebagai Pegangan Hidup pada Kali-Yuga. Bandar lampung.
8. PGAHN 6 Tahun Singaraja. 1986. Niti Çastra Jakarta.
9. Ngakan Made Madrasuta. 1996.Saya Beragama Hindu T.U. Warta Hindu Dharma Denpasar.
10. SARAD No.14 Pebruari.2001. Apa Beda Rong Tiga dengan Rong Kalih? Denpasar.
11. SARAD No.9 September 2000. Jangan Gans Nama jika Dinikahi Triwangsa. Denpasar
12. Parisada 1996. Himpunan Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Hindu.
13. I W.Gothera SD 1997 Japa dan Pranayama Rama Dewa Lampung Tengah

14. I Nyoman Singgih Wikarman 1998 Ngaben Sarat Paramita Surabaya
15. Tim Penyusun.1995. Grha Jagadhita Hanuman Sakti Jakarta.
16. Ketut Widnya. 1990. Pengaruh Makanan terhadap Pikiran. Yayasan Dharma Sarathi Jakarta.
17. Ketut Widnya. 1990. Pengaruh Makanan terhadap Pikiran. Yayasan Dharma Sarathi Jakarta.
18. Swami Sivananda. Kundalini Yoga. Penyedar Malang.
19. Nyoman Kadjeng, dkk.1993. Sarasamuçcaya. Hanuman Sakti Jakarta.
20. Mayor Polak. 1996. Patanjali RajaYoga. Paramita Surabaya.
21. Ida Bagus Putu Purwita. 1993.Desas Adat Pusat Pembinaan Kebudayaan Bali.PT. Upada Sastra Denpasar.
22. Nengah Maharta. 1997.Kumpulan Mimbar Agama Hindu Bali Post. Yogyakarta.
23. I Made Titib. 1993. Pedoman Sembahyang dan Tithayatra bagi Umat Hindu. PT.Usada Sastra Denpasar Bali.
24. Darmayasa. 1997 Bhagavata Purana tentang Neraka. Paramita Surabaya.
25. Pantitia Tujuh Belas. 1986. Pedoman Sederhana Pelaksanaan Agama Hindu dalam Masa Pembangunan. Yayasan Merta Sari.

BIOGRAFI PENULIS

Nengah Maharta

Nengah Maharta, lahir di Desa Susut, Bangli, Bali, 31 Desember 1955. Tamat SD Susut (1968), tamat SMPN Sulahan (1971), tamat SMAN Bangli (1974), Sarjana Muda Pendidikan Fisika FKIP Universitas Udayana di Singaraja (1979), tamat Sarjana Pendidikan Fisika IKIP Bandung (Sekarang UPI) (1982), mengikuti Pra S2 Fisika Murni 1 (satu) tahun di UGM (1993), tamat S.2 Fisika Murni UGM (1997).

Pengalaman di bidang Pendidikan: pernah menjadi guru dan Wakil Kepala Sekolah di SMP Dwijendra Singaraja (1978–1980), pernah menjadi guru di beberapa SMA di kota Bandung (1982–1983), menjadi dosen Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lampung (1983–sekarang), sekaligus menjadi penanggung jawab mata kuliah Pendidikan Agama Hindu di Universitas Lampung (2008–sekarang).

Pengalaman di bidang organisasi di Lembaga Agama: Wakil Sekretaris Parisada Provinsi Lampung (1987–1992), Sekretaris Parisada Provinsi Lampung (1992–1997), Wakil Ketua Bidang Pendidikan Parisada Provinsi Lampung (1997–2002, 2007–2012), Ketua Parisada Provinsi Lampung (2012–2017).

Pengalaman berorganisasi di Lembaga Keagamaan: Ketua Pemuda Prajaniti Provinsi Lampung (1986) sebagai cikal bakal Peradah, memelopori pendirian Peradah Lampung, sekaligus menjadi Sekretaris Peradah Provinsi Lampung (1987–1994), Bendesa Adat (sebagai Kelihan) Kota Bandar Lampung (2003–2009). Tahun (2022–2026) menjadi Anggota Sabha Walaka PHDI Pusat, dan (2017–2022) menjadi ketua Sabha Walaka PHDI Provinsi Lampung.

Pengalaman di Lembaga Pendidikan Universitas Lampung: menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Fisika (1984–1989), Ketua Jurusan Pendidikan MIPA (1999–2003), pembantu Dekan II Bidang Kepegawaian dan Keuangan (2003–2011), menjadi anggota Senat Universitas Lampung (2009–2019), menjadi Sekretaris Tim Kerja Rektor (2016–2020), menjadi Ketua Koperasi Bina Dharma Universitas Lampung (2016–2020), menjadi Pembina UKM Hindu Universitas Lampung (sejak berdiri 1989–pensiun 2020), Pernah Mengikuti Pemilihan Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Kepegawaian di Unila (2012), dan Kandidat Wakil Rektor Bidang Keuangan dan Kepegawaian di Unila (tinggal dilantik) Th. 2016, tetapi ditolak oleh Pusat dengan alasan tidak bisa diterima secara logika. Dosen tidak tetap di STAH Lampung (1983–pensiun 2020).

Di Lembaga Keagamaan, salah satu pendiri STAH Dharma Nusantara Jakarta untuk Kampus Lampung (2003–2007) sekaligus menjadi Koordinasiannya, salah satu pendiri STAH Lampung (2007) sekaligus menjadi Ketuanya (2007–2013). Menjadi Ketua Yayasan Bhuwana Ashram Lampung yang mengelola STAH Lampung (2013–sekarang). Menjadi dosen tidak tetap di STAH Lampung (2007–sekarang).

Karya tulis yang telah dihasilkannya: Belajar Fisika Sistimatis SMA Kelas I, II, dan Kelas III (1984), Saddhana (2012), Tanya Jawab Agama Hindu (2012), Mewujudkan Keluarga Putra Suputra dan Keluarga Sukinah (2013), Pengembangan dan Pendalaman Agama Hindu (2013) diubah judul menjadi Pedoman Praktis Beragama Hindu Menuju Bahagia dan Damai (2016). Buku Lahir, Hidup dan Mati (2024).

Ni Wayan Seruni

Ni Wayan Seruni, istri dari Nengah Maharta, lahir di Pekandelan Tabanan Bali, 09 September 1961. Tamat SD Belayu Tabanan (1972), tamat SMEP di Kalianda Lampung (1975), tamat SMEA Negeri Tanjungkarang (1978), tamat Sarjana Muda Ilmu Administrasi (1985), tamat PGSMTP Tanjungkarang (1988), tamat Sarjana Pendidikan Agama Hindu DN Jakarta (2007), tamat S.2 Ilmu Agama dan Budaya UNHI Denpasar Bali (2011), Teacher Training Course “Yoga” selama 1 (satu) bulan di Bali India Foundation (2009).

Pengalaman di bidang Pendidikan: menjadi dosen tidak tetap mata kuliah Pendidikan Agama Hindu di Universitas Lampung (2008–sekarang), dosen tetap STAH Lampung (2007–sekarang) pada mata kuliah Purana, Itihasa, Bhagawad-gita, dan Yoga.

Pengalaman di bidang organisasi di Lembaga Agama: Wakil Ketua Parisada Provinsi Lampung Bidang Wanita, Pemuda, Anak, dan Keluarga Sukinah (2012–2017). Di Lembaga Keagamaan: Wakil Ketua Bidang Sastra dan WHDI Provinsi Lampung selama 3 (tiga) periode (2002–2018).

Karya tulis yang telah dihasilkannya: Saddhana (2012), Tanya Jawab Agama Hindu (2012), Mewujudkan Keluarga Putra Suputra dan Keluarga Sukinah (2013), Pengembangan dan Pendalaman Agama Hindu (2013) diubah judul menjadi Pedoman Praktis Beragama Hindu Menuju Bahagia dan Damai (2016). Buku Lahir, Hidup dan Mati (2024).